



**PENGUNAAN KATA PENGHUBUNG
DALAM PARAGRAF BAHASA INDONESIA
KARYA SISWA SD DI KABUPATEN REMBANG**

TESIS

**untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

PERPUSTAKAAN

UNNES

**Oleh
Suparnen
NIM 2101504011**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007**

PENGESAHAN

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 7 Maret 2007

Ketua,

A. Maryanto, Ph.D.
NIP 130529509

Sekretaris,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 131876214

Anggota:

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 131281222

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 131962590

PERPUSTAKAAN
UNNES

Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd.
NIP 130366361

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan karya orang lain. Pendapat atau temuan yang dirujuk dalam tesis ini ditulis berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Takdir itu menemukan jalannya sendiri.

(Vergilius)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada

Peminat bahasa

PRAKATA

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah swt atas selesainya penulisan tesis ini.

Penulis dapat menyelesaikan tesis ini karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum.(Pembimbing I)yang telah memberikan motivasi dan mengarahkan penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd.(Pembimbing II) dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan gagasan hingga selesainya penulisan tesis ini.
3. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Pegawai Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Kepala UPT PNF TK/SD Kec. Kaliiori, Kepala UPT PNF TK/SD Kec. Sarang, dan Kepala UPT PNF TK/SD Kec. Rembang, Kabupaten Rembang yang memberikan izin lokasi penelitian.
6. Rekan guru yang membantu penelitian ini.
7. Siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang yang antusias menulis karangan untuk keperluan korpus data penelitian ini.

Semoga tesis ini ada manfaatnya bagi pengembangan pendidikan bahasa.

Semarang, Januari 2007

Penulis



SARI

Suparnen, 2007. *Penggunaan Kata Penghubung dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karya Siswa SD di Kabupaten Rembang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Prof. Dr. Fathur Rahman, M. Hum. II. Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd.

Kata Kunci: kata penghubung, paragraf, karya siswa.

Pembelajaran keterampilan berbahasa harus sejalan dengan pembelajaran kebahasaan yang menjadi landasan keterampilan berbahasa tersebut. Sehubungan dengan itu, pembelajaran menyusun kalimat kompleks sering melibatkan penggunaan kata penghubung, menuntut siswa mengetahui makna dari tiap-tiap konsep kata, frasa, klausa, kalimat dan menghubungkannya secara logis sehingga menjadi proposisi yang benar. Cara menghubungkan konsep secara logis, dapat direalisasikan secara *implisit* yaitu dengan tanda / , / atau / ; /, dan secara *ekplisit* yaitu menggunakan kata penghubung secara nyata.

Penelitian untuk penulisan tesis ini dibatasi pada pemecahan masalah (1) hubungan semantis apa sajakah yang dibangun oleh kata penghubung intrakalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang, (2) hubungan semantis apa sajakah yang dibangun oleh kata penghubung antarkalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang, dan (3) bagaimanakah kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang.

Tujuan penulisan tesis ini adalah (1) mendeskripsi hubungan semantis yang dibangun kata penghubung intrakalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang, (2) menjelaskan hubungan semantis yang dibangun kata penghubung antarkalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang, dan (3) mengidentifikasi kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang. Manfaat yang dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah deskripsi hubungan semantis kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Rembang dan deskripsi kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbaikan pembelajaran kebahasaan.

Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang yang diambil dari titik pengamatan secara *purposive* di wilayah *urban*, *sub urban* dan *rural*. Data penelitian ini berwujud (1) kalimat yang diduga mengandung kata penghubung intrakalimat (2) paragraf yang diduga mengandung kata penghubung antarkalimat, dan (3) kalimat dan paragraf yang diduga mengandung kegalatan penggunaan kata penghubung. Selanjutnya dilakukan pemilahan data-data yang telah tercatat dalam kartu data sesuai dengan klasifikasi data, yaitu penggunaan kata penghubung intrakalimat menurut klasifikasi hubungan semantisnya, penggunaan kata

penghubung antarkalimat menurut klasifikasi hubungan semantisnya dan kegalatan penggunaan kata penghubung.

Hasil analisis data menunjukkan hubungan semantis yang dibangun kata penghubung intrakalimat dalam paragraf karya siswa SD di Kabupaten Rembang meliputi: (1) hubungan *koordinatif* yang mencakupi hubungan makna penjumlahan yang menyatakan penambahan, menyatakan urutan waktu, menyatakan akibat, menyatakan pertentangan, menyatakan penguatan; hubungan makna perlawanan yang menyatakan penguatan, menyatakan implikasi, menyatakan perluasan; hubungan makna pemilihan, (2) hubungan *subordinatif* yang mencakupi hubungan makna waktu yang mencakupi batas waktu permulaan, kesamaan waktu, urutan waktu, batas akhir terjadinya peristiwa; hubungan makna syarat; hubungan makna tujuan; hubungan makna konsesif; hubungan makna perbandingan; hubungan makna penyebab; hubungan makna akibat; hubungan makna cara; hubungan makna sangkalan; hubungan makna kenyataan; hubungan makna hasil; hubungan makna penjelasan; hubungan makna atributif. Hubungan semantis yang dibangun kata penghubung antarkalimat dalam paragraf karya siswa SD di Kabupaten Rembang meliputi: hubungan makna penambahan; hubungan makna penyebab; hubungan makna perlawanan; hubungan makna urutan waktu; hubungan makna konsesif.

Kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf karya siswa SD di Kabupaten Rembang berupa: *redundansi*, kesalahan penalaran dan kesalahan penulisan ejaan.

Pembelajaran empat keterampilan berbahasa di SD perlu memperhatikan kemajuan pembelajaran kebahasaan (kosa kata dan tata bahasa) yang melandasi kemajuan empat keterampilan tersebut. Dengan ditemukan beberapa kegalatan dalam menciptakan hubungan semantis dapat dipertimbangkan pembelajaran mengedit di kelas 5 dan 6 SD.

ABSTRACT

Suparnen, 2007. *Student's Writing Paragraph of Elementary School in Using Conjunction in Indonesian Language in Rembang Regency*. Thesis of Education of Indonesian Language in Post-Degree Semarang State University (UNNES). First advisor, Prof. Dr. Fathur Rahman, M. Hum and second advisor Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd.

Key words: conjunction, paragraph, student's writing.

Development of language skill teaching is in compliance with development linguistic teaching; it is among then arrange the proposition by using conjunction. Teaching of conjunction is related with semantic that demand the student to know the meaning from every word, frase, clausa, sentence concept and to connect it logically so it become the true propotion. In that way to connect it logically, it can be realized by implisit that are with mark / , / and / ; / and by explicit that is to use the conjunction actually. Jean Piaget, the psikologist of the child development said that most of the elementary school students in the operational concrete fase and seen the influence in speaking.

Research for this writing thesis is limited on problem solution (1) how is conjunction semantic among sentence in paragraph by elementary school student class six in Rembang Regency, (2) how is conjunction semantic in sentence in paragraph by elementary school student class six in Rembang Regency, (3) how is the wrong in using conjunction in paragraph of Indonesian language by elementary school student class six in Rembang Regency.

The purpose of this thesis writing to (1) discription conjunction semantic among sentence in paragraph by elementary school student class six in Rembang Regency, (2) discription conjunction semantic in sentence in paragraph by elementary school student class six in Rembang Regency, (3) the wrong in using conjunction in paragraph of Indonesian language denty context of conjunction in sentence and conjunction among sentence in paragraph by elementary school students class six in Rembang Regency. This research can give profit in describion of the context of semantic conjunction in sentence and among sentence in paragraph by elementary school student class six in Rembang Regency and discribion of the mistake in using conjunction in paragraph of Indonesian speaking by elementary school student class six in Rembang Regency. The result of this research is whised can be used as material of to revise language skill teaching especially writing skill.

Data source of this research are form works of elementary school student class six in Rembang Regency, taking observation poin purposive in the urban area, sub urban, and rural. The data source of this research is form the conjunction estimated in sentence and conjunction estimated among sentence in paragraph and the wrong in using conjunction in paragraph of Indonesian language which taken form the text by elementary school student class six in

Rembang Regency. The next it is done to choose the data has written in the data card is suitable with the data classification, that is using conjunction in sentence and among sentence according to the semantic context classification, using conjunction in sentence and among sentence according to classification of the semantic context and the mistake using conjunction.

The semantic context of conjunction in sentence in paragraph by elementary school students in Rembang Regency can be identify: (1) coordinatif context include the context of adding that explain increasing, time order, effect, conflict strengthening; the context of the aposition meaning that explain strengthening, implication, expansion; context of choosing the meaning, (2) context of subordinatif include context of time meaning that include the beginning time limited, the similarity of time, time order, the last limited of accurevent, context of condition meaning, context of purpose meaning, context of conceive meaning, context of comparison meaning, context of causal meaning, context of effect meaning, context of manner meaning, context of disafawal meaning, context of actually meaning, context of fresul meaning, context of clarification meaning, context of atributive meaning; the semantic context of conjunction among sentence in paragraph by elementary school students in Rembang Regency can be identify: context of causal meaning, context of aposition, context of time order meaning, context of conceive meaning. The mistake of using conjunction can be identify: redundancy, miss of mind, and the wrong spelling.

Skill of class six student in Rembang Regency make in sentence and among sentence by explicit can be detailed action with teaching make in sentence context and among sentence by implicit. By discovered some faults, it can be considered teaching to edit with group work. The continuation observation which connect with this observation can be done like; about development of ability in using conjunction to elementary school student and other kind.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Kerangka Teoretis	9
2.1.1 Hubungan Makna	13
2.2.2 Kata Penghubung	17
2.2.3 Ciri Hubungan Koordinatif dan Subordinatif	24
2.2.3.1 Ciri-ciri Sintaktis	24
2.2.3.2 Ciri-ciri Semantis	25

2.2.4	Makna Kata Penghubung dalam Hub. Koordinatif ...	27
2.2.5	Makna Kata Penghubung dalam Hub. Subordinatif ..	31
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	33
3.2	Instrumen Penelitian	38
3.3	Sumber Data	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data	40
3.5	Teknik Analisis Data	41
3.6	Teknik Penyajian Hasil Analisis	32
BAB IV HUBUNGAN SEMANTIS YANG DIBANGUN KATA PENGHUBUNG DAN KEGALATAN PENGGUNAANNYA DALAM PARAGRAF BAHASA INDONESIA KARYA SISWA SD DI KABUPATEN REMBANG		
4.1	Hubungan Semantis Intrakalimat	44
4.1.1	Hubungan Semantis Koordinatif.....	44
4.1.1.1	Hubungan Makna Penjumlahan	45
4.1.1.2	Hubungan Makna Perlawanan	54
4.1.1.3	Hubungan Makna Pemilihan	57
4.1.2	Hubungan Semantis Subordinatif	58
4.1.2.1	Hubungan Makna Waktu	59
4.1.2.2	Hubungan Makna Syarat	74
4.1.2.3	Hubungan Makna Tujuan	80
4.1.2.4	Hubungan Makna Konsesif	73
4.1.2.5	Hubungan Makna Perbandingan	87

4.1.2.6	Hubungan Makna Penyebaban	87	
4.1.2.7	Hubungan Makna Akibat	94	
4.1.2.8	Hubungan Makna Cara	101	
4.1.2.9	Hubungan Makna Sangkalan	104	
4.1.2.10	Hubungan Makna Kenyataan	104	
4.1.2.11	Hubungan Makna Hasil	102	
4.1.2.12	Hubungan Makna Penjelasan	102	
4.1.2.13	Hubungan Makna Atributif	107	
4.2	Hubungan Semantis Antarkalimat	109	
4.2.1	Hubungan Makna Penambahan	109	
4.2.2	Hubungan Makna Penyebaban	113	
4.2.3	Hubungan Makna Perlawanan	114	
4.2.4	Hubungan Makna Urutan Waktu	116	
4.2.5	Hubungan Makna Konsesif	119	
4.3	Kegalatan Penggunaan Kata Penghubung	116	
4.3.1	Redundansi	120	
4.3.2	Kesalahan Penalaran	124	4.3
4.3.4	Kesalahan Penulisan Ejaan.....	129	
BAB V PENUTUP			
5.1	Simpulan	134	
5.2	Saran	136	
DAFTAR PUSTAKA		132	
LAMPIRAN			

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar anak Indonesia belajar bahasa Indonesia bukan sebagai bahasa ibu melainkan sebagai bahasa kedua. Sebagian besar anak tersebut lahir dan memulai hidupnya pada keluarga yang menggunakan bahasa daerah dengan lingkungan dan budaya lokal dalam wajah aslinya. Dengan latar belakang tersebut maka pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) mempunyai arti penting dalam proses pembudayaan Indonesia kepada anak-anak yang lahir dengan keberagaman budaya daerah tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dititikberatkan kepada kecakapan berbahasa yang mencakupi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca disebut keterampilan reseptif, yaitu keterampilan menerima atau memahami wacana yang disampaikan oleh orang lain. Keterampilan berbicara dan menulis disebut keterampilan produktif, yaitu keterampilan menggunakan bahasa atau menghasilkan wacana untuk orang lain.

Pembelajaran empat keterampilan itu dapat berimbang atau menekankan kepada aspek tertentu sesuai dengan tujuan dan situasi pembelajaran. Dalam praktiknya pembelajaran empat keterampilan tersebut tidak dapat berimbang bobotnya pada semua situasi. Yang perlu diperhatikan ialah adanya keseimbangan kemajuan pembelajaran empat keterampilan itu

dengan kemajuan pembelajaran kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang menjadi landasan pengembangan empat keterampilan berbahasa tersebut (Sumardi 200: 10-11).

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan aktivitas berbahasa yang tidak banyak disukai. Hal itu dapat diamati dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang sangat didominasi oleh budaya lisan (Rahardjo 1999: 1). Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Upaya itu harus dilakukan sejak dini dan dapat dilakukan analitis, misalnya dengan mengetahui kemajuan pembelajaran kebahasaan (tata bahasa) yang menjadi landasan pengembangan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Berkaitan dengan pembelajaran kebahasaan, salah satu hal yang patut mendapat perhatian adalah pembelajaran menyusun kalimat majemuk yang melibatkan penggunaan kata penghubung. Dalam menyusun kalimat majemuk, siswa dituntut mengetahui makna dari tiap-tiap konsep kata, frasa, klausa, kalimat dan menghubungkannya secara logis. Hubungan makna tersebut dapat direalisasikan secara *implisit* yaitu dengan tanda / , / dan / ; / dan secara *ekplisit* yaitu menggunakan kata penghubung secara nyata.

Jean Piaget, ahli psikologi perkembangan anak menyatakan bahwa anak usia 8-11 th adalah dalam fase *operational concrete*. Pengaruhnya dalam pembelajaran berbahasa adalah siswa menyatakan maksudnya secara nyata. Dalam menyatakan hubungan semantis intrakalimat dan antarkalimat, mereka menyatakannya secara nyata dengan menggunakan kata penghubung.

Akan tetapi, penulis sering menemukan penggunaan kata penghubung yang tidak tepat atau tidak ada kata penghubung dalam kalimat yang seharusnya menggunakan kata penghubung. Kesalahan penggunaan kata penghubung juga sering terjadi, terutama kesalahan penalaran. Keadaan tersebut mengakibatkan karangan yang dibangun kehilangan hubungan semantis.

Kesulitan menggunakan kata penghubung tersebut menurut dugaan penulis disebabkan kata penghubung itu ada yang mudah, ada yang biasa, ada yang sulit, dan bahkan ada yang sangat sulit. Sebagai contoh, kata penghubung *serta* diduga lebih sulit dibandingkan *dan* karena memerlukan pengalaman dan cita bahasa. Demikian pula kata penghubung *akan tetapi* diduga lebih sulit dibandingkan kata penghubung *tetapi*.

Kurikulum pasca 2004 secara khusus tidak mencantumkan kompetensi dasar yang bertalian dengan kata penghubung. Akan tetapi, kemajuan pembelajaran empat keterampilan berbahasa harus sejalan dengan kemajuan pembelajaran kebahasaan, misalnya pembelajaran menyusun kalimat majemuk yang sering melibatkan penggunaan kata penghubung.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kata penghubung mempunyai peran yang penting dalam keterampilan berbahasa produktif untuk menghubungkan konsep-konsep sehingga menjadi proposisi yang logis. Kelogisan itu mencakupi hubungan semantis intrakalimat yang meliputi hubungan semantis antarkata, hubungan semantis antarfrasa dan hubungan

semantis antarklausa. Selain itu perlu diperhatikan pula kelogisan hubungan semantis antarkalimat.

Mengingat pentingnya peran kata penghubung dalam menyusun proposisi yang logis dalam teks karya siswa, dipandang perlu mengetahui realisasi penggunaan kata penghubung dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD. Dipilihnya kelas 6 didasarkan atas pertimbangan bahwa karya siswa kelas 6 adalah karya terbaik siswa SD. Hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran menulis kepada siswa SD di waktu yang akan datang. Selain itu diharapkan dapat memberikan semangat kepada guru untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan berbahasa produktif lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengangkat masalah itu sebagai bahan penelitian dengan judul “Penggunaan Kata Penghubung dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karya Siswa SD di Kabupaten Rembang”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah.

Banyak permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran kata penghubung kepada siswa SD. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagaimana perkembangan kemampuan siswa SD menggunakan kata penghubung?

- b. Adakah perbedaan kemampuan menggunakan kata penghubung pada siswa SD yang berbahasa Indonesia untuk B1 dan untuk B2?
- c. Bagaimana metode pembelajaran penggunaan kata penghubung untuk siswa SD yang lebih efektif?
- d. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir logis terhadap kemampuan menggunakan kata penghubung pada siswa SD?
- e. Bagaimana realisasi penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa SD?

Dari beberapa masalah tersebut, penelitian ini berusaha mendeskripsi penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa SD di Kabupaten Rembang.

1.2.2 Rumusan Masalah.

Masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa SD di Kabupaten Rembang.

Masalah pokok tersebut dirinci sebagai berikut.

- a. Hubungan semantis apa sajakah yang dibangun kata penghubung intrakalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?
- b. Hubungan semantis apa sajakah yang dibangun kata penghubung antarkalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?

- c. Bagaimanakah kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsi ihwal penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- (1) mendeskripsi hubungan semantis yang dibangun kata penghubung intrakalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?
- (2) menjelaskan hubungan semantis yang dibangun kata penghubung antarkalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?
- (3) mengidentifikasi kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

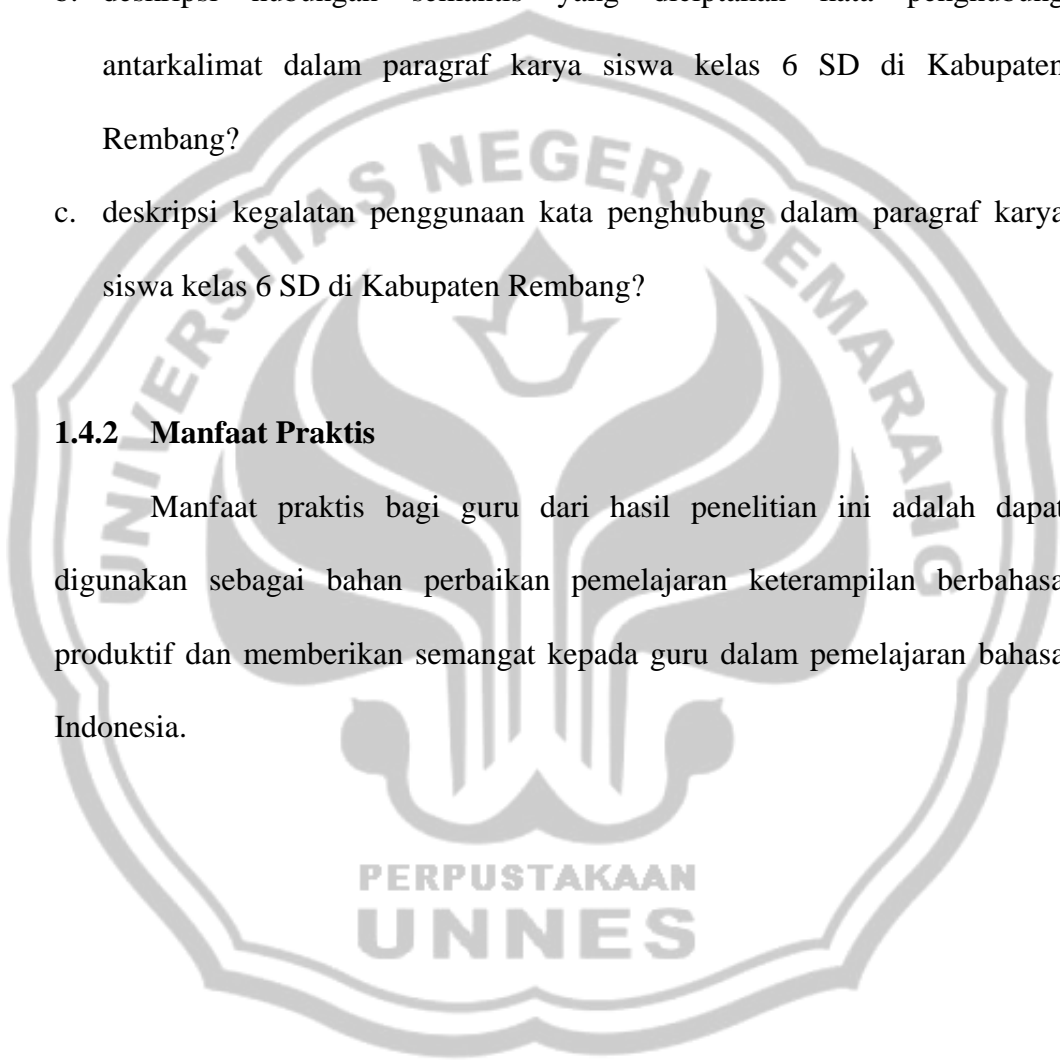
Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris berupa deskripsi hubungan semantis kata penghubung dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Rembang.

Adapun manfaat khusus hasil penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang :

- a. deskripsi hubungan semantis yang dibangun kata penghubung intrakalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?
- b. deskripsi hubungan semantis yang diciptakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?
- c. deskripsi kegalatan penggunaan kata penghubung dalam paragraf karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang?

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi guru dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan perbaikan pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dan memberikan semangat kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang bertalian dengan kata penghubung telah dilakukan beberapa peneliti, tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak mengungkapkan hubungan semantis yang dibangun oleh kata penghubung dalam teks karya siswa SD, terlebih lagi siswa SD di Kabupaten Rembang. Adapun para peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata penghubung, antara lain (1) Gianto (1983), (2) Ramlan (1993), (3) Soemardi (1995), (4) Mustakim (1996), (5) Sumadi (1998), (6) Chunifah (2001), (7) Asrofah (2002), (8) Sumardi (2002), (9) Asri (2002), (10) Handayani (2002),

Gianto (1983) meneliti konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*. Tujuan penelitian ini ialah mempelajari perilaku sintaktis dan semantis tiga kata bahasa Indonesia tersebut dengan pendekatan *intuisi* bahasawan yang memanfaatkan teori *competence* Chomsky. Hasilnya menunjukkan, dalam analisis sintaktis kata *dan*, *atau*, *tetapi* dapat berterima pemakaiannya bila didapati dalam ikatan dengan ujaran yang lain (konjungta) yang letaknya mengapit ketiga kata tadi. Dalam analisis semantis diketahui kata *dan*, *atau*, *tetapi* masing-masing menyatakan gabungan, pilihan, kontras pada konjungta yang mengapit ketiga tersebut.

Dalam buku “Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia”, Ramlan (1993) meneliti tentang kepaduan dan pertalian makna antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan menitikberatkan kepada teks monolog dan tidak banyak data yang berwujud teks dialog.

Kemudian, Seomardi (1995) meneliti analisa kekohesian antarklausa dalam wacana paper mahasiswa D2 PGSD FIP IKIP Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesi antarklausa mahasiswa masih banyak kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Hal tersebut menimbulkan kebingungan dan salah menafsirkan maknanya, sehingga kalimat yang dibangun kehilangan hubungan semantis.

Sementara itu, Mustakim (1996) meneliti konjungsi dan implikasinya sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia di SLTP. Penelitian ini khusus membahas perilaku sintaktis, morfologis dan fungsi konjungsi serta implikasinya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SLTP. Korpus penelitian ini diambil dari teks tertulis yaitu majalah, koran, buletin dan buku. Hasilnya adalah, secara sintaktis konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, *tetapi* posisinya selalu diapit oleh konjungta (baca Gianto 1983), konjungsi subordinatif dapat diletakkan di tengah kalimat, khusus yang menyatakan makna akibat, makna kenyataan dan makna hasil dapat diletakkan pada awal kalimat. Secara morfologis konjungsi dibedakan atas konjungsi bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Sedangkan fungsi konjungsi adalah membentuk kata majemuk.

Penelitian tentang kesatuan dan kepaduan dalam wacana naratif bahasa Jawa, dilakukan Sumadi (1998). Penelitian tentang sarana kesatuan dan kepaduan dalam wacana naratif bahasa Jawa yang dilakukannya membahas juga tentang penggunaan kata penghubung. Data penelitian ini berupa alinea yang diambil dari wacana naratif bahasa Jawa Baru. Korpus penelitian ini adalah novel, roman, kisah, riwayat, dongeng, babad yang berupa buku, majalah atau antologi. Hasil penelitian ini di dalamnya terdapat pembahasan tentang sarana kohesi dalam wacana naratif bahasa Jawa, diantaranya adalah kohesi konjungtif bahasa Jawa yang dapat dibedakan atas: konjungsi adisi, konjungsi kontras, konjungsi kausalitas, konjungsi tempo, konjungsi instrumen, konjungsi konklusi, konjungsi kondisi, konjungsi kondisi, konjungsi intensitas, konjungsi komparasi, konjungsi similaritas, dan konjungsi validitas.

Disamping itu, penelitian tentang penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana buku "Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 3" dilakukan oleh Chunifah (2001). Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi faktual tentang penggunaan kohesi gramatikal konjungsi dalam wacana buku "Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 3". Hasilnya menunjukkan, ditemukan kohesi konjungsi dalam wacana buku "Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 3" bertipe konjungsi aditif, pertentangan, temporal, kausal, penjelas, tegasan, dan konjungsi hubungan akibat. Atas dasar hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan bahwa kohesi gramatikal konjungsi perlu diberikan dalam pembelajaran wacana.

Selanjutnya, Asrofah (2002) meneliti kohesi, koherensi dan fungsinya di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut diantaranya berusaha mengetahui jenis-jenis kohesi yang terdapat dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari. Kohesi dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari, diantaranya ditemukan kohesi konjungtif yang terdiri atas: kohesi konjungtif aditif, konjungtif adversatif, konjungtif temporal, konjungtif kontinuatif, dan konjungtif kausal.

Masih mengenai penelitian wacana, Sumardi (2002) meneliti kesatuan dan kepaduan antarkalimat dan antarparagraf dalam wacana siswa kelas 1 SMU di Kulon Progo. Penelitian ini diantaranya bertujuan mendeskripsi sarana kohesi dan koherensi antar kalimat dan antarparagraf dengan korpus data penelitian wacana siswa kelas 1 SMU di Kulon Progo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf wacana siswa kelas 1 SMU di Kulon Progo sebagai berikut. Sarana kohesi dan koherensi antarkalimat meliputi (1) sarana kohesi antarkalimat (a) pengurutan, (b) elipsis, (c) penggantian, (d) pemasifan; (2) sarana koherensi antarkalimat (a) leksikal, (b) hubungan semantis antarkalimat. Sarana frase, (c) klausa, (d) kalimat.

Selain itu, penelitian kepaduan wacana pada buku teks bahasa Indonesia sekolah dasar dilakukan Asri (2002). Tujuan penelitian ini diantaranya adalah mendeskripsi tipe kohesi dan koherensi serta distribusinya yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah dasar. Korpus data diambil dari buku teks bahasa Indonesia secara acak pada bagian awal, tengah

dan akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan, tipe kohesi gramatikal buku teks bahasa Indonesia sekolah dasar kelas 3, 4, 5, dan 6, yaitu, penyulihan, pengacuan konjungsi, dan pelesapan. Kohesi leksikal yaitu: repetisi, sinonimi, kolokasi dan superordinat. Sedangkan koherensinya, yaitu: latar-simpulan, parafrastis, sebab-akibat, syarat-hasil, argumentatif, amplikatif, aditif, sarana-hasil, identifikasi, spesifik generik, generik spesifik. Dalam penelitian ini ditemukan distribusi untuk pengacuan konjungsi sebanyak

Penelitian yang khusus meneliti konjungsi antarparagraf dalam wacana bahasa Jawa, dilakukan oleh Handayani (2002). Tujuan penelitian ini diantaranya adalah mendeskripsi hubungan makna yang dinyatakan oleh konjungsi antarparagraf dalam wacana bahasa Jawa. Korpus data penelitian ini adalah konjungsi antarparagraf yang digunakan dalam wacana bahasa Jawa tulis yaitu novel bahasa Jawa, cerpen bahasa Jawa, majalah bahasa Jawa, dan buku pelajaran bahasa Jawa. Hubungan makna yang dinyatakan oleh konjungsi antarparagraf koordinatif meliputi (1) hubungan makna berlebihan, (2) hubungan makna perlawanan, (3) hubungan makna perturutan, (4) hubungan makna penjumlahan, dan (5) hubungan makna waktu bersamaan. Hubungan makna yang dinyatakan oleh konjungsi antarparagraf subordinatif mencakupi (1) hubungan makna keakibatan, (2) hubungan makna waktu, (3) hubungan makna penerang, dan (4) hubungan makna perkecualian..

Dari penelusuran kepustakaan, penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu belum menyentuh realisasi penggunaan kata penghubung dalam teks karya siswa SD. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian

penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa SD dengan mengambil korpus data karangan siswa kelas 6 Sd di Kabupaten Rembang secara akademis layak dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Hubungan Makna

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi dan informasi. Sebagai media komunikasi bahasa bernilai bagi penutur, misalnya ucapan selamat dan sendau gurau untuk menciptakan hubungan yang akrab. Selain itu, sebagai media informasi bahasa bernilai bagi mitra tutur karena adanya informasi baru yang disampaikan penutur (Lyons: 32-33).

Kompetensi bahasa penutur asli memungkinkan penutur asli mengetahui kaidah dan perangkat mental sehingga ia mengetahui makna tiap tiap satuan bahasa. Ia dapat membedakan antara pernyataan yang bermakna dan pernyataan yang tidak bermakna (*sense and nonsense*), walaupun tidak ada kejangalan tata bahasa dari pernyataan tersebut. Selain itu, pengirim pesan dan penerima pesan mengetahui makna dengan cara menghubungkannya dengan dunia nyata. Kalimat “Ibu adalah istri bapak saya” adalah pernyataan yang *nonsense* walaupun memiliki nilai kebenaran. Demikian pula kalimat “Nenekku menggendong gajah” adalah *nonsense* karena bertentangan dengan dunia nyata (Leech: 14-15). Akan tetapi, kalimat

tersebut menjadi bermakna apabila dihubungkan dengan *paralingual*, misalnya sebagai ironi.

Dalam tuturan, pendengar yang telah menerima rentetan kata yang disusun secara linier akan membangun suatu proposisi yang hierarkhis dari fitur-fitur yang ada pada kata itu sehingga membangun makna. Yang sering terjadi adalah setelah proposisi terbentuk, kata-kata yang mewakili menjadi tidak penting lagi. Penerima pesan bahkan sering lupa kata-kata apa persisnya yang dipakai oleh penutur tadi. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa kalau pendengar harus menyatakan proposisi tersebut, belum tentu akan memakai kata-kata dan urutan yang sama (Dardjowidjojo: 63-64).

Oleh karena itu, penyusun teks akan mempertimbangkan makna tiap-tiap satuan bahasa dan menghubungkannya secara logis dengan kaidah logika bahasa. Tiap-tiap kata, frasa, dan klausa disusun menjadi proposisi yang logis dalam kalimat. Tiap-tiap kalimat disusun padu dalam satu paragraf.

Hubungan antarkalimat dalam paragraf harus teratur dan logis. Untuk mencapai maksud tersebut, paragraf bisa dikembangkan secara alamiah, misalnya menurut urutan waktu, urutan tempat dan urutan proses. Paragraf juga bisa dikembangkan menurut urutan yang logis yaitu urutan sebab akibat, urutan tujuan, urutan dari hal-hal yang umum ke khusus (deduktif), urutan dari hal-hal yang khusus ke umum (induktif), dan dari hal-hal yang biasa ke yang luar biasa.

Hubungan semantis antarkalimat dalam paragraf dapat diketahui dari makna yang dikandung oleh kalimat. Ekowardono (1985) menyatakan hubungan semantis antarkalimat dapat dirinci sebagai berikut.

1. Hubungan sebab akibat yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan mengapa sampai begitu. Contoh:

(1) Tidak banyak buku bacaan tersedia di pasaran pada waktu itu. Anak-anak hanya dapat membaca komik.

2. Hubungan alasan akibat yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan apa alasannya. Contoh:

(2) Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.

3. Hubungan sarana hasil yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi. Hasil sudah dicapai. Contoh:

(3) Pedagang-pedagang Cina selalu berusaha tidak mengecewakan pembeli. Kita tidak usah heran mereka tidak pernah kehilangan pelanggan.

4. Hubungan sarana tujuan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Berbeda dari hubungan sarana hasil, dalam hubungan sarana tujuan, belum tentu tujuan tercapai.

Contoh:

(4) Belajarlah baik-baik. Cita-citamu akan tercapai juga suatu ketika.

5. Hubungan latar simpulan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan bukti apa yang menjadi dasar simpulan ini. Contoh:

- (5) Rumah ini kecil tetapi rapi. Rupanya si penghuni pandai mengaturnya.
6. Hubungan kelonggaran hasil yang salah satu bagiannya menyatakan kegagalan suatu usaha. Contoh:
- (6) Saya datang pagi-pagi dan menunggu di sini lama sekali. Saudara tidak muncul-muncul.
7. Hubungan syarat hasil yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan atau keadaan apa yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil. Contoh:
- (7) Orang Indonesia harus lebih rajin. Negeri kita pasti lebih maju.
8. Hubungan perbandingan. Contoh:
- (8) Anjing mudah dijinakkan. Kucing lebih bandel.
9. Hubungan parafrastis bila salah satu bagian wacana mengungkapkan isi bagian lain dengan cara lain. Contoh:
- (9) Saya tidak setuju penambahan anggaran proyek ini, karena tahun lalu pun tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.
10. Hubungan aplikatif bila salah satu bagian wacana memperkuat isi bagian lain.
- Contoh:
- (10) Sungguh kejam pembunuh ini. Biadab dan tidak kenal perikemanusiaan.
11. Hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan. Contoh:

(11) Saudara tunggu di sini, dan baca majalah ini. Sementara itu saya selesaikan dulu pekerjaan saya ini.

12. Hubungan aditif yang tidak berhubungan dengan waktu. Contoh:

(12) Para petani itu malas? Atau kurang beruntung?

13. Hubungan identifikasi antara bagian-bagian wacana yang dapat dikenali bahasawan berdasarkan bahasanya. Contoh:

(13) Kalau kamu tidak masuk UI, itu bukan berarti kamu bodoh. Kamu tahu bukan? *Sarjana fisika pemenang hadiah Nobel* itu pernah gagal ujian masuk universitas.

14. Hubungan generik spesifik (deduktif). Contoh:

(14) Pamanku sungguh *kikir*. Ia *tidak akan mau mengeluarkan uang* untuk membeli koran.

15. Hubungan spesifik generik (induktif). Contoh:

(15) Baru-baru ini kota Solo dan Yogya dilanda banjir. Bojonegoro bahkan masih banjir sampai sekarang. Hampir semua kota yang dilintasi sungai dilanda banjir tahun ini.

16. Hubungan ibarat. Contoh :

(16) Ada kesalahan sistem pendidikan kita, kalau dimana-mana kita temukan sarjana yang kemampuan dan keterampilannya jauh dari harapan kita. Mereka itu seperti durian yang matang karena dikarbit.

Kadang-kadang hubungan antarkalimat dalam paragraf sudah utuh tetapi tidak padu. Ketidakpaduan dalam sebuah paragraf akan menyulitkan

pembaca untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Akibatnya pembaca akan menemui kesulitan untuk memperoleh gagasan pokok yang ingin disampaikan. Hal itu antara lain disebabkan ketidaklogisan hubungan antarkalimat, ketidaktepatan dalam menggunakan aspek dan keaspekan, dan ketidaktepatan dalam menggunakan kata penghubung.

2.2.2 Kata Penghubung

Kata penghubung sering disebut kata sambung atau konjungsi, dan untuk selanjutnya dalam tulisan ini penggunaannya saling menggantikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata penghubung adalah partikel yang digunakan menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa kata penghubung adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi *hipotaktis*, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam satu konstruksi.

Moeliono (1988) menjelaskan bahwa yang dimaksud kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih.

M. Ramlan (1993) menjelaskan yang dimaksud kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatik yang lebih besar. Satuan-satuan gramatik yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, frase, dan mungkin pula berupa kata.

Moeliono (1988) menyatakan bahwa berdasarkan perilaku sintaktisnya, kata penghubung dikelompokkan menjadi lima yaitu: (1) kata penghubung koordinatif, (2) kata penghubung subordinatif, (3) kata penghubung korelatif, (4) kata penghubung antarkalimat, (5) kata penghubung antarparagraf.

Kata penghubung koordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Kelompok kata penghubung koordinatif ini adalah kata *dan* yang menandai hubungan penambahan, kata *atau* yang menandai hubungan pemilihan, dan kata *tetapi* yang menandai hubungan perlawanan.

Kata penghubung subordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan kedua klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa itu adalah klausa utama dan salah satunya lagi adalah klausa sematan. Contoh kata penghubung yang menandai hubungan subordinatif adalah *sesudah*, *setelah*, *jika*, *andaikan*, *agar*, *agar supaya*, *karena*, *bahwa*, dan sebagainya.

Kata penghubung korelatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa, dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Kata penghubung ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata atau frasa yang dihubungkan. Contoh kata penghubung korelatif adalah *baik...maupun*, *tidak hanya...tetapi*, *demikian...sehingga*, *entah...entah*, dan sebagainya.

Kata penghubung antarkalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, kata penghubung ini selalu memulai kalimat baru. Contoh kata penghubung antarkalimat adalah *biarpun, demikian, kemudian, sesudah itu, oleh karena itu, selanjutnya, sesungguhnya*, dan sebagainya.

Kata penghubung antarparagraf adalah kata penghubung yang menghubungkan satu paragraf dengan paragraf yang lain, dan pada umumnya memulai sebuah paragraf. Contoh kata penghubung antarparagraf adalah *adapun, akan hal, mengenai, dalam pada itu, alkisah, syahdan*, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian kata penghubung yang dikemukakan oleh para ahli tata bahasa seperti yang telah diuraikan diatas, penulis menyimpulkan kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatik menjadi konstruksi gramatik lebih besar dalam konstruksi *hipotaktis*. Pengertian kata penghubung ini penulis gunakan sebagai landasan untuk penelitian ini.

Dalam teks bahasa Indonesia, hubungan intrakalimat dinyatakan dengan dua cara, yakni:

- (1) relasi *implisit* atau *parataksis* yang tidak memakai kata penghubung melainkan tanda baca / , / dan / ; / sebagai pengganti intonasi yaitu sendi / jeda (*juncture / transition*) dalam ragam lisan, dan
- (2) relasi *eksplisit* atau *hipotaksis* yang menggunakan kata penghubung secara nyata baik dalam ragam lisan maupun ragam tulis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (1986), menurut posisinya kata penghubung dapat dibedakan atas:

- (1) Kata penghubung intrakalimat yakni kata penghubung yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Kata penghubung itu adalah:

agar	jangan-jangan	padahal
agar supaya	jagankan	sambil
akan tetapi	jagankan...selang	sampai
alih-alih	jika	sampai-sampai
andaikata	jikalau	seakan-akan
apabila	jika kiranya	sebab
asal	kalau	sedang
asalkan	kalau-kalau	sedangkan
atau	kalaupun	sehingga
bahwa	karena	sekalipun
bahwasanya	kecuali	sekiranya
baik...ataupun	kemudian	sembari
baik...baik	kendati	sementara
baik...maupun	kendatipun	seolah-olah
begitu	ketika	seraya
begitu-begitu	kian...kian	serta
berhubung	lagi	sesungguhnya

bertambah...	lalu	supaya
bertambah	lamun	tapi
biar	lantaran	tatkala
biarpun	lantas	tempat
biar...asal	lebih-lebih	tengah
bilamana	maka	tiap kali
<i>boro-boro</i>	makin...makin	umpamanya
dan	manakala	waktu
dan lagi	manalagi	walau
daripada	melainkan	walaupun
demi	mentang-mentang	yang
di mana	meski	ya...ya
di mana...di situ	meskipun	yaitu
di samping	misalnya	yakni
entah-entah	namun	
hanya	nan	
hingga	oleh karena	

(2) Kata penghubung antarkalimat, yakni:

apalagi	bahwa
bahkan	begitu
biarpun demikian	meskipun demikian
biarpun begitu	oleh karena itu
dan	sebaliknya

dan lagi	sekalipun begitu
dalam pada itu	sekalipun demikian
di samping itu	sebelumnya
itu pun	selain itu
kecuali	selanjutnya
kemudian	sementara itu
lagi pula	sesudah itu
lebih-lebih lagi	sesungguhnya
maka	setelah itu
maka itu	sungguhpun demikian
malah	sungguhpun begitu
malahan	tambahan lagi
manalagi	tambahan pula
mana pula	walaupun demikian
meskipun begitu	adapun

(3) Kata penghubung antarparagraf antara lain:

sehubungan dengan hal tersebut
 berkaitan dengan masalah tersebut
 selain daripada itu

Dari sekian banyak kata penghubung itu terdapat kemiripan arti (sinonimi) dalam bentuk kata yang berbeda. Berdasarkan penggolongan kata penghubung, persamaan arti itu dapat dideskripsi:

(1) Kata penghubung koordinatif :

dan = serta
 padahal = sebaliknya
 bahkan = malahan
 tetapi = namun, sedangkan
 atau = baik ... maupun

(2) Kata penghubung subordinatif :

karena = lantaran, sebab, berhubung dengan ..., berkat, gara-gara
 kendati = meski(pun), biarpun, sekalipun, walaupun
 ketika = tatkala, waktu
 supaya = agar
 semenjak = sejak, sedari
 pasca
 hingga = sampai dengan
 jika(lau) = bila(mana), kalau
 mengenai = tentang
 kapan = bila
 melalui = lewat, via
 sambil = seraya
 demi = untuk, bagi, buat
 setelah = sesudah, sehabis,
 sebelum = pra...
 andaikata = seandainya
 kalau-kalau = barangkali
 lalu = kemudian

(3) Kata penghubung korelatif :

kian ... kian = makin ... makin

2.2.3 Ciri Hubungan Koordinatif dan Subordinatif

Selanjutnya Ekowardono (1985) menyatakan, ciri-ciri hubungan koordinatif dan subordinatif dapat diklasifikasikan: (1) ciri-ciri sintaktis (2) ciri-ciri semantis.

2.2.3.1 Ciri-ciri Sintaktis

(1) Koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang setara, sedangkan subordinasi menghubungkan klausa yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Contoh:

(17) Ada perempuan yang menumbuk padi, *tetapi* ada juga perempuan yang membuat tepung.

(18) Dia pindah ke Jakarta *setelah* ayahnya meninggal.

(2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, *tetapi* tidak dapat diubah strukturnya. Sebaliknya posisi klausa yang diawali subordinasi dapat diubah struktur kalimatnya. Contoh:

(19) Dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh *dan* mayatnya dibuang begitu saja.

(20) Kita jangan bertindak *sebelum* atasan kita mengambil keputusan.

Pada kalimat (19) konstruksinya tidak dapat diubah dan apabila klausa yang didahului oleh koordinator dipaksa diletakkan di awal kalimat akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Sebaliknya apabila kalimat (20) konstruksinya diubah akan menghasilkan kalimat yang berterima.

(3) Sebuah koordinator tidak boleh didahului oleh koordinator lain, tetapi dapat diikuti kata yang merincikan jenis hubungan antar kedua klausa yang dihubungkan itu. Contoh:

(21) Sidang membahas usul salah satu peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat.

(22) Pesakitan itu tidak menunjukkan sikap penyesalan dan *malah* mengancam hakim yang memimpin sidang.

Penggunaan *kemudian* pada kalimat (21) adalah untuk lebih memperjelas gabungan klausa yang menunjukkan waktu. Penggunaan *malah* pada kalimat (22) untuk menekankan gabungan klausa yang menunjukkan penegasan.

2.2.3.2 Ciri-ciri Semantis

Secara semantis kata penghubung subordinatif memiliki ciri-ciri:

(1) Dalam hubungan subordinatif, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Perbedaan semantik itu sejajar dengan perbedaan sintaksis yang telah diuraikan di atas. Untuk memperjelas uraian di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

- (23) Orang itu putus asa *dan* bunuh diri.
- (24) Pemuda itu bekerja keras *dan* berhasil.
- (25) Orang itu bunuh diri *karena* dia putus asa.
- (26) Pemuda itu berhasil *karena* dia bekerja keras.

Kalimat (23) dan (24) terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh koordinator, sedangkan kalimat (25) dan (26) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh subordinator. Kedua kelompok kalimat itu mempunyai isi pesan yang kurang lebih sama, yaitu hubungan sebab akibat.

Perbedaannya terdapat pada pengutamaan pesan oleh setiap klausa. Dalam kalimat (25) pesan klausa pertama lebih diutamakan daripada klausa kedua. Dengan kata lain matinya orang itu (dengan bunuh diri) lebih diutamakan, sedangkan keputusasaannya dianggap sudah diketahui oleh pendengar atau pembaca. Demikian juga kalimat (26) keberhasilan pemuda itu lebih diutamakan daripada kerja kerasnya. Pengutamaan seperti itu tidak terdapat dalam kalimat (23) dan (24).

- (2) Kalimat sematan yang dihubungkan oleh subordinator umumnya dapat diganti dengan kata atau frase tertentu sesuai dengan makna kalimat sematan itu. Jika kalimat sematan itu menyatakan waktu, kata atau frase yang mengacu waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Bandingkan contoh (a) dan (b) berikut ini:

(27) a. Kami harus pergi *sebelum dia datang*.

b. Kami harus pergi *sebelum pukul lima*.

(28) a. Saya tidak tahu *kapan dia akan pindah*.

b. Saya tidak tahu *waktu kepindahannya*.

2.2.4 Makna Kata Penghubung dalam Hubungan Koordinatif.

Terdapat tiga kata penghubung yang berfungsi menghubungkan klausa dalam kalimat gabungan setara yaitu *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Klausa yang dihubungkan itu harus mempunyai hubungan semantis. Apabila tidak, maka

kedua klausa dalam kalimat gabungan itu menjadi saling tidak berhubungan.

Contoh:

- (29) Pemilihan umum baru saja berlangsung dengan tertib *dan* sebuah kalimat luas terdiri atas dua buah klausa.

Selain sebuah koordinator menghubungkan dua buah klausa mempunyai hubungan semantis, hubungan semantis antara dua klausa juga ditentukan oleh arti kedua klausa yang dihubungkan itu. Contoh:

- (30) Engkau harus menjadi orang pintar *dan* mendapat rezeki yang halal.
- (31) Engkau harus menjadi orang pintar *atau* harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang halal.
- (32) Engkau harus menjadi orang pintar *tetapi* harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang halal.

Dalam kalimat (30) menunjukkan makna penggabungan, pada kalimat (31) menunjukkan makna pilihan, dan pada kalimat (32) menunjukkan makna perlawanan.

Hubungan koordinatif dilihat dari arti koordinatonya dapat dipilahkan menjadi tiga yaitu: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan pemilihan, dan (c) hubungan perlawanan.

a. Hubungan Makna Penjumlahan.

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan keadaan, peristiwa, dan proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *dan, serta*, atau *baik...maupun....*

(1) Hubungan makna penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.

Tipe hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu ini ditandai oleh adanya peristiwa yang dinyatakan dalam kedua klausa yang saling berhubungan. Peristiwa yang dinyatakan dalam klausa kedua terjadi sesudah peristiwa dalam klausa pertama tanpa adanya hubungan sebab akibat. Contoh :

(33) Ia mengintip dari balik tirai *dan* berusaha mendengarkan pembicaraan mereka.

(2) Hubungan makna penjumlahan yang menyatakan akibat

Tipe hubungan makna penjumlahan yang menyatakan akibat mempunyai ciri bahwa klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Contoh:

(34) Pada hari yang naas itu gempa menggoncang bumi *dan* rumah-rumah berantakan.

(3) Hubungan makna penjumlahan yang menyatakan pertentangan.

Tipe hubungan makna penjumlahan yang menyatakan pertentangan ini ditandai oleh adanya pertentangan yang dinyatakan oleh kedua klausa dalam kalimat itu. Dalam kalimat ini klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Contoh:

(35) Keberhasilan itu dicapai dengan kerja keras *dan* hanya kegagalanlah yang dapat diharapkan dari hidup bermalas-malas.

(b) Hubungan Makna Pemilihan.

Yang dimaksud hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan pilihan itu adalah *atau*. Hubungan pilihan ada dua yaitu hubungan yang menyatakan pertentangan (41) dan yang tidak menyatakan pertentangan (42). Contoh:

(41) Dalam keadaan seperti itu dia terpaksa membunuh musuh *atau* dibunuh musuh.

(42) Beliau sedang melamun *atau* sedang memikirkan saya?

c. Hubungan Makna Perlawanan.

Yang dimaksud hubungan makna perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa pernyataan yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan pernyataan yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan ini biasanya ditandai dengan koordinator *tetapi*.

Hubungan perlawanan ini dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu: (1) hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, (2) hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, dan (3) hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan.

(1) Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan ini ditandai oleh klausa kedua dalam kalimat tersebut yang memuat informasi untuk menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Pada klausa pertama biasanya digunakan kata *bukan saja* ataupun *bukan hanya*, dan pada klausa kedua digunakan kata *tetapi* atau *melainkan*.

(37) Peperangan itu *tidak saja* menimbulkan kerugian jiwa, *tetapi* juga menimbulkan korban dalam segala macam kehidupan.

(2) Hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi

Tipe hubungan makna perlawanan yang menyatakan implikasi ditandai oleh klausa kedua dalam kalimat tersebut yang menyatakan perlawanan dari implikasi klausa pertama. Contoh:

(38) Suami istri itu sudah lama kawin, *tetapi* belum juga dikaruniai seorang anak pun.

(3) Hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan.

Tipe hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan pada kalimat gabungan setara dengan kata penghubung *tetapi* ditandai oleh adanya informasi yang dikandung dalam klausa kedua sebagai informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan klausa pertama (39). Selain itu pernyataan pada klausa kedua dapat memperlemah pernyataan pada klausa pertama (40). Contoh:

- (39) Kedua pahlawan proklamator itu kadang-kadang berselisih pendapat, *tetapi* keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.
- (40) Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsur dari luar yang dianggap baik dimasukkan kedalamnya.

2.2.5 Makna Kata Penghubung dalam Hubungan Subordinatif

Tipe hubungan semantis yang terjadi dalam hubungan subordinatif meliputi hubungan makna waktu, hubungan makna syarat, hubungan makna tujuan, hubungan makna perbandingan, hubungan konsesif, hubungan makna penyebaban, hubungan makna cara, hubungan makna akibat, hubungan makna sangkalan, hubungan makna kenyataan, hubungan makna hasil, hubungan makna penjelasan, hubungan makna atributif.

a. Hubungan Makna Waktu

Tipe hubungan makna waktu ini memiliki ciri bahwa klausa sematan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan makna waktu ini dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) menyatakan batas waktu permulaan, (2) menyatakan kesamaan waktu, (3) menyatakan urutan waktu, dan (4) menyatakan batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

(1) Hubungan Batas Waktu Permulaan

Hubungan waktu yang menyatakan batas waktu permulaan umumnya menggunakan subordinasi *sejak*, *semenjak*, dan *sedari*. Contoh:

(43) *Sejak* aku diserahkan orang tuaku kepada Nenek, aku tidur di atas dipan di kamar Nenek yang luas.

(2) Hubungan Kesamaan Waktu

Hubungan waktu yang menyatakan kesamaan waktu ini mempunyai ciri bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa sematan terjadi bersamaan. Contoh:

(44) Adik berhenti menangis *ketika* Ibu datang membawa kue.

(3) Hubungan Urutan Waktu

Hubungan waktu yang menyatakan urutan waktu ini mempunyai ciri bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu terjadi daripada peristiwa yang dinyatakan dalam klausa sematan. Penanda hubungan urutan waktu ini adalah subordinasi *sebelum*, *sesudah*, *sesuai*, *begitu*, dan *sehabis*. Contoh:

(45) Sanusi datang tepat pada waktunya *sebelum* kejemuan mampu mengubah niatku.

(4) Hubungan Batas Waktu Akhir Terjadinya Peristiwa atau Keadaan.

Hubungan waktu yang menyatakan batas akhir terjadinya peristiwa ini digunakan untuk menyatakan ujung suatu proses. Penanda hubungan ini adalah subordinasi *hingga* dan *sampai*. Contoh:

(46) Gotong royong itu berjalan dengan lancar *hingga* kami menyelesaikan pembangunan sekolah.

b. Hubungan Makna Syarat

Tipe hubungan makna syarat ini mempunyai ciri bahwa klausa sematan menyatakan syarat dilaksanakannya perbuatan yang disebut dalam klausa utama. Penanda hubungan makna syarat ini adalah subordinatori *jika(lau)*, *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, *asal(kan)*. Contoh:

- (47) Pembangunan ini pasti berhasil *andaikata* seluruh warga negara Indonesia ikut ambil bagian.

c. Hubungan Makna Tujuan

Tipe hubungan makna tujuan ini mempunyai ciri bahwa klausa sematan menyatakan sesuatu tujuan atau harapan dari pernyataan yang disebut dalam klausa utama. Penanda hubungan makna tujuan ini adalah konjungsi subordinatori *agar*, *agar supaya*, dan *supaya*. Contoh:

- (48) Kedua orang itu bekerja siang malam *supaya* anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah.

d. Hubungan Konesif

Tipe hubungan konesif ini mempunyai ciri bahwa klausa sematannya memuat pernyataan yang dinyatakan dalam klausa utama. Untuk menandai hubungan konesif ini digunakan kata penghubung subordinatori *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *kendatipun*, *biarpun*, *sungguhpun*. Contoh:

- (49) Ibunya terus menjahit sampai tengah malam *sungguhpun* dia telah merasakan kelainan di dadanya.

e. Hubungan Makna Perbandingan

Tipe hubungan makna perbandingan mempunyai ciri: (1) hubungan makna perbandingan ini memperlihatkan kemiripan antara pernyataan klausa

utama dan klausa sematan, (2) hubungan perbandingan ini menyatakan bahwa isi klausa utama lebih baik daripada isi klausa sematan. Untuk menandai perbandingan ini digunakan subordinator *seperti, ibarat, bagaikan, laksana, sebagaimana, daripada, alih-alih*. Contoh :

(50) Pak Hamid menyayangi semua kemenakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.

f. Hubungan Makna Penyebaban

Tipe hubungan makna penyebaban ini terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Penanda hubungan ini adalah kata penghubung subordinator *sebab, karena* dan *oleh karena*. Contoh:

(51) Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian *karena* belum ada tenaga yang siap.

g. Hubungan Makna Akibat

Tipe hubungan makna akibat ini ditandai oleh klausa sematan yang menyatakan akibat dari peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Untuk menandai hubungan makna akibat ini digunakan subordinator *sampai(-sampai), sehingga* dan *maka*. Contoh:

(52) Perselisihan antara ayah dan ibu semakin memuncak *sehingga* praktis tidak ada kerukunan dalam keluarga.

h. Hubungan Makna Cara

Tipe hubungan makna cara ini terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan cara pelaksanaan dari perbuatan yang dinyatakan

dalam klausa utama. Penanda hubungan makna cara ini adalah subordinator *dengan*. Contoh:

(53) Ia berhasil mendaki bukit *dengan* berpegangan pada akar-akar yang menjulur.

i. Hubungan Makna Sangkalan

Hubungan makna sangkalan ini ditandai oleh klausa sematan yang menyatakan adanya kenyataan yang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya. Penanda hubungan ini adalah subordinator *seakan(-akan)*, dan *seolah-olah*. Contoh:

(54) Keadaan di kota kelihatan tenang, *seolah-olah* tidak ada apa-apa yang terjadi.

j. Hubungan Makna Kenyataan

Tipe hubungan makna kenyataan ini ditandai oleh klausa sematan yang menyatakan keadaan nyata yang berlawanan dengan pernyataan dalam klausa utama. Penanda hubungan ini adalah subordinator *padahal*, *sedangkan*. Contoh:

(55) Si ibu dosen terkejut seketika mendengar kata-kata yang diucapkan oleh mahasiswi itu, *padahal* selama ini ia termasuk dosen yang disegani.

k. Hubungan Makna Hasil

Tipe hubungan ini ditandai oleh klausa sematan yang menyatakan hasil dari suatu perbuatan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Contoh:

- (56) Daerah pertanian itu sangat tandus, *makanya* hasil pertaniannya sangat rendah.

l. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan ini ditandai oleh klausa sematan yang menjelaskan peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Penanda hubungan ini adalah subordinator *bahwa*. Contoh:

- (57) Duta besar itu menekankan *bahwa* pemerintahnya akan membantu sepenuhnya peningkatan kesejahteraan rakyat pedesaan.

m. Hubungan Makna Atributif

Kalimat yang menyatakan hubungan makna atributif ini dapat dibedakan menjadi: (1) hubungan klausa sematan sebagai pewatas, (2) hubungan klausa sematan sebagai posesif. Penanda hubungan pewatasan ini adalah subordinator *yang* (58) dan penanda hubungan posesif adalah penambahan partikel *-nya* pada nomina yang berdiri sesudah subordinat *yang* (59). Contoh:

- (58) Pemuda *yang berbaju putih* itu dituduh melakukan kejahatan.
 (59) Kita perlu memperhatikan guru-guru *yang nasibnya* tidak baik itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2004: 6).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sinkronis yaitu pendekatan yang bersangkutan dengan peristiwa penggunaan bahasa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas dan tidak melibatkan perkembangan historis (Kridalaksana 2001: 198)

Penelitian ini berusaha mendeskripsi gejala-gejala dan peristiwa yang telah ada, dalam hal ini adalah penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa SD di Kabupaten Rembang. Sudaryanto (1993: 64) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

3.2 Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti menyusun instrumen penelitian sebagai perangkat pengambilan data. Selain itu, penyusunan instrumen penelitian lebih dimaksudkan untuk mendapatkan data yang dikehendaki, dalam hal ini penggunaan kata penghubung dalam paragraf karangan siswa kelas 6 SD. Sesuai maksud penelitian ini, instrumen penelitian disusun sebagaimana terlampir.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang. Karena cakupan wilayah penelitian ini meliputi wilayah yang luas dan sumber data yang banyak, peneliti menentukan titik pengamatan secara *purposive* sebagai representasi dari seluruh sumber data.

Dengan mempertimbangkan sumber data yang heterogen karena pengaruh eksternal, terutama faktor geografis dan ekonomis, peneliti menentukan titik pengamatan di 3 wilayah kecamatan. Penentuan titik pengamatan meliputi:

- (a) daerah kecamatan kota (*urban area*) dengan titik pengamatan 10 SD,
- (b) daerah pinggiran kota (*suburban area*) dengan titik pengamatan 10 SD,
- (c) daerah yang jauh dari pusat kota (*rural area*) dengan titik pengamatan 14 SD. Penentuan titik pengamatan sebagaimana tersebut di atas dikandung maksud untuk memenuhi prinsip kecukupan data.

Korpus data penelitian yang berupa karangan siswa kelas 6 diperoleh dengan menggunakan teknik pemberian tugas. Karangan yang menjadi korpus data adalah dokumen yang benar-benar baru. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada guru kelas 6 untuk memberikan tugas mengarang kepada siswa kelas 6 sesuai dengan instrumen penelitian. Peneliti sengaja tidak terlibat dalam kegiatan di kelas, karena kehadiran peneliti di kelas dikhawatirkan akan mempengaruhi perilaku siswa sehingga kadar alamiahnya menjadi berkurang. Setelah mengumpulkan korpus data, peneliti memperoleh 1.012 karangan dari 34 sekolah yang menjadi titik pengamatan.

Peneliti menyadari teknik tersebut mengandung kelemahan. Oleh karena itu peneliti melakukan *reduksi* korpus data. Adapun korpus data yang *direduksi* adalah:

1. karangan yang tidak asli karena diduga dikutip dari buku atau majalah,
2. karangan yang tidak asli karena diduga mendapat bantuan dari pihak lain dalam mengarang,
3. karangan yang asli tetapi telah terwakili oleh karangan lain dalam penggunaan kata penghubung dalam satu wilayah kecamatan.

Setelah melakukan reduksi data, diperoleh 185 karangan yang dianggap *representatif*; terdiri atas 72 karangan dari SD di wilayah *urban*, 49 karangan dari SD di wilayah *suburban* dan 64 karangan dari SD di wilayah *rural*.

Untuk memudahkan analisis data, penulis membuat pengkodean dari kecamatan asal karangan dengan huruf besar (A, B, C) dan nama siswa dengan angka, menurut banyaknya siswa dalam satu wilayah kecamatan.

Tabel 1. Pengkodean Karangan

No	Asal Karangan	Kode	No. Karangan
1	<i>SD urban area</i>	A	1- 72
2	<i>SD suburban area</i>	B	1- 49
3	<i>SD rural area</i>	C	1- 64

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca markah, teknik catat dan teknik pilah. Peneliti membaca semua korpus data yang berupa karangan berbahasa Indonesia karya siswa SD di Rembang. Hal ini dimaksudkan agar data penggunaan kata penghubung intrakalimat, antarkalimat dan kegalatan penggunaan kata penghubung dapat terjaring secara maksimal.

Teknik catat dilakukan dengan menandai seluruh data, berupa kalimat dan paragraf yang diduga mengandung kata penghubung. Dat tersebut kemudian dicatat dalam kartu data seperempat folio. Pada sudut kanan bawah dicantumkan kode sumber data dan pada kiri atas dituliskan kode klasifikasi (Sudaryanto, 1993:139).

Contoh kartu data yang berukuran seperempat folio.

Kata penghubung subordinatif
Hubungan kesamaan waktu

Banyak pengalaman yang berkesan *ketika* aku masih duduk di kelas satu. Disana aku mendapat banyak teman yang sebelumnya aku tidak kenal. Teman-teman diantarkan oleh orang tuanya. Aku dan teman-teman merasa senang.

A-1:2

Teknik pilah dilakukan dengan memilah data-data yang telah tercatat dalam kartu data sesuai dengan klasifikasi data, yaitu kalimat yang diduga mengandung kata penghubung intrakalimat menurut klasifikasi hubungan semantisnya, kalimat yang diduga mengandung kata penghubung antarkalimat menurut klasifikasi hubungan semantisnya dan kalimat yang diduga mengandung kegalatan penggunaan kata penghubung.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian bahasa, analisis data adalah tahapan yang penting karena pada tahap analisis data inilah sebuah kaidah ditemukan (Sudaryanto 1993: 8). Oleh karena penelitian ini adalah penelitian survai deskriptif, maka metode yang dipilih adalah metode padan dengan analisis baca markah (Sudaryanto1993: 98).

Dalam hal ini penulis berusaha menemukan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia teks karya siswa SD dan melakukan analisis baca markah hubungan semantis yang dibangun oleh penggunaan kata

penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Setelah itu, peneliti berusaha menemukan kegalatan penggunaan kata penghubung dan membetulkan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Selengkapnya langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah:

1. mendeskripsi hubungan semantis yang dibangun kata penghubung intrakalimat,
2. mendeskripsi hubungan semantis yang dibangun kata penghubung antarkalimat, dan
3. mendeskripsi kegalatan penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat serta membetulkan sesuai kaidah kebahasaan.

Setelah tahapan-tahapan tersebut dilakukan, barulah memasuki tahap penyajian hasil analisis.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsi gejala-gejala dan peristiwa yang telah ada, dalam hal ini penggunaan kata penghubung dalam paragraf berbahasa Indonesia karya siswa SD di Kabupaten Rembang.

Pemaparan hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang disempurnakan menurut interpretasi penulis terhadap konteks data penelitian. Penyajian hasil analisis ini terdiri atas: (1) deskripsi hubungan semantis kata penghubung intrakalimat, (2) deskripsi hubungan semantis kata penghubung antarkalimat, (3) deskripsi

kegalatan penggunaan kata penghubung dan pembedanya, dan (4) tabulasi penggunaan kata penghubung.



BAB IV

**HUBUNGAN SEMANTIS YANG DIBANGUN KATA
PENGHUBUNG DAN KEGALATAN PENGGUNAANNYA
DALAM PARAGRAF BAHASA INDONESIA KARYA
SISWA SD DI KABUPATEN REMBANG**

Sesuai dengan rumusan masalah, ada tiga pokok masalah yang dibahas yaitu: (1) deskripsi hubungan semantis kata penghubung intrakalimat, (2) deskripsi hubungan semantis kata penghubung antarkalimat, dan (3) kegalatan penggunaan kata penghubung.

Selengkapnya temuan data dan analisis ketiga masalah penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

4.1 Hubungan Semantis Intrakalimat

Kata penghubung intrakalimat menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan data penelitian, penggunaan kata penghubung intrakalimat pada siswa SD di Rembang dapat dideskripsi: (1) kata penghubung koordinatif, (2) kata penghubung subordinatif.

4.1.1 Hubungan makna Koordinatif

Pada karangan siswa kelas 6 SD di Rembang terdapat penggunaan kata penghubung yang menyatakan hubungan koordinatif dengan kategori sebagai berikut.

4.1.1.1 Hubungan Makna Penjumlahan

Kata penghubung yang mempunyai hubungan semantis penjumlahan dapat dibedakan: (1) hubungan makna penjumlahan yang menyatakan penambahan, (2) hubungan makna penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, (3) hubungan makna penjumlahan yang menyatakan akibat, dan (4) hubungan makna penjumlahan yang menyatakan pertentangan.

4.1.1.1.1 Hubungan Makna Penjumlahan yang Menyatakan Penambahan

Penggunaan kata penghubung kordinatif yang menyatakan penambahan ditandai dengan penggunaan kata *dan*, *serta*, *selain*, *baik...maupun....*

Penggunaan kata *dan* yang bermakna penambahan ditemukan data pada karangan siswa, diantaranya:

- (1) Di candi Borobudur aku **dan** sahabatku berjalan bersama. Beberapa menit kemudian aku **dan** teman-teman sudah mulai menaiki tangga candi Borobudur. Di Candi Borobudur ramai sekali. Banyak orang luar negeri yang datang ke sana. Setelah sampai ke Candi Borobudur aku **dan** teman-teman berfoto bersama diatas keajaiban dunia itu. Di sana aku dapat melihat gunung dari dekat. Di Candi Borobudur udaranya sejuk (A-2:4).
- (2) Ami sekeluarga melanjutkan ke Taman Wisata Agro. Di Agro terdapat banyak perkebunan apel, strawberry **dan** jeruk. Di perkebunan kita bisa mengambil sepuasnya buah yang terdapat pada pohon. Tapi buah tersebut tidak boleh dibawa pulang. Aku kagum dengan pemandangan di Agro. Udaranya terasa sejuk **dan** segar juga pemandangan gunung yang menjulang tinggi. Seandainya aku tinggal di sana aku merasa senang setiap hari. di Agro juga disewakan banyak villa. Villa yang disewakan dipenuhi dengan pohon segar (A-5:6).

- (3) Aku ayah **dan** ibu dulu tinggal bersama-sama. Pada suatu hari aku dengan ayah berpisah. Aku **dan** ibu pindah di rumahku yang lalu. Ketika aku pisah hatiku sangat sedih sekali. Sekarang aku tinggal bersama ibuku tetapi di sini lebih ramai daripada di sana. Aku pindah hanya bersama ibuku seorang (B-6:1).
- (4) Sekolahku mendapat peringkat pertama di kecamatan. Kelasku diberi pajangan-pajangan yang banyak, bagus **dan** indah. Saya **dan** teman-teman diberi tugas untuk membawa tumbuh-tumbuhan yang berkembang biak dengan cara vegetatif buatan **dan** vegetatif alami secara berkelompok. Kami di sini juga membuat puisi-puisiku yaitu tentang pahlawanku (B-10:1).
- (5) Juga disamping itu agar aku dapat membahagiakan kedua orang tuaku yang selama aku dari kecil hingga besar telah mendidik **dan** mengajarkan ilmu untukku biar aku mewujudkan cita-citaku. Betapa mulianya jasa beliau membanting tulang/bekerja, karena hanya satu keinginannya untuk menyekolahkan anaknya, biar jadi anak yang pandai, berjujur, **dan** menjauhi perbuatan yang tercela, berguna bagi bangsa **dan** negaranya. Aku sangat berterima kasih kepada ayah **dan** ibuku, yang bekerja sebagai nelayan **dan** pedagang (C-61:3).
- (6) Pada pagi hari yang sangat cerah. Aku **dan** keluargaku akan berlibur ke rumah nenek, pada waktu itu paman saya lagi memanen semangka. Setelah selesai memanen aku **dan** sepupuku dikasih satu semangka yang sangat besar oleh paman. Lalu aku menuju ke rumah untuk membuka semangka, ternyata setelah kubuka semangka itu warnanya merah **dan** sangat manis. Sehabis makan semangka, aku langsung bermain di sawah sambil menebak tanaman palawija (C-69:1)

Penggunaan kata penghubung intrakalimat *dan* dalam paragraf di atas yang menyatakan penambahan adalah: (1) aku *dan* sahabatku, aku *dan* teman-teman (2) strawberry *dan* jeruk, sejuk *dan* segar (3) ayah *dan* ibu, aku *dan* ibu, (4) bagus *dan* indah, saya *dan* teman-teman, vegetatif buatan *dan* vegetatif alami, (5) mendidik *dan* mengajarkan, yang pandai, berjujur, *dan* menjauhi perbuatan yang tercela, bangsa *dan* negaranya, ayah *dan* ibuku, nelayan *dan* pedagang, (6) aku *dan* keluargaku, aku *dan* sepupuku, warnanya merah *dan* sangat manis.

Penggunaan kata penghubung *serta* yang bermakna penambahan ditemukan pada karangan siswa, diantaranya:

- (7) Cita-cita harus dikembangkan sejak sekarang sebab kalau cita-cita kita hilang kita akan menjadi pengangguran. Untuk meraih cita-cita kita harus rajin belajar dan berdoa **serta** bekerja dengan membantu orang tua. Untuk itu kita tidak bermalasan malasan apalagi sudah kelas enam sebentar lagi akan melanjutkan ke SLTP. Aku harus giat belajar agar mempunyai nilai yang sangat memuaskan (A-17:2)
- (8) Marilah kita jaga kesehatan badan kita dan lingkungan kita karena bersih itu indah. Sehat adalah sesuatu hal yang mahal harganya **serta** banyak orang yang ingin selalu sehat jasmani dan rohaninya..... Dengan berpegang pada pepatah di atas hendaknya kita selalu menjaga badan kita **serta** lingkungan dari pencemaran (A-32:4)
- (9) Setiap hari kubelajar, belajar terus hingga tercapailah cita-citaku . Menjadi orang yang sukses, sangat beruntung, dihormati dan juga berguna bagi diri sendiri, orang lain, negara **serta** agama. Dan aku tetap berjuang untuk menggapai cita-cita (B-28:5)
- (10) Menjadi dokter spesialis anak sangat menyenangkan. Perbuatan yang mulia tetapi aku juga tetap berdoa kepada Allah SWT untuk tetap dilindungi dari kejahatan, penyakit **serta** gangguan syetan dan mempunyai pekerjaan yang engkau ridoi (C-28:1)
- (11) Peringatan ini sudah diperingatkan berkali-kali setiap hari senin. Dan kelas 6 disuruh beli kertas berwarna kertas itu digunakan untuk menulis. Tulisan itu adalah tokoh-tokoh penjelajah dan peribahasa **serta** tulisan yang lain (C-39:3)
- (12) Aku dapat mengerti dan mengenal lebih baik dalam negeri maupun luar negeri **serta** ilmu lain dari kedua orang tuaku mengajarkan tata krama, sopan santun kepada siapa saja tak pandang tua atau pun muda. (C-51:4)

Pada teks diatas, penggunaan kata penghubung *serta* yang mengandung makna penambahan adalah: (7) rajin belajar dan berdoa *serta* bekerja, (8) mahal harganya *serta* banyak orang yang ingin selalu sehat, (9) berguna bagi diri sendiri, orang lain, negara *serta* agama, (10) kejahatan, penyakit *serta* gangguan syetan, (11) tokoh-tokoh penjelajah dan peribahasa

serta tulisan yang lain, dan (12) baik dalam negeri maupun luar negeri *serta* ilmu lain.

Adapun penggunaan *selain* yang bermakna penambahan dapat ditemukan antara lain:

- (13) Pulau Bali merupakan surga Indonesia **selain** keindahan pantainya juga ada keindahan-keindahan tari-tarian adatnya (A-1:4)
- (14) Karena Rembang terletak di dekat pantai jadi penduduk di situ banyak yang bermata pencarian sebagai nelayan. Jadi **selain** aku suka makan nasi goreng saya juga suka makan ikan laut (A-9:3)
- (15) Sewaktu saya masih kecil, saya bercita-cita menjadi dokter. Tepatnya menjadi dokter anak. Saya pikir menjadi dokter sepertinya pekerjaan yang menyenangkan. Karena **selain** mendapat pahala, uang gaji yang saya dapat juga lumayan banyak. Rencananya uang gaji itu akan saya tabung dan saya akan menyisihkan sebagian uang saya pada orang tua saya...(A-18:1)
- (16) Bulan ini adalah bulan Ramadhan yang penuh berkah. Nah di bulan yang penuh berkah ini akau tidak akan pernah berhenti untuk selalu berdoa agar semua janji-janjiku bisa terwujudkan. Dan **selain** aku berdoa aku juga tidak akan lelah-lelahnya untuk belajar dengan giat dan tekun supaya semua yang aku inginkan bisa aku capai dengan kemampuanku sendiri (B-40:4)
- (17) Setelah padi itu sampai di rumah padi itu ditumpuk menjadi satu. Sudah beberapa hari padi itu dikeringkan di bawah sinar matahari. Dan padi itu siap untuk dijual. **Selain** petani ayahku juga bekerja sebagai nelayan aku dan adik sangat senang kalau aku diajak ke laut. Tetapi ayah dan ibu tidak mengizinkan aku dan adik untuk pergi ke laut (C-41:2).
- (18) Bila kita mengelilingi pulau Nusa Kambangan memerlukan waktu sehari penuh akhirnya aku tidak jadi naik kapal untuk mengelilingi pulau itu. sekian lama kami melihat pemandangan di sana kami baru tahu kalau pulau Nusa Kambangan sangat luas. **Selain** pulaunya luas pengunjungnya juga banyak (B-33:4)

Pada teks tersebut, penggunaan *selain* bermakna penambahan adalah:

- (13) *selain* keindahan pantainya juga ada keindahan-keindahan tari-tarian

adatnya, (14) *selain* aku suka makan nasi goreng saya juga suka makan ikan laut, (15) *selain* mendapat pahala, uang gaji yang saya dapat juga lumayan banyak, (16) *selain* aku berdoa aku juga tidak akan lelah-lelahnya untuk belajar, (17) *selain* petani ayahku juga bekerja sebagai nelayan, dan (18) *selain* pulaunya luas pengunjungnya juga banyak

Penggunaan kata penghubung *baik maupun* ditemukan pada data di titik pengamatan *urban area* dan *rural area*, tetapi tidak ditemukan di titik pengamatan *rural area*. Penggunaan kata penghubung tersebut diantaranya adalah:

- (19) Semua orang kaya, orang miskin, dan orang yang tidak punya pasti akan memiliki cita-cita. Cita-cita itu ada waktu kita masih kecil. Oleh karena itu kita pasti akan memiliki cita-cita **baik** besar **maupun** kecil kaya maupun miskin. Cita-citaku (A-17:1)
- (20) Kemarau dapat membuat orang gembira misalnya petani garam dengan rajin dapat membuat garam setiap hari. Lain halnya dengan musim penghujan, jika hujan terus menerus berakibat banjir, walaupun demikian hujan telah dinanti semua umat **baik** manusia, hewan **maupun** tumbuhan, sebab air sebagai sumber kehidupan. Tanpa air makhluk hidup akan mati (A-19:2).
- (21) Dan waktu itu saya naik lagi dan saya boleh naik oleh ayah saya, dan alhamdulillah saya naik terus dan mendapat rangking terus. Aku juga mempunyai teman **baik** laki-laki **maupun** perempuan, di halaman sekolahku ada tempat untuk bermain voli dan takrow dan aku sering bermain voli karena aku tidak bisa bermain takrow (C-19:1)
- (22) Aku dapat mengerti dan mengenal lebih **baik** dalam negeri **maupun** luar negeri serta ilmu lain dari kedua orang tuaku mengajarkan tata krama, sopan santun kepada siapa saja tak pandang tua atau pun muda. Sungguh teladan lahirnya kedua orang tuaku itu semoga...(C-51:4)

Kata penghubung *baik ... maupun* yang bermakna penambahan pada teks tersebut adalah (19) *baik* besar *maupun* kecil, (20) semua umat *baik*

manusia, hewan *maupun* tumbuhan, (21) *baik* laki-laki *maupun* perempuan, dan (22) *baik* dalam negeri *maupun* luar negeri.

4.1.1.1.2 Hubungan Makna Penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu

Penggunaan kata penghubung intrakalimat mengandung hubungan makna penjumlahan yang menyatakan urutan waktu ditandai dengan penggunaan kata penghubung: *dan*.

Kata penghubung *dan* yang menyatakan urutan waktu di antaranya adalah:

- (23) Tanggal 10 April 2006 malam aku mempersiapkan barang-barang yang akan aku bawa untuk berpariwisata besok. Keesokan harinya tepatnya pukul 03.00 aku bangun **dan** aku melihat barang-barang yang akan aku bawa berpariwisata lalu aku mandi. Tepat pada pukul 04.30 aku pergi ke sekolah. Di sana aku langsung naik ke bus. Aku duduk dengan dua sahabatku (A-2:2)
- (24) Aku masuk ke rumah hantu bersama kakakku. Di dalam rumah hantu semua ruangan terasa gelap. Aku masuk pintu pertama ada sosok hantu memakai baju putih mengagetkanku **dan** aku berteriak sekeras-kerasnya. Aku melangkah **dan** terus melangkah dengan rasa takut. Setiap kali aku melangkah, aku terus dikagetkan oleh hantu. Sudah sekitar 15 menit aku berada di sana dan tidak dapat jalan keluar. Untungnya ada petugas masuk **dan** kami diberitahu jalannya. Kamipun dapat keluar dengan lega (A-5:3).
- (25) Habis selesai makan ternyata kami sudah dekat dengan Tanjung Kodok. Lalu kami turun dari mobil **dan** kami berjalan terus sampai di tempatnya kami membeli karcis. Habis membeli karcis kami masuk ke dalam **dan** kami masuk ke rumah sakit hantu. Dan kami ketakutan. Di situ ada permainan yang banyak sekali (B-35:4)
- (26) Sore pun tiba kami harus mandi **dan** makan setelah itu merapikan baju. Mas Soleh datang membawa gula Jawa untuk dibawa ke Rembang. Saya di sana sangat senang karena banyak teman. Itulah....(B-35:5)

- (27) Cita cita saya kalau saya sudah lulus SD saya ingin menjadi guru, tetapi menjadi guru itu pun sulit, saya harus sekolah ke SMP **dan** ke SMA **dan** kuliah **dan** seterusnya. Walaupun saya harus sekolah ke SMP **dan** ke SMA **dan** kuliah **dan** seterusnya itu saya harus berjuang dulu aku agak malas belajar. Hampir setiap....(C-16:1)
- (28) Juga paman karena saya bisa merayakan hari ulang tahun saya. Pada malam hari saya pergi ke pasar malam, saya dan adik naik tas-tasan, adik saya takut naik tas-tasan. Adik saya langsung mengalami demam **dan** dia di bawa ke rumah sakit (C-63:3)

Kata penghubung *dan* pada teks di atas yang bermakna urutan waktu adalah: (23) aku bangun *dan* aku melihat barang-barang, (24) mengagetkanku *dan* aku berteriak sekeras-kerasnya, melangkah *dan* terus melangkah, ada petugas masuk *dan* kami diberitahu jalannya, (25) turun dari mobil *dan* kami berjalan terus, kami masuk ke dalam *dan* kami masuk ke rumah sakit hantu, (26) kami harus mandi *dan* makan, (27) sekolah ke SMP *dan* ke SMA *dan* kuliah *dan* seterusnya, dan (28) adik saya langsung mengalami demam *dan* dia di bawa ke rumah sakit.

4.1.1.1.3 Hubungan Makna Penjumlahan yang Menyatakan Akibat

Kata penghubung bermakna penjumlahan yang menyatakan akibat ditandai dengan kata penghubung *dan*. Kata penghubung tersebut ditemukan, antara lain:

- (29) Semua orang pasti bercita-cita untuk melanjutkan sekolah dasar ke SLTP 2 Rembang. Tapi aku rasa, nilaiku tidak mencukupi untuk masuk ke SLTP 2. Aku hanya berdoa dan berusaha agar nilai ujianku bagus **dan** dapat diterima di SLTP 2 Rembang (A-4:1).
- (30) Saya sangat ketakutan karena kamar tetangga saya dekat dengan kamar mayat. Yang sangat mengasyikkan adalah saat saya berjalan-jalan di sekitar kamar mayat sambil melihat anak yang bermain sepak bola di lapangan. Sudah empat hari lamanya kakak saya dirawat di rumah sakit.

Akhirnya kakak saya sudah sembuh **dan** diperbolehkan pulang. Kami berkemas-kemas dan senang rasanya kakak sudah sembuh (A-22:5).

- (31) Sampai di sekolah saya senang sekali. Apabila saya ramai saya dicatat **dan** dimarahi. Waktu saya disuruh mempraktekkan saya bisa sedikit-sedikit dan saya disuruh ke depan ternyata saya bisa dan saya disuruh duduk lagi. Saya pernah disuruh menghapalkan percakapan ternyata saya bisa **dan** saya diberi guru saya nilai bagus (B-29:2).
- (32) Jadi membuat air sungai dangkal **dan** air tidak bisa keluar dari sampah-sampah yang dibuang di sungai. Semua rumah hancur berantakan tetapi rumahku tidak hancur. Mereka berteriak minta tolong. Mereka berdoa kepada Allah agar selamat. (C-7:2).
- (33) Karena itu soal yang tepat untuk pergi ke sanah. Karena kita pergi ke sanah kita bisa berobat di sanah **dan** kita bisa sembuh dari penyakit kita. Maka dari itu kita harus menjaga kesehatan kita dengan berhati-hati. Karena kalau kita tidak menjaga kesehatan kita dengan hati-hati karena dapat mengakibatkan kepatalan pada diri kita sendiri (C-32:2).

Hubungan makna penjumlahan yang menyatakan akibat adalah: (29) dapat diterima di SLTP 2 Rembang akibat dari berdoa dan berusaha (30) diperbolehkan pulang akibat dari kakak saya sudah sembuh, (31) saya diberi guru saya nilai bagus akibat dari disuruh menghapalkan percakapan ternyata saya bisa, (32) air tidak bisa keluar dari sampah akibat dari air sungai dangkal, dan (33) kita bisa sembuh dari penyakit kita akibat dari kita bisa berobat di sana.

4.1.1.1.4 Hubungan Makna Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Hubungan makna penjumlahan yang menyatakan pertentangan ditandai kata penghubung *dan* dengan ciri klausa kalimat kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kalimat pertama.

Dari hasil analisis data ternyata tidak ditemukan kata penghubung *dan* dengan makna penjumlahan yang menyatakan pertentangan. Diduga siswa SD belum mampu menyatakan hal yang demikian.

4.1.1.1.5 Hubungan Makna Penjumlahan yang Menyatakan Penguatan

Hubungan makna penjumlahan yang menyatakan penguatan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *bahkan*, diantaranya adalah:

- (34) Untuk penduduk kota selain rumah masih mempunyai sumur satu rumah satu, namun penduduk desa jarang sekali setiap rumah mempunyai sumur sendiri. Sehingga mereka harus mencari air di lain lingkungan rumahnya **bahkan** di lain lingkungan desanya (A-19:1).
- (35) Kejadian lumpur panas di Sidoarjo sangat menggemparkan Indonesia, kejadian itu tidak terduga-duga sehingga para warga kecamatan Porong Sidorjo Jawa Timur harus segera mengungsi ke tempat yang aman dan jauh dari sumber lumpur panas **bahkan** rumah mereka terendam lumpur panas (A-67:1).
- (36) Di desaku juga pernah terjadi gempa. Gempa itu terjadi pada pagi hari. Saat itu saya sedang menonton tivi. Saya kaget ketika tanah bergerak-gerak **bahkan** lemari juga bergerak-gerak.(B-7:4).
- (37) Di desaku juga pernah terjadi gempa. Gempa itu terjadi pada pagi hari. Saat itu saya sedang menonton tivi. Saya kaget ketika tanah bergerak-gerak **bahkan** lemari juga bergerak-gerak.(B-7:4).
- (38) Dulu sekolah saya masih jelek dan banyak coretan-coretan di tembok. Saya tidak merasa senang karena saya masih tidak suka sekolahku yang masih jelek dan banyak corat-coretan **bahkan** saya tidak suka dengan suasana di dalam ruang yang sangat panas. lalu pemerintah menyumbang dana sebesar 100 juta untuk membangun sekolahan beserta barang-barang yang rusak (C-10:1).
- (39) Di saat itu aku masih menetek oleh ibuku. Dan pada waktu itu pula aku masih polos dan tak tahu arah mana dan di mana aku. Yang kudengar banyak doa-doa dari bibir ibuku komat-kamit siang dan malam **bahkan** tengah malampun tak luput dari doa-doa yang hanya untukku. Seakan-akan ibuku menggantungkan hidupnya kelak bersamaku sampai akhir hayatnya (C-57:1).

Hubungan makna penambahan yang menyatakan penguatan pada teks tersebut yakni: (34) sehingga mereka harus mencari air di lain lingkungan rumahnya *bahkan* di lain lingkungan desanya, (35) para warga kecamatan Porong Sidorjo Jawa Timur harus segera mengungsi ke tempat yang aman dan jauh dari sumber lumpur panas *bahkan* rumah mereka terendam lumpur panas, (36) saya kaget ketika tanah bergerak-gerak *bahkan* lemari juga bergerak-gerak. ...(37) di desa Karangmangu lingkungan sungainya sangat kotor *bahkan* mengeluarkan bau yang tidak sedap, (38) saya tidak merasa senang karena saya masih tidak suka sekolahku yang masih jelek dan banyak corat-coretan *bahkan* saya tidak suka dengan suasana di dalam ruang yang sangat panas, dan (39) yang kudengar banyak doa-doa dari bibir ibuku komat-kamit siang dan malam *bahkan* tengah malampun tak luput dari doa-doa yang hanya untukku.

4.1.1.2 Hubungan Makna Perlawanan

Hubungan makna perlawanan biasanya ditandai dengan dengan kordinator *tetapi, namun, sedangkan, padahal, sebaliknya*. Dari hasil analisis data, ditemukan penggunaan kata penghubung *tetapi* yang menyatakan hubungan makna perlawanan, diantaranya:

(40) Seperti sepak bola, di situ aku mengidolakan seorang pemain dari klub barcelona bernomor punggung sepuluh siapa lagi kalau bukan Ronaldinho. Kenapa aku mengidolakannya, karena setiap pertandingania tidak emosi dan ambisi untuk mencetak gol, **tetapi** ia selalu menjaga ketajaman serangan temnya. Kalau itu sepakbola, sekarang F1. Dulu sekitar...(A-10:1)

- (41) Aku melihat planet Yupiter, planet Saturnus, dan Mars. Planet yang terindah adalah planet Saturnus. Planet Saturnus terindah karena dia mempunyai cincin. Sebenarnya itu bukan cincin **tetapi** batu yang mengelilingi atau tertabrak angin yang mengelilingi planet yupiter. Eh teman-teman ternyata planet Yupiter tidak kalah menarik dengan planet Saturnus lho. Planet Yupiter mempunyai minyak tanah yang sangat banyak. Oh ya, planet yupiter adalah planet terbesar diantara planet-planet lain lho (A-11:2)
- (42) Sekarang permainan yang membeli tiket misalnya permainan melihat gua hantu, di gua hantu itu sungguh seram sekali semuanya gelap banyak hantu tiruan, contohnya hantu pocong, genderuwo, dan yang paling seram sekali adalah ada kuburannya. Kuburannya keluar asapnya lagi, **tetapi** itu hanya tiruan semata. Banyak tangan jahil yang menggunakan kesempatan ini untuk mencuri. Temanku waktu itu gelangya hilang di gua hantu itu, maka kita harus hati-hati jika kita menonton gua hantu (B-23:4).
- (43) Setelah sampai di rumah saya minum obat dari dokter. Setiap sore setelah makan saya disuruh minum obat yang sangat pahit. Rasanya saya ingin muntah saja **tetapi** saya harus meminumnya. Setelah minum obat saya tidur dan setelah bangun saya disuruh mandi. dan makan seperti biasa saya setelah makan saya langsung minum obat. Setelah beberapa minggu saya sembuh tapi saya masih harus minum obat yang biasa saya minum (B-37:2).
- (44) Dahulu kala sekolahku masih kuno dan jelek. Kalau hujan pun becek. Aku merasa tidak betah **tetapi** sekarang aku menjadi betah. Karena sekolahku menjadi indah dan bersih. Sekarang pun ada tanaman bunganya, ada perpustakaan, ada mushola, dan tempat duduk (C-8:1).
- (45) Kedua yaitu kegiatan gerak jalan. Ternyata aku juga diajak gerak jalan. Walaupun badanku masih lelah **tetapi** aku masih semangat. Karena untuk memperingati hari ulang tahun Indonesia yang ke 61. Dengan disertai rasa semangat yang berkobar aku yakin kemampuanku dan teman-temanku. Walaupun tidak mendapat juara aku tidak menyesal (C-12:4).

Hubungan makna perlawanan yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung *tetapi*, sebagaimana tersebut adalah: (40) setiap pertandingan ia tidak emosi dan ambisi untuk mencetak gol, *tetapi* ia selalu menjaga ketajaman serangan temnya, (41) sebenarnya itu bukan cincin *tetapi* batu yang

mengelilingi atau tertabrak angin yang mengelilingi planet yupiter, (42) kuburannya keluar asapnya lagi, *tetapi* itu hanya tiruan semata, (43) rasanya saya ingin muntah saja *tetapi* saya harus meminumnya, (44) aku merasa tidak betah *tetapi* sekarang aku menjadi betah, dan (45) walaupun badanku masih lelah *tetapi* aku masih semangat.

4.1.1.2.1 Hubungan Makna Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Hubungan makna perlawanan yang menyatakan penguatan adalah klausa kedua menguatkan klausa pertama yang ditandai penggunaan kata penghubung *tetapi*. Data yang menyatakan hal tersebut, diantaranya adalah:

- (46) Aku ingin menjadi pegawai Bank Indonesia karena aku ingin membuat uang untuk negara, supaya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini menjadi negara terkaya di seluruh dunia. Amin. Dulunya aku bercita-cita sebagai dokter, tapi lama kelamaan aku sudah tidak berminat karena aku takut kalau di kamar mayat. Hi...serem.... Bukannya tidak mau menolong sesama umat manusia, **tetapi** memang bukan cita-citaku (A-12:2).
- (47) Aku di rumah sakit menunggu panggilan dari dokter menunggu mulai pukul 08.00 sampai pukul 13.00 sampai di rumah. Sesampai di rumah aku langsung meminum obatnya anehnya obat itu rasanya tidak pahit **tetapi** manis tapi baunya sangat pahit (A- 42:6).
- (48) Ternyata nenek juga membeli oleh-oleh dari pasar. Oleh-oleh itu ternyata tidak dibeli dari pasar **tetapi** nenek buat sendiri tadi setelah azan subuh. Oleh-oleh buatan nenek sangat enak. Sesudah makan, saya dan keluarga saya, nenek dan kakek pergi ke belakang rumah nenek (C-24:2).

Hubungan makna perlawanan yang menyatakan penguatan pada teks tersebut adalah: (46) bukannya tidak mau menolong sesama umat manusia, *tetapi* memang bukan cita-citaku, (47) anehnya obat itu rasanya tidak pahit

tetapi manis, dan (48) oleh-oleh itu ternyata tidak dibeli dari pasar *tetapi* nenek buat sendiri.

4.1.1.2.2 Hubungan Makna Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Hasil analisis data tidak ditemukan hubungan makna perlawanan yang menyatakan implikasi, ditandai oleh klausa kedua dalam kalimat tersebut yang menyatakan perlawanan dari implikasi klausa pertama.

4.1.1.2.3 Hubungan Makna Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Sebagaimana hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, tidak ditemukan data hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan pada kalimat gabungan setara dengan kata penghubung *tetapi* yang ditandai oleh adanya informasi yang dikandung dalam klausa kedua sebagai informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan klausa pertama.

4.1.1.3 Hubungan Makna Pemilihan

Dari hasil analisis data, ditemukan penggunaan kata penghubung yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua pilihan yang dihubungkan. Kata penghubung yang menyatakan pilihan adalah: *atau, entah...entah..., boleh...boleh....*

Data hubungan makna pilihan itu diantaranya:

- (49) Saya berkata eh teman-teman jangan ada yang lupa ya? Kalau ada yang bekerja di tempat yang jauh kirim sms **atau** surat. Eh tapi teman-teman yang laki-laki ingin menjadi apa ya? Saya ingin menjadi polisi Dev.

Kata orang tuaku polisi itu gajinya banyak. Ada yang bilang ingin menjadi tentara (A-58:5).

- (50) Contoh yang lain adalah sampah. Sampah selain dapat menyebabkan banjir juga dapat menyebabkan penyakit diantaranya ialah: kaki gajah, diare, muntaber, dll. Jadi sampah yang sudah membusuk harus dibakar **atau** dikubur. Ini hanya sebagian kecil contoh menjaga kesehatan. Selain menghindari merokok, juga jagalah kebersihan karena kebersihan pangkal kesehatan (A-68:3).
- (51) Aku sekolah kelas 6 SD dan kalau lulus aku akan meneruskan sekolah ke Al Muallimin selama dua tahun. Habis ke Al Muallimin aku akan meneruskan ke MAN, tapi di MAN tiap tahunnya diambil satu anak yang mati. Aku tidak mau seperti anak-anak yang mati karena sekolah di MAN itu. Aku mendengar dari tetanggaku, itu benar **atau** tidak yang pasti aku tidak mau sekolah di MAN karena tempatnya jauh (B-21:4).
- (52) Aku bercita-cita ingin menjadi seorang perawat. Tapi kau tidak tahu kalau cita-citaku ini akan tercapai, hanya Allah yang akan mengabulkannya. Yang penting aku harus lebih giat lagi dalam belajar agar dapat mencapai cita-citaku. Apakah cita-cita kalian? Apakah menjadi pilot, guru, **atau** perawat seperti aku (B-26:1).
- (53) Dan kalau ada gempa bumi **atau** gunung meletus **atau** bencana alam. Dan orang-orang kalau sengsara akan kutolong **atau** kuselamatkan menghindari dari bencana. Dan kelak sudah jauh akan kutampung ditenda dan yang ditampung para korban dan yang terluka **atau** yang sakit-sakit. Dan untuk membantu keluarganya silakan membantu untuk korban (C-22:3).

Dari teks di atas, hubungan pemilihan terdapat pada: (49) kirim sms *atau* surat, (50) sampah yang sudah membusuk harus dibakar *atau* dikubur, (51) itu benar *atau* tidak yang pasti aku tidak mau sekolah di MAN karena tempatnya jauh, (52) apakah menjadi pilot, guru, *atau* perawat seperti aku, (53) ada gempa bumi *atau* gunung meletus *atau* bencana alam, dan orang-orang kalau sengsara akan kutolong *atau* kuselamatkan menghindari dari bencana, para korban dan yang terluka *atau* yang sakit-sakitan.

Sedangkan kata penghubung pilihan *entah...entah...*, dan *boleh...boleh....* tidak ditemukan pada karangan siswa karena kata penghubung ini termasuk tidak produktif di kalangan bahasawan dewasa apalagi anak-anak.

4.1.2 Hubungan Semantis Subordinatif

Dari hasil analisis data penggunaan kata penghubung dalam karangan siswa ditemukan beberapa hubungan semantis yang terdiri atas: hubungan makna waktu, hubungan makna syarat, hubungan makna tujuan, hubungan makna perbandingan, hubungan konsesif, hubungan makna penyebab, hubungan makna cara, hubungan makna akibat, hubungan makna sangkalan, hubungan makna kenyataan, hubungan makna hasil, hubungan makna penjelasan, hubungan makna atributif.

4.1.2.1 Hubungan Makna Waktu

Tipe hubungan makna waktu yang terkandung dalam kata penghubung karya siswa SD di Rembang memiliki ciri bahwa klausa sematan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan makna waktu ini dapat dibedakan atas: (1) menyatakan batas waktu permulaan, (2) menyatakan kesamaan waktu, (3) menyatakan urutan waktu, dan (4) menyatakan batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

4.1.2.1.1 Hubungan Batas Waktu Permulaan

Dari hasil analisis data, hubungan waktu yang menyatakan batas waktu permulaan ditandai penggunaan subordinasi *sejak*, *semenjak*, dan *sedari*. Dari karangan siswa, terdapat 25 data yang menggunakan kata *sejak* diantaranya adalah:

- (53) Hai kawan-kawan namaku Sulis. **Sejak** dulu aku ingin menjadi pembalap motor GP, akan tetapi bukan hanya itu cita-citaku. Aku juga bercita-cita menjadi seorang pemain sepakbola dan pembalap F1. Mungkin kalian bertanya mengapa aku memiliki banyak sekali cita-cita, tentu saja karena aku memiliki idola dalam bidang olah raga tersebut (A-10:1).
- (54) Kalau temanku aku kenal **sejak** kelas satu tapi kita masih musuhan sampai kelas empat tapi menginjak semester dua aku akrab banget sama temanku dan sampai di kelas enam kelompok kita dinamakan trio poni (A-25:6).
- (55) Setelah semua kejadian itu terjadi desaku menjadi aman dan damai kembali. Tidak ada kejadian-kejadian yang mengagetkan warga lagi. Dan pada saat itu warga mengadakan kerja bakti untuk membersihkan desa. **Sejak** itu desa menjadi yang indah dengan pemandangannya itu. Saya dan teman-teman....(B-4:5).
- (56) Saya harus pandai dan pintar dalam belajar di sekolah karena kalau pandai saya bisa belajar dengan rajin. Saya ingin bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Karena sepak bola sudah menjadi keinginan saya **sejak** dulu. Olah raga sepak bola merupakan permainan yang saya senangi. Kalau saya melihat pertandingan sepak bola di televisi...(B-25:1).
- (57) Jika cita-citaku tercapai aku tidak akan melupakan sang pencipta. Dan aku akan kususyukuri nikmat yang telah engkau berikan. **Sejak** terbit fajar akupun bangun dari tidurku . Aku pun bersih-bersih, mandi setelah mandi lalu salat subuh setelah salat aku berdoa kepada Allah diwujudkan cita-citaku, diberi umur panjang agar aku bisa menikmati indahnya hidup ini (C-28:4).
- (58) **Sejak** duduk di bangku SD saya punya cita-cita ingin jadi guru yang dapat mengajari bagaimana menulis yang bagus dan membaca yang benar dan jelas. Kedua orang tuaku setiap hari tidak lupa berdoa kepada Allah meminta supaya cita-cita anaknya menjadi guru tercapai (C-51:3).

Dari teks tersebut di atas hubungan makna waktu yang menyatakan batas waktu permulaan adalah: (53) *sejak* dulu, (54) *sejak* kelas satu, (55) *sejak* itu, (56) *sejak* dulu, (57) *sejak* terbit fajar, (58) *sejak* duduk di bangku SD.

Selain penggunaan kata penghubung *sejak*, ditemukan juga penggunaan kata penghubung *semenjak* yang menyatakan hubungan batas waktu permulaan sebanyak tiga, yakni:

- (59) **Semenjak** saat itu pula setiap pulang sekolah aku selalu bermain dengan dia di depan rumah dan kalau malam hari aku selalu belajar bersama dia. Walau usianya lebih tua 1 tahun dari aku tapi dia sangat baik sama aku begitu juga dengan kedua orang tuanya (A-64:3).
- (60) Tetapi dia kos di depan rumah aku tidak begitu lama kira-kira sekitar enam bulanan dia pindah ke perumahan Turusgede. Aku sedih banget waktu dia meninggalkan aku, **semenjak** dia pindah kos saat itu pula aku jarang ketemu sama dia (A-64:4).
- (61) **Semenjak** itulah saya ingin sekali bercita-cita untuk menjadi guru dan saya akan mengajar adik-adikku dan anak-anak yang belum mengerti soal pelajaran (C-15:3).

Teks diatas yang menyatakan hubungan batas waktu permulaan adalah: (59) *semenjak* saat itu, menunjukkan mulai waktu yang diacu oleh kata ganti *itu*, (60) *semenjak* dia pindah kos, (61) *semenjak* itulah, menunjukkan waktu yang diacu kata ganti *itu*.

Dan dari hasil analisis korpus karangan siswa, tidak ditemukan penggunaan kata penghubung *sedari*.

4.1.2.1.2 Hubungan Kesamaan Waktu

Dari data karangan siswa terdapat hubungan waktu yang menyatakan kesamaan waktu ditandai dengan penggunaan kata penghubung *ketika* dan *setiap kali*.

- (62) Di desaku juga pernah terjadi gempa. Gempa itu terjadi pada pagi hari. Saat itu saya sedang menonton tivi. Saya kaget **ketika** tanah bergerak-gerak bahkan lemari juga bergerak-gerak. Ibu menyuruhku keluar dari rumah agar tidak tertimpa genting dan lain-lain. Dan ternyata semua itu tidak sampai parah, hanya genting-genting yang rusak. Dan semua orang berterima kasih kepada Allah karena kejadian itu tidak sampai memakan korban (A-7:4).
- (63) Di sana banyak penjual kaki lima yang menggunakan kesempatan ini untuk meraih untung yang besar. Saya juga membeli jajanan di Taman Kartini bakso dan es dawet. **Ketika** aku mau menuju pulang tiba-tiba motor yang aku kendarai bocor. Akhirnya ayah menaruh motornya ke bengkel antara 10 menit motornya pun telah diperbaiki. Akhirnya saya pulang. Itulah kisah waktu pengalaman ke taman kartini. Seru dan oke kan (B-23:7).
- (64) **Ketika** aku dan kakakku pergi ke Rembang aku melihat kecelakaan yang sangat mengesankan yaitu antara mobil carry dengan bus. Pada waktu itu aku dan kakaku naik sepeda motor hampir saja aku dan kakakku kena serempetan bus dan kakakku lalu menghindari serempetan itu. Kakak lalu berhenti untuk mengetahui kejadian itu (B-39:1).
- (66) Kini ayah dan ibuku membangun tempat tinggal untuk keluarga. Kakak saya tidak bertempat di Sarang. Kakak saya ikut sama nenek di Magelang. Sedangkan ayah dan ibu dari bapakku bertempat di Semarang. **Ketika** ayah pergi ke Magelang, saya sangat terkejut karena kakakku menginap di rumahku (C-31:1).
- (65) Kini waktunya untuk pertama kali tes catur wulan 1. Setelah selesai saya mendapat peringkat 12, dan diajak ayah pergi ke Magelang bersama ibu untuk berkunjung ke nenek dan kakekku. Saya sering diajak jalan-jalan ke Matahari dan alun-alun Magelang. Saya sangat sedih **ketika** kita harus berpisah. Ayah, ibu dan saya pulang ke Sarang. Setiap selesai catur wulan pasti kita pergi ke rumah nenek (C-31:2).

Pada teks tersebut di atas hubungan kesamaan waktu ditandai dengan kata penghubung *ketika* terdapat pada: (62) saya kaget *ketika* tanah bergerak-

gerak bahkan lemari juga bergerak-gerak, (63) *ketika* aku mau menuju pulang tiba-tiba motor yang aku kendarai bocor, (64) *ketika* aku dan kakakku pergi ke Rembang aku melihat kecelakaan yang sangat menggenaskan, (65) *ketika* ayah pergi ke Magelang, saya sangat terkejut kerana kakakku menginap di rumahku, (66) saya sangat sedih *ketika* kita harus berpisah.

Penggunaan kata penghubung yang mengandung makna kesamaan waktu yang ditandai dengan *setiap kali* ditemukan 1 data yakni:

(67) Aku dan kakakku berjalan-jalan di situ aku melihat rumah kaca. Aku merasa penasaran dan akhirnya kami masuk dengan rasa ragu. Setelah kami di dalam aku merasa kaget karena dinding-dinding di situ semua terbuat dari kaca. **Setiap kali** aku kaget karena melihat bayanganku sendiri. **Setiap kali** aku menabrak sebuah kaca, keningku terasa sakit sekali. Beberapa menit kemudian aku dapat keluar dari rumah kaca tersebut (A-5:4).

Hubungan makna kesamaan waktu pada teks tersebut adalah (67) *setiap kali* aku kaget karena melihat bayanganku sendiri, *setiap kali* aku menabrak sebuah kaca, keningku terasa sakit sekali.

4.1.2.1.3 Hubungan Urutan Waktu

Penanda hubungan urutan waktu dinyatakan dengan penggunaan kata penghubung *sesudah, sebelum, se usai, sehabis, dan begitu, lalu, kemudian, terus, setelah itu, lantas.*

Hubungan makna waktu yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung sesudah dalam teks karya siswa ditemukan antara lain sebagai berikut:

(68) Sayurnya sangat pedas sekali. Mbahnya Gita memberi makannya banyak sekali sampai tidak habis. Minumanku diminum Gita ternyata Gita diberi minumannya. Jadi aku Cuma minum sedikit. **Sesudah** aku makan aku

membeli stiker di rumahnya mbahnya Gita yang haraganya 1000. Gita juga membeli, dia kuberi uang 500 untuk membeli stiker apel (A-50:4).

- (69) Kegiatan sehari-hari kau memulainya dari bangun tidur, shalat subuh, baru aku mandi. **Sesudah** mandi aku berangkat sekolah sebelum berangkat sekolah aku sarapan pagi dulu. Saat sampai di sekolah aku belajar untuk menuntut ilmu agar aku dapat mencapai cita-citaku. Kadang-kadang saat belajar di sekolah aku mendapatkan kesulitan karena guruku itu aku jadi bisa mengerjakannya. **Sesudah** pulang dari sekolah aku istirahat sebentar, baru mengaji madrasah, lalu mengaji Al Quran baru belajar. Belajarku juga nggak lama. Kalau lama kelamaan kepala menjadi pusing, otak tidak bekerja dengan normal. Baru akau tidur. Bangun tidur atau paginya memulai aktivitas lagi (A-55:4).
- (70) **Sesudah** itu guru-guru mengadakan rapat murid-murid yang bekerja bakti disuruh istirahat. **Sesudah** istirahat murid-murid dimasukkan dan dipulangkan pada jam sepuluh karena jam satu nanti ada les matematika. **Sesudah** les matematika murid-murid dipulangkan tetapi murid murid tidak pulang karena dia lagi bermain di sekolah karena mereka senang melihat sekolahannya menjadi terasa bersih indah dan bagus (B-44:2).
- (71) Pada sore hari saya disuruh orang tua saya untuk mengambil kayu di gudang. Langsung saya disuruh mandi lalu disuruh pergi ke masjid lalu **sesudah** itu mengaji di rumah lalu **sesudah** mengaji saya pergi isyak ke mesjid dengan teman-temanku di rumah (B-49:2).
- (72) Saya harus menaikkan layang-layang itu ke atas tapi layang-layang itu tidak bisa naik ke atas. Sampai satu jam layang-layang itu baru naik terus layang-layang itu kunaikkan tinggi sekali. Terus sore harinya saya mengukal layang-layang sampai satu setengah jam. Terus layang-layang itu saya bawa ke dalam rumah. Terus siang harinya layang-layang itu saya naikkan tinggi lagi. Tapi layang-layang itu putus. Terus saya mengejanya sampai saya kehausan. Terus ada orang membawa air. Terus aku minta airnya **sesudah** aku minum aku mengejanya lagi. Terus saya melihat layang-layang itu terus saya ambil (C-26:2).
- (73) **Sesudah** itu meneruskan, yaitu menuju ke Sunan Ampel Surabaya pada Ampel, dan **sesudah** shalat magrib saya membeli barang-barang berupa baju untuk adik saya, pea untuk mas saya, krudung untuk kakak saya (C-52:4).

Pada teks di atas hubungan urutan waktu yakni: (68) *sesudah* aku makan aku membeli stiker di rumahnya mbahnya Gita yang harganya 1000, (69) *sesudah* mandi aku berangkat sekolah sebelum berangkat sekolah aku

sarapan pagi dulu; . *sesudah* pulang dari sekolah aku istirahat sebentar, baru mengaji madrasah, lalu mengaji Al Quran baru belajar, (70) *sesudah* itu guru-guru mengadakan rapat murid-murid yang bekerja bakti disuruh istirahat. *Sesudah* istirahat murid-murid dimasukkan dan dipulangkan pada jam sepuluh karena jam satu nanti ada les matematika. *Sesudah* les matematika murid-murid dipulangkan..., (71)... lalu *sesudah* itu mengaji di rumah lalu *sesudah* mengaji saya pergi isyak ke mesjid dengan teman-temanku di rumah, (72) terus aku minta airnya *sesudah* aku minum aku mengejanya lagi, dan (73) *sesudah* itu meneruskan, yaitu menuju ke Sunan Ampel Surabaya, ... *sesudah* shalat magrib saya membeli barang-barang berupa baju untuk adik saya, pea untuk mas saya, krudung untuk kakak saya.

Hubungan urutan waktu yang ditandai dengan kata penghubung *sebelum*, diantaranya adalah:

- (74) Setelah aku lulus sekoalah dasar aku akan meneruskan ke SMP. Dari dulu aku bercita-cita untuk masuk SMP faforitku yaitu SMP 2 Rembang. **Sebelum** mendaftar ke SMP aku akan berlibur ke rumah kakek aku senang sekali berlibur ke rumah kakek karena di desa kakek pemandangannya sangatlah indah (A-1:10).
- (75) Pada pukul 14.00 siang saya bersama rombongan berangkat menuju gedung resepsi. Sampai di sana pukul 17.00 sore langsung menuju ruangan di gedung dan berganti pakaian. **Sebelum** resepsi semua keluarga di make up terlebih dahulu di Wisma Wila Dakita Cibubur. Di Gedung Manggala Wanabakti sudah disediakan makanan, minuman yang enak-enak (A-14:5).
- (76) Aku dan teman-temanku membuat batik. Nilai batikku cukup memuaskan. Selain itu di depan kelasku ada papan pajangan. Klas 1, 2 dan kantor pun dibangun. Peraturan tata tertib di sekolahku. **Sebelum** masuk kelas kita harus berbaris dahulu. Bila istirahat kita ada di luar ruangan kelas (B-10:3).

- (77) Waktu telah berlalu saya dan keluarga saya selama satu minggu menginap di rumah nenek. kini saya dan keluarga saya harus pamit. Saya dan adik saya menunggu bus kota. Beberapa menit kemudian bus kota datang saya, adik dan juga ibu saya segera naik. Tetapi **sebelum** saya pergi nenek berpesan hati-hati di jalan dan selamat sampai tujuan (B-32:5).
- (78) Meskipun di dalam kelas harus diajar oleh guru saya. Karena mau dimulai kita harus berdoa dulu kemudian pelajaran dimulai. Walaupun pak guru memberi tugas harus dilaksanakan karena kalau tidak dilaksanakan harus dihukum. Meskipun bel mau tiba anak-anak harus jajan. **Sebelum** makan jajan tangan harus dicuci terlebih dulu. Kalau membeli jajan jangan diluar sekolah. Kalau jajan di tokonya bu neng. Kemudian kalau pulang jam dua belas (C-3:2).
- (79) Aku tak tahu apa artinya cita-cita. Sekarang aku baru tahu cita-cita itu adalah sebuah keinginan yang tertanam di dalam jiwa manusia. **Sebelum** aku menceritakan apa cita-citaku, aku akan menceritakan apa cita-cita orang lain. Ternyata cita-cita orang sangat berbeda-beda ada yang ingin menjadi polisi, petani, nelayan, pedagang, dokter, insinyur dan lain-lain. Tetapi cita-citaku hanya satu yaitu menjadi guru (C-61:1).

Pada teks tersebut, hubungan urutan waktu yakni: (74) *sebelum* mendaftar ke SMP aku akan berlibur ke rumah kakek, (75) *sebelum* resepsi semua keluarga di make up terlebih dahulu di Wisma Wila Dakita Cibubur, (76) *sebelum* masuk kelas kita harus berbaris dahulu, (77) *sebelum* saya pergi nenek berpesan hati-hati di jalan dan selamat sampai tujuan, (78) *sebelum* makan jajan tangan harus dicuci terlebih dulu, dan (79) *sebelum* aku menceritakan apa cita-citaku, aku akan menceritakan apa cita-cita orang lain.

Hubungan makna urutan waktu yang dinyatakan dengan *sehabis*, didapatkan 8 data sebagai berikut:

- (80) Saat hari senin saya mendapat piagam lomba CCAPAI. Waktu saya mendapatkan piagam hati saya sangat senang. Setelah itu saya masuk ke kelas untuk menaruh piagam. **Sehabis** pelajaran semua selesai kemudian pulang, sesampai di rumah piagam dilihat sama mbah saya, katanya piagam ini dapat menambah nilai untuk masuk ke SMP. **Sehabis** itu saya ganti pakaian terus tidur, sekitar pukul 03.10 saya bangun lalu mandi.

Malamnya saya tidur sekitar pukul 10.05 dan bangun pagi sekitar pukul 05.35, kemudian mandi, ganti pakaian lalu berangkat sekolah (A-27:3).

- (81) Sewaktu olahraga kami juga diajari senam. **Sehabis** olahraga kita berganti pakaian dan istirahat lalu kita menerima pelajaran kembali. Pelajaran yang kami terima adalah mengerjakan kelompok bersama teman-teman. Akhirnya saya dan teman-teman kelompok mendapat nilai yang sangat memuaskan. Saya dan teman-teman juga pernah membuat pidato dan menggambar. Untuk membersihkan ruangan kita juga membuat regu piket. Bahkan kalau pulang kita harus bersalam salaman kepada guru (B-10:4).
- (82) Dan saya baru tiba di tempat tinggalnya yang sesungguhnya, lalu kami dikasih makan nasi soto yang sangat pedas dan minuman yang sangat manis dan segar. Dan **sehabis** itu kita memberikan angklob yang berisi uang dan kita foto sebentar dan **sehabis** itu kami pulang lewat jalan tol yang ramai. Di situ saya melihat taksi yang sangat banyak. Di tengah perjalanan kami melihat pabrik kacang garuda yang sangat besar dan bagus. Dan mobilnya berhenti di pom bensin untuk membeli bensin lalu ada orang yang menjual makanan ringan dan kami pun membelinya sampai habis (B-31:4).
- (83) Akhir bulan semester saya, adik, kakak, bibi, ibu dan mas Yanto pergi berlibur ke Tuban atau ke Tanjung Kodok yang sekarang disebut Wisata Bahari Lamongan. Saya waktu di perjalanan melihat gunung, sawah, lautan dan para nelayan menjaring ikan. Dilihat dari kejauhan laut itu sangat indah yang dihiasi prahu-prahu nelayan yang sedang menjaring ikan. **Sehabis** melihat pemandangan saya, adik, kakak, ibu, bibi pun tertidur pulas. Lalu kami pun terbangun, waktu terbangun ibu saya melihat papan nama yang ditunjukkan tempat Wisata Bahari Lamongan yang jaraknya kurang 40 km (B-35:1).
- (84) Tapi **sehabis** itu aku didorong Nurul ke air dan aku masih bisa berdiri lalu Nurul aku balas dan dia jatuh. Aku pun dibalas lagi namun apa yang terjadi? Akupun jatuh dan aku tidak bisa berdiri dan tubuhku terasa seperti ditindih, aku sudah ditarik temanku namun tidak bisa berdiri. Dia sudah menarikku sekuat tenaga namun tidak bisa juga tapi untung di situ ada tiga orang yang menggotongku (C-53:2).
- (85) Pada pagi hari yang sangat cerah. Aku dan keluargaku akan berlibur ke rumah nenek, pada waktu itu paman saya lagi memanen semangka. Setelah selesai memanen aku dan sepupuku dikasih satu semangka yang sangat besar oleh paman. Lalu aku menuju ke rumah untuk membuka semangka, ternyata setelah kubuka semangka itu warnanya merah dan sangat manis. **Sehabis** makan semangka, aku langsung bermain di sawah sambil menebak tanaman palawija (C-69:1).

Pada teks diatas didapati hubungan urutan waktu yakni: (80) *sehabis* pelajaran semua selesai kemudian pulang, *sehabis* itu saya ganti pakaian terus tidur, (81) *sehabis* olah raga kita berganti pakaian dan istirahat..., (82) dan *sehabis* itu kita memberikan angklob [amplop, pen.] yang berisi uang dan kita foto sebentar dan *sehabis* itu kami pulang lewat jalan tol yang ramai, (83) *sehabis* melihat pemandangan saya, adik, kakak, ibu, bibi pun tertidur pulas, (84) tapi *sehabis* itu aku didorong Nurul ke air (85) *sehabis* makan semangka, aku langsung bermain di sawah sambil menebak tanaman palawija.

Data kata penghubung *lalu* bermakna urutan waktu banyak ditemukan pada karangan siswa, satu diantaranya:

(86) Pak Guru lalu membuat tenda dan aku juga membantu Pak Guru. Tenda sudah jadi **lalu** aku memasukkan barang-barangku setelah itu aku makan bekalku dari rumah tadi. Setelah makan aku keluar aku melihat tenda-tenda yang lainnya **lalu** aku masuk ke tenda dan hari telah sore **lalu** aku mandi di rumah orang. Semua kawanku mandi. Setelah mandi aku menuju ke mesjid **lalu** aku shalat ngasar (C-13:1).

Teks diatas yang terdapat kata penghubung *lalu* dengan makna urutan waktu adalah (86) tenda sudah jadi *lalu* aku memasukkan barang-barangku, hari telah sore *lalu* aku mandi, menuju ke mesjid *lalu* aku shalat ngasar.

Data kata penghubung *kemudian* yang bermakna urutan waktu ditemukan, di antaranya:

(87) Kapal tersebut diangkat ke museum dengan cara kapal-kapal tersebut bagian-bagiannya dicopoti **kemudian** dimasukkan ke dalam truk yang akan dibawa ke Borobudur dari pelabuhan Tanjung Emas. Setelah sampai di Yogja kapal tersebut dirakit kembali seperti bentuk aslinya dan **kemudian** kapal tersebut dicat agar tidak rusak (A-15:4).

(88) Setelah dinilai saya mendapat 9,5 bagi saya nilai 9,5 itu termasuk bagus, tapi yang lebih bagus lagi adalah nilai 10. walaupun saya mendapat 9,5

saya merasa senang apalagi mendapat nilai 10 saya tambah semakin senang sekali. Setelah pelajaran selesai **kemudian** istirahat. Istirahatnya hanya 15 menit, setelah itu kembali masuk lagi (A-4:5).

- (89) Sesampai di kota Klaten aku, mama, papa, dan adik turun dari bus wahudaranya sangat sejuk setelah naik bus lama-lama, **kemudian** kami naik becak. Kami membawa barang bawaan sangat banyak, aduh kasihan tukang becaknya, pasti berat banget kan...., kami turun dari becak itu dan hore....aku sudah sampai di rumah nenek. Nah itulah pengalaman liburan di Klaten (B-5:5).
- (90) Kerja bakti ini diakhiri dengan bincang-bincang dan ada yang memijat saling memijat dan minum. Setelah itu mereka mengumpulkan alat-alat yang mereka bawa dari rumah **kemudian** mereka pulang ke rumah mereka masing-masing (B-14:6).
- (91) Meskipun di dalam kelas harus diajar oleh guru saya. Karena mau dimulai kita harus berdoa dulu **kemudian** pelajaran dimulai. Walaupun pak guru memberi tugas harus dilaksanakan karena kalau tidak dilaksanakan harus dihukum. Meskipun bel mau tiba anak-anak harus jajan (C-3:2).
- (92) Disana saya sangat senang sekali lalu saya sudah sampai rumah membeli wingko **kemudian** saya makan wingko itu rasanya enak dan lezat karena terbuat dari: ketan, gula, kelapa dan nangka. Di sana saya juga makan bakso di warung Pak Anton (C-42:4).

Data kata penghubung *kemudian* bermakna urutan waktu pada teks di atas adalah: (87) dicopoti *kemudian* dimasukkan, dirakit kembali seperti bentuk aslinya dan *kemudian* kapal tersebut dicat, (88) setelah pelajaran selesai *kemudian* istirahat, (89) naik bus lama-lama *kemudian* kami naik becak, (90) mengumpulkan alat-alat yang mereka bawa dari rumah *kemudian* mereka pulang ke rumah mereka masing-masing, (91) berdoa dulu *kemudian* pelajaran dimulai, dan (92) membeli wingko *kemudian* saya makan wingko itu.

Hubungan makna urutan ditandai penggunaan kata *terus* pada karangan siswa, diantaranya:

- (93) Mimpiku cuma 3. Aku bangun tidur yang pertama kali aku lakukan adalah shalat subuh tapi kadang-kadang shalat kadang-kadang tidak. Aku **terus** membersihkan tempat tidurku. Aku biasanya bangun pukul 05.00 dibangunkan adikku dan orang tuaku. Lama-lama aku bangun sendiri pukul 05.00. aku **terus** membantu orang tuaku seperti menyapu, mencuci piring atau membuang sampah (A-61:5).
- (94) Pukul 06.00 aku mandi aku **terus** memakai seragam, memakai sepatu, sisiran atau makan pagi. Aku makan pagi pukul pukul 06.30. aku kalau malam biasa-biasa saja seperti nasi, lauk (A-61:6).
- (95) Dan gara-gara aku mual **terus** papaku jadi kualahan. Mama dan adik sedang duduk melihat-lihat sesuatu lewat jendela yang terbuka wah udaranya pasti sejuk. Kemudian mama tertidur sedangkan adik menyanyi nyanyian anak-anak (B-5:4).
- (96) Ternyata tidak dapat ikan juga lalu saya mandi, **terus** tiba-tiba ibu dan nenek menyusul lalu nenek dan ibuku juga ikut mandi bersama saya dan adikku. Dan malam itu aku dan keluargaku bercakap-cakap bersama nenek dan kakek. Itulah pengalamamu berkunjung ke rumah nenek (C-6:3).
- (97) Pada suatu hari saya mencari bambu untuk membuat layang-layang yang sangat bagus sekali. **Terus** bambu itu saya bawah pulang. Sampai ke rumah **terus** aku buat layang-layang. Layang-layang itu **terus** kubuat sampai satu hari. Sampai layang-layang itu jadi saya merasa senang sekali. **Terus** saya membeli kertas yang berwarna kuning. Sampai layang-layang itu jadi saya harus membeli benang yang besar untuk menaikkan layang-layang (C-26:1).

Pada teks di atas penggunaan kata penghubung *terus* yang bermakna urutan waktu adalah: (93) aku *terus* membersihkan tempat tidurku, aku *terus* membantu orang tuaku seperti menyapu, mencuci piring atau membuang sampah, (94).aku mandi aku *terus* memakai seragam, (95) aku mual *terus* papaku jadi kualahan; (96) lalu saya mandi, *terus* tiba-tiba ibu dan nenek menyusul, dan (97) *terus* bambu itu saya bawah pulang, sampai ke rumah *terus* aku buat layang-layang; layang-layang itu *terus* kubuat sampai satu hari; *terus* saya membeli kertas yang berwarna kuning.

Penggunaan kata penghubung *setelah itu* yang bermakna urutan waktu ditemukan 9 data, 8 data di *urban area*, 1 data di *suburban area*, dan tidak ditemukan data di *rural area*. Diantara data tersebut adalah:

- (98) Setelah aku meneruskan sekolah ke SMP aku akan meneruskan sekolah di SMA **setelah itu** aku akan meneruskan kuliah **setelah itu** tamat sekolah (A-1:5).
- (99) Setelah acara resepsi selesai semua keluargaku kembali ke ruangan untuk salin (berganti pakaian) dan **setelah itu** aku sekeluarga kembali ke Wisma Wila Dakita Cibubur. Keesokan harinya pada sore harinya aku sekeluarga pulang ke Rembang pukul 16.00 sore. Demikianlah sekelumit pengalaman saya yang tak terlupakan pada acara itu (A-14:6).
- (100) Saya mencari daun so untuk oleh-oleh orang Rembang. Sore pun tiba kami harus mandi dan makan **setelah itu** merapikan baju. Mas Soleh datang membawa gula Jawa untuk dibawa ke Rembang. Saya di sana sangat senang karena banyak teman. Itulah pengalaman dari saya (B-34:6).

Pada teks di atas, penggunaan kata penghubung *setelah itu* yang bermakna urutan waktu adalah: (98) meneruskan sekolah di SMA *setelah itu* aku akan meneruskan kuliah *setelah itu* tamat sekolah, (99) kembali ke ruangan untuk salin (berganti pakaian) dan *setelah itu* aku sekeluarga kembali ke Wisma Wila Dakita Cibubur, (100) dan makan *setelah itu* merapikan baju.

Hubungan makna urutan waktu yang dinyatakan dengan *seusai* hanya ditemukan 1 data pada titik pengamatan *suburban area*. Selengkapnya dapat dikemukakan:

- (101) Setiap pagi kakekku selalu mengajakku berjalan-jalan menikmati pemandangan yang indah dan udara yang sejuk. **Seusai** berlibur ke rumah kakek aku pulang ke kampung halamanku dan aku akan segera mendaftarkan diriku di SMP favoritku. Jika aku tertampung di SMP favoritku hatiku pasti akan gembira ria dan aku akan lebih giat belajar (A-1:2).

Pada teks tersebut mengandung hubungan semantis urutan waktu (101) *seusai* berlibur ke rumah kakek aku pulang ke kampung halamanku dan....

Penggunaan kata penghubung *begitu* yang menyatakan hubungan urutan waktu hanya ditemukan 1 data, dan dapat dikatakan kata penghubung *begitu* yang mengandung makna hubungan urutan waktu tidak produktif.

(102) Wah, aku tak menyangka kita sudah sampai di jalan pasar pentungan lalu tak lama kemudian truk itu diparkirkan terlebih dahulu. Setelah selesai memarkirkan truk lalu pintu bak dibuka. Tak sabar lagi aku ingin lekas turun dari truk, disana sudah ada ibu Endang dan ibu Sri Martini yang akan membagikan karcis tanda masuk diberikan dan aku lekas naik ke tangga. Wah **begitu** aku masuk tempat duduknya dipadati siswa SD lainnya, aku dan teman-teman duduk berdesakan tak lama kemudian pembawa acara itu memanggil satu persatu hewan (B-3:3).

Tidak ditemukannya kata penghubung *setelah itu* pada data di *rural area* padahal penggunaan kata penghubung tersebut tergolong produktif dalam karangan siswa SD.

Sedangkan kata penghubung *lantas* tidak ditemukan pada data karangan siswa karena kata penghubung tersebut kurang produktif terutama pada siswa SD.

4.1.2.1.4 Hubungan Batas Waktu Akhir Terjadinya Peristiwa atau Keadaan

Hubungan ini ditandai dengan penggunaan kata penghubung subordinator *hingga* dan *sampai*. Dalam karangan siswa ditemukan data antara lain:

- (103) Kalau aku sudah besar nanti aku ingin menjadi guru karena ekonomi yang mendesak atau serba kecukupan aku tidak tahu lagi. Semoga pemerintah memberikan dana untuk orang kecil atau beasiswa untuk anak-anak **hingga** SMA. Kalau cita-citaku tercapai, insya Allah aku ingin menjadikan murid-muridku pintar. Serta ingatlah guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa di sekolah kita. Hormatilah gurumu seperti kamu menghormati orang tuamu (A-55:2).
- (104) Pada saat aku berusia 19 bulan saya diajak ayah ibu ke Irian Jaya. Aku mempunyai banyak teman di sana. Mereka sangat baik dan pengertian. Namun suatu hal yang tidak tahu aku pulang ke Jawa dan aku disekolahkan di SD Rakitan Sluke **hingga** aku kelas V mau kelas VI (A-62:1).
- (105) Pada saat saya duduk di SD kelas satu **hingga** kelas enam saya suka sekali karena saya bertemu dengan teman-teman dan bapak/ ibu guru yang saya cintai. Waktu kenang-kenangan SD tidak aku lupakan. Saya suka dengan SD 2 karena bapak dan ibu guru yang baik dan sabar dalam mendidik kita (B-46:1).
- (106) Setiap hari ku belajar, belajar terus **hingga** tercapailah cita-citaku. Menjadi orang yang sukses, sangat beruntung, dihormati dan juga berguna bagi diri sendiri, orang lain, negara serta agama. Dan aku tetap berjuang untuk menggapai cita-cita (C-28:5).
- (107) Kalau besar saya ingin menjadi sopir seperti paman dan ayah saya. Dan ingin membahagiakan ayah dan ibu saya dengan kemampuan saya bekerja. Mulai kecil ini saya akan belajar menjadi sopir **hingga** bisa. Dan bisa menjadi anak kebanggaan mereka / keluarga. Dan juga ingin menjadi sopir terhandal dan terkenal (C-29:1).

Teks di tersebut yang menyatakan hubungan batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan adalah: (103) semoga pemerintah memberikan dana untuk orang kecil atau beasiswa untuk anak-anak *hingga* SMA, (104) namun suatu hal yang tidak tahu aku pulang ke Jawa dan aku disekolahkan di SD Rakitan Sluke *hingga* aku kelas V mau kelas VI, (105) pada saat saya duduk di SD kelas satu *hingga* kelas enam saya suka sekali karena saya..., (106) setiap hari ku belajar, belajar terus *hingga* tercapailah cita-citaku, (107) mulai kecil ini saya akan belajar menjadi sopir *hingga* bisa.

Selanjutnya, hubungan tersebut ditandai juga dengan kata penghubung *sampai* dalam hal ini dapat dikemukakan:

- (108) Di sekolahku tiap-tiap kelas sudah disediakan tempat sampah buat membuang sampah dari sejak kecil kita untuk hidup sehat. Itupun di kelas-kelas sudah dibuat daftar piket dari hari Senin **sampai** Sabtu. Sesudah bel masuk pun pak bon / penjaga menyapu halaman kelas dari kelas I-VI disapu agar kelihatan bersih untuk tidak ada penyakit (A-20:2).
- (109) Tiba di rumah kami semua disambut dengan bahagia, kami beristirahat sebentar dan sore harinya kami makan bakso yang ada di pinggir jalan namanya bakso timbul. Saya makan bersama tiga adik saya dan ibu. Setelah makan kami pulang untuk istirahat lagi dan sambil bercerita-cerita. Pada malam hari kami mau tidur tapi adik saya Dion muntah-muntah **sampai** larut malam dan akhirnya dikerokin (A-26:4).
- (110) Inikah indahnya kehidupan yang permai. Mungkin aku lebih nyaman tinggal bersama ibuku, ternyata kehidupanku tidak ada yang lebih enak. Bersama ayah terhina bersama ibu tersiksa. Aku gembira banget bersama ibuku karena dia yang mengandungku **sampai** sembilan bulan dan membesarkan aku (B-6:2).
- (111) Tetapi aku ingin harus meneruskan cita-citaku walaupun apapun rintangannya akan kuperjuangkan **sampai** menjadi guru dan aku selalu menasehati ibuku agar tidak berfikir yang bukan-bukan. Aku khawatir kalau ibuku sakit karena ibuku sudah tua dan sakit-sakitan maka tidak boleh memikirkan diriku yang ingin menjadi guru yang kuminta adalah doa restu orang tua. Karena kerja ayahku hanya jualan balon mainan anak-anak saja (C-18:2).
- (112) Beberapa menit kemudian teman saya melihat sungai yang airnya banyak. Teman saya memberi umpan. Tidak ada dua menit teman saya mendapat dua ikan. Langsung saya ikut memberi umpan. Tiba-tiba pancing saya tersangkut. Lalu pancing saya kutarik-tarik **sampai** teman saya mengamuk karena ikannya pada kabur semua. Kemudian pancing saya putus. Tetapi saya mempunyai pasangannya. Lalu saya dan temanku pindah ke sungai lain. Saya melihat ada sungai yang airnya banyak. Saya pergi ke situ ternyata sungai itu ada airnya (C-38:3).

Teks di tersebut di atas yang menyatakan hubungan batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan adalah: (108) dari hari Senin *sampai* Sabtu, (109) adik saya Dion muntah-muntah *sampai* larut malam, (110) dia yang

mengandungku *sampai* sembilan bulan, (111) apapun rintangannya akan kuperjuangkan *sampai* menjadi guru, (112) lalu pancing saya kutarik-tarik *sampai* teman saya mengamuk.

Pada teks tersebut, batas akhir terjadinya peristiwa yang dinyatakan klausa utama dinyatakan oleh klausa sematan. Pada teks (108) batas akhir terjadinya peristiwa adalah Sabtu, (109) batas akhir adik saya Dion muntah-muntah adalah larut malam, (110) batas akhir terjadinya peristiwa dia (ibu, pen.) mengandungku adalah sembilan bulan, (111) batas akhir mengatasi rintangan adalah menjadi guru, (112) batas akhir menarik-narik pancing adalah sampai temannya mengamuk.

4.1.2.2 Hubungan Makna Syarat

Dari data penelitian ditemukan hubungan makna syarat yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung subordinatif *jika(lau)*, *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, *asal(kan)*, *apabila*, *kalau* dengan ciri klausa sematan menyatakan syarat dilaksanakannya peristiwa pada klausa utama.

Penggunaan kata penghubung *jika* dapat dikemukakan diantaranya:

- (113) Planet Mars juga. Bayangkan **jika** kita hidup disana tanpa baju yang super tebal kita akan terbakar. Kita bisa bernafas di sana tetapi melalui batu. Caranya mudah kok, tinggal tempelkan saja hidung kita ke batu lalu hirup deh seperti bernafas. Kenapa bisa begitu? Karena batu di planet mars mengandung banyak oksigen (A-11:3).
- (114) Menjadi dokter juga akan membantu orang tua saya. Saya tetap ingin menjadi dokter. Saat ini saya sering melakukan hal yang dilakukan oleh dokter. Saya sudah sering latihan bagaiman caranya menjadi dokter seperti **jika** ada saudara saya yang jatuh dan tangannya berdarah, saya memberinya obat tetes merah dan membalutnya (A-45:7).

- (115) Sekarang permainan yang membeli tiket misalnya permainan melihat gua hantu, di gua hantu itu sungguh seram sekali semuanya gelap banyak hantu tiruan, contohnya hantu pocong, genderuwo, dan yang paling seram sekali adalah ada kuburannya. Kuburannya keluar asapnya lagi, tetapi itu hanya tiruan semata. Banyak tangan jahil yang menggunakan kesempatan ini untuk mencuri. Temanku waktu itu gelangnya di gua hantu itu, maka kita harus hati-hati **jika** kita menonton gua hantu (B-23:4).
- (116) Aku mempunyai desa yang indah. Pemandangannya membuat suasana lebih nyaman. Namun sayang **jika** musim kemarau tiba semua tumbuhan yang ada di desaku mengering tinggal batangnya. Musim kemarau ini tidak hanya membuat tumbuhan yang ada di desaku mengering tapi juga membuat sumur-sumur yang ada di desaku mengering juga, apalagi musim kemarau ini tidak ada hujan sedikitpun (B-40:1).
- (117) Mereka akan mengatakan kalau tidak membuang sampah di situ akan membuang sampah di mana. Aku kadang berfikir desaku karangmangu yang dulu indah bersih dan udaranya bersih dan segar. Sekarang menjadi kotor udaranya menjadi tercemar. Aku akan merasa bahagia **jika** orang-orang tidak membuang sampah di sungai. Dan pasti udaranya akan segar. Tidak seperti ini orang-orang jatuh sakit maka susahkan keluarganya akan mencemaskannya. Bukannya keluarga susah kita pasti tak mau. Pasti kita mau kalau keluarga bahagia. Pasti kita merasa bahagia (C-9:2).

Pada teks diatas hubungan makna syarat ditunjukkan pada teks (113) bayangkan *jika* kita hidup disana tanpa baju yang super tebal kita akan terbakar, (114) saya sudah sering latihan bagaimana caranya menjadi dokter seperti *jika* ada saudara saya yang jatuh dan tangannya berdarah, (115) maka kita harus hati-hati *jika* kita menonton gua hantu, (116) *jika* musim kemarau tiba semua tumbuhan yang ada di desaku mengering tinggal batangnya, (117) aku akan merasa bahagia *jika* orang-orang tidak membuang sampah di sungai.

Penggunaan kata penghubung subordinatif *seandainya* hanya ditemukan 2 teks di titik pengamatan *urban area*.

- (118) Ami sekeluarga melanjutkan ke Taman Wisata Agro. Di Agro terdapat banyak perkebunan apel, strawberry dan jeruk. Di perkebunan kita bisa

mengambil sepuasnya buah yang terdapat pada pohon. Tapi buah tersebut tidak boleh dibawa pulang. Aku kagum dengan pemandangan di Agro. Udaranya terasa sejuk dan segar juga pemandangan gunung yang menjulang tinggi. **Seandainya** aku tinggal di sana aku merasa senang setiap hari. Di Agro juga disewakan banyak villa. Villa yang disewakan dipenuhi dengan pohon segar (A-5:4).

(119) Selain kedua cara tersebut ada juga yaitu jangan pegang unggas yang sudah mati dan sakit, terus jauhkanlah kandang unggas dari rumah-rumah. Selain itu jenis berbagai unggas seperti misalnya yang mempunyai ayam harus dikandangkan. Jangan dibiarkan berkeliaran ke mana-mana. **Seandainya** ada salah satu unggas yang sakit jika berkeliaran kemana-mana nanti unggas yang lainnya akan tertular (A-54:6).

Hubungan makna syarat ditunjukkan pada (118) *seandainya* aku tinggal di sana aku merasa senang setiap hari, (119) *seandainya* ada salah satu unggas yang sakit jika berkeliaran kemana-mana nanti unggas yang lainnya akan tertular. Pada teks (118) aku tinggal di sana merupakan syarat aku merasa senang setiap hari, dan (119) ada salah satu unggas yang sakit berkeliaran kemana-mana merupakan syarat unggas yang lainnya akan tertular.

Dibandingkan dengan subordinator *jika* penggunaan *seandainya* kurang produktif.

Penggunaan subordinator *asal* hanya didapati 1 data pada titik pengamatan *rural area*.

(120) Sebentar lagi saya akan menghadapi ujian, mudah-mudahan nilai saya nanti sangat baik. Supaya bisa melanjutkan ke sekolah SMP dan SMA. Pokoknya saya semangat dalam belajar tak pernah berhenti **asal** saya diberi kesehatan dan kekuatan sama Allah (C-62:6).

Hubungan makna syarat ditunjukkan pada (120) pokoknya saya semangat dalam belajar tak pernah berhenti *asal* saya diberi kesehatan dan

kekuatan sama Allah menyatakan hubungan makna syarat saya diberi kesehatan dan kekuatan sama Allah merupakan syarat peristiwa saya semangat dalam belajar tak pernah berhenti.

Demikian pula penggunaan kata penghubung *asalkan* hanya didapati 1 data di titik pengamatan *urban area*.

(121) Tetapi alhamdulillah Allah SWT masih sayang sama aku. Dia masih memberikanku kesempatan hidup di dunia ini. Setelah semua orang menungguku selama 2 jam akhirnya mereka semua terkejut karena mata saya terbuka kembali. Dan saya bisa bernafas seperti biasanya semua orang yang ada di rumah saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Lalu ibu berucap walaupun kamu nakal pun ibu tidak apa-apa **asalkan** kamu bisa hidup seperti kami kembali seperti biasanya (A-65:4).

Pada teks (121) lalu ibu berucap walaupun kamu nakal pun ibu tidak apa-apa *asalkan* kamu bisa hidup seperti kami kembali seperti biasanya menyatakan hubungan syarat yang menyatakan sematan kamu bisa hidup seperti kami kembali seperti biasanya merupakan syarat terjadinya kamu nakal pun ibu tidak apa-apa.

Penggunaan subordinator *apabila* ditemukan 15 data antara lain:

(122) Jarak rumah ke sekolahku lumayan jauh jadi kalau aku naik sepeda capek juga tapi aku senang karena kau jadi mempunyai pengalaman. Setiap malam aku dan adikku mengikuti les di tempat tetanggaku. **Apabila** ada pelajaran atau PR yang tidak aku mengerti, aku selalu menanyakan kepada ibu guru tempat kami les. Aku dan adikku les dari jam 18.30 sampai jam 20.00. setelah les aku menonton televisi sebentar baru tidur karena besok pagi aku harus bangun jam 05.00 pagi. Lalu persiapan untuk berangkat sekolah (A-16:3).

(123) Kami di Jakarta tidur di Wisma Wila Dakita, Cibubur tempat para pramuka **apabila** diadakan jambore nasional. Tidak kubayangkan bahwa Bumi Perkemahan Cibubur sangat luas sekali. Udara di sana sangat segar, sejuk dan menyehatkan, walaupun di tengah kota banyak kendaraan yang lalu-lalang. Setelah sampai ke sana kami istirahat

sejenak, makan pagi dan minum kopi serta teh sudah disiapkan oleh panitia yang ditunjuk oleh Pak Dhe (A-14:2).

(124) Itulah SD Mojowarno yang dibanggakan setiap murid-murid. Setiap pagi murid-murid berangkat sekolah yang jarak rumahnya dari sekolah jauh murid-murid bisa naik sepeda dan **apabila** jarak rumahnya dengan sekolah dekat murid bisa berjalan kaki. Sampai di sekolah murid yang memakai sepeda sepedanya harus ditaruh ditempat parkir sepeda. Tempat parkir di sekolahku berada di samping kelas V. Tempat parkirnya terbuat dari atap yang kuat dan bertembok sehingga aman (B-17:3).

(125) Mereka membuat jogangan di depan rumah-rumah masing-masing biar mereka tidak membuang sampah sembarangan lagi. Setiap hari kita melakukan kegiatan bermain, belajar atau pergi ke suatu tempat yang kita senangi. Semua itu dapat kita lakukan **apabila** badan kita dalam keadaan sehat (B-42:2).

(126) Sewaktu saya berusia 7 tahun waktu itu saya baru kelas I SD dan pada waktu itulah datanglah seorang guru yang baik hati yaitu Bu Sutilah. Dia adalah seorang guru yang sangat baik hati dan ramah. Kata Bu Sutilah kalau nanti kalian sudah besar dan bercita-cita untuk menjadi guru jadilah guru yang baik hati dan **apabila** kamu sudah menjadi guru kamu harus mentaati perturannya. Dan **apabila** kamu ada murid yang nakal kamu harus menasehatinya dan tidak boleh memakai kekerasan (C-15:1).

(127) Cita-cita itu penting dan bermanfaat bagi kita karena kita bisa belajar lebih giat untuk mencapai cita-cita yang kita impikan. Wahai teman-teman yang bercita-cita marilah kita bersungguh-sungguh supaya kita tidak menyesal pada hari-hari kemudian. Dan kita pasti merasa senang **apabila** cita-cita atau impian kita menjadi kenyataan. Oleh karena itu marilah kita bercita-cita setinggi langit (C-17:5).

Teks tersebut yang mengandung makna syarat adalah: (122) *apabila* ada pelajaran atau PR yang tidak aku mengerti, aku selalu menanyakan kepada ibu guru tempat kami les, (123) kami di Jakarta tidur di Wisma Wila Dakita, Cibubur tempat para pramuka *apabila* diadakan jambore nasional, (124) dan *apabila* jarak rumahnya dengan sekolah dekat murid bisa berjalan kaki, (125) semua itu dapat kita lakukan *apabila* badan kita dalam keadaan sehat, (126) dan *apabila* kamu sudah menjadi guru kamu harus mentaati

perturannya. Dan *apabila* kamu ada murid yang nakal kamu harus menasehatinya dan tidak boleh memakai kekerasan, dan (127) dan kita pasti merasa senang *apabila* cita-cita atau impian kita menjadi kenyataan.

Penggunaan kata penghubung *kalau* yang menyatakan syarat dapat dikemukakan diantaranya:

- (128) Setiap hari aku dan adikku sekolah diantar oleh bapak, tapi **kalau** bapak tidak bisa mengantar karena harus berangkat ke kantor pagi, aku dan adikku ke sekolah dengan naik sepeda. Jarak rumah ke sekolahku lumayan jauh jadi **kalau** aku naik sepeda capek juga tapi aku senang karena aku jadi mempunyai pengalaman. Setiap malam aku dan adikku mengikuti les di tempat tetanggaku (A-16:2).
- (129) Dari diri kita sendiri sampai lingkungan keluarga, sekolah sampai lingkungan **kalau** kita sudah terbiasa dengan lingkungan yang sehat hidup kita akan terbebas dari kuman. Kita ingat dengan 3 D yang pertama dikuras bak mandi dalam seminggu, yang kedua ditutupi semua bak/tong air di tutup agar tidak dihinggapi nyamuk yang ketiga dikubur, baik itu kaleng bekas, ember bekas, ada yang tidak dipakai semuanya itu perlu dikubur. Sebelumnya kita gali lubang untuk barang yang perlu dikubur (A-20:4).
- (130) Saya dan teman-teman juga pernah membuat pidato dan menggambar. Untuk membersihkan ruangan kita juga membuat regu piket. Bahkan **kalau** pulang kita harus bersalam salaman kepada guru (B-10:4).
- (131) Aku pulang dulu untuk beli tempat burung untuk menjadi rumahnya burung jeketut itu kan suaranya merdu sekali. **Kalau** tidak punya rumah burung burungnya akan terbang ke hutan lagi untuk mencari induknya yang kesepian (B-18:3).
- (132) Pasti murid-murid saya akan mengadu ke guru lain untuk menggantikan guru-guru laian untuk mendidiknya. **Kalau** guru sabar muridnya akan sopan disuruh apa saja ia taatin, muridnya jadi pandai gurunya jadi senang bahagia. Makanya jadi guru itu harus sabar (C-16:5).
- (133) Sesudah itu nelayanpun istirahat dengan senyenyak-nyenyaknya. Sesudah itu **kalau** gelombang laut besar sekelompok nelayan menarik perahunya ke pinggir laut secara bergantian. Nelayanpun saling kerja sama (C-20:6).

Hubungan makna syarat pada teks tersebut ditunjukkan: (128) tapi *kalau* bapak tidak bisa mengantar karena harus berangkat ke kantor pagi, aku dan adikku ke sekolah dengan naik sepeda. Jarak rumah ke sekolahku lumayan jauh jadi *kalau* aku naik sepeda capek juga, (129) *kalau* kita sudah terbiasa dengan lingkungan yang sehat hidup kita akan terbebas dari kuman, (130) *kalau* pulang kita harus bersalam salaman kepada guru, (131) *kalau* tidak punya rumah burung burungnya akan terbang ke hutan lagi untuk mencari induknya yang kesepian, (132) *kalau* guru sabar muridnya akan sopan disuruh pa saja ia taatin, muridnya jadi pandai gurunya jadi senang bahagia, dan (133) *kalau* gelombang laut besar sekelompok nelayan menarik perahunya ke pinggir laut secara bergantian.

Kata penghubung *andaikata* dan *andaikan* tidak ditemukan pada data karangan siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Chomsky bahwa *performance* tidak mungkin menunjukkan seluruh *competence*.

4.1.2.3 Hubungan Makna Tujuan

Dalam teks karya siswa ditemukan hubungan makna tujuan yang ditandai dengan kata penghubung subordinatif *agar*, *supaya*, *agar supaya*.

Ditemukan 115 data penggunaan kata penghubung *agar*, diantaranya adalah:

(134) Waktu di kelas IV aku sudah bercita-cita sebagai pegawai Bank, dan sampai di kelas VI ini aku masih bercita-cita sebagai pegawai Bank. Insya Allah kalau cita-citaku ini terwujud bisa membantu negara Indonesia **agar** tidak terbelit hutang yang banyak di negara-negara lain. Pastinya teman-teman tidak mau hal itu terjadi kan?. Makanya ayo bantu!(A-12:3).

- (135) Sewaktu saya pergi ke Yogja, saya pergi ke Candi Prambanan dan Benteng Vredebung. Pertama saya pergi ke Benteng Vredebung., di sana sebelum saya masuk ke Benteng Vredebung saya melihat yang ada di halaman depannya dulu, di halaman sudah banyak pameran-pameran seni lukis, pameran seni budaya dan masih banyak yang lain lagi. Setelah masuk ke dalam ada patung Ir. Soekarno yang dapat menjelaskan tentang semua sejarah di Indonesia, **agar** patung tersebut dapat menjelaskan kita harus memasukkan uang senilai Rp.100. Tetapi jangan sampai kita lupa untuk melihat-lihat senjata, pakaian dan ceritanya yang sangat menarik (A-15:1).
- (136) Di desaku juga pernah terjadi gempa. Gempa itu terjadi pada pagi hari. Saat itu saya sedang menonton tivi. Saya kaget ketika tanah bergerak-gerak bahkan lemari juga bergerak-gerak. Ibu menyuruhku keluar dari rumah **agar** tidak tertimpa genting dan lain-lain. Dan ternyata semua itu tidak sampai parah, hanya genting-genting yang rusak. Dan semua orang berterima kasih kepada Allah karena kejadian itu tidak sampai memakan korban (B-7:3).
- (137) Menjaga lingkungan hidup di rumah, menguras bak mandi, mengubur kaleng-kaleng bekas, menutup tempat penampungan air **agar** tidak ada jentik-jentik nyamuk yang hinggap di tempat penampungan air maupun di bak mandi, **agar** tidak menimbulkan penyakit DB (B-11:2).
- (138) Adapun cita-cita kakakku yaitu ingin menjadi guru, supaya bisa mengajari anak-anak ilmu yang bermanfaat seperti ilmu umum dan agama **agar** menjadi anak-anak yang pandai dan berguna bagi nusa dan bangsa. Karna pendidikan merupakan hal yang penting bagi umat manusia, karena orang yang tak berilmu bagaikan mayat hidup yang berjalan di atas bumi dan mudah ditipu atau dibohongi oleh orang lebih pintar darinya (C-17:3).
- (139) Kalau besar nanti cita-citaku akan menjadi tentara. Dan aku akan mencari orang-orang jahat, lalu aku penjara dan aku akan sadarkan dia **agar** dia bertobat. Dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang tidak disukai Allah. Dan semoga-mogahan ia benar-benar bertobat (C-22:1).

Hubungan subordinatif *agar* yang bermakna tujuan terdapat pada teks

- (134) insya Allah kalau cita-citaku ini terwujud bisa membantu negara Indonesia *agar* tidak terbelit hutang yang banyak di negara-negara lain, (135) setelah masuk ke dalam ada patung Ir. Soekarno yang dapat menjelaskan

tentang semua sejarah di Indonesia, *agar* patung tersebut dapat menjelaskan kita harus memasukkan uang senilai Rp.100, (136) ibu menyuruhku keluar dari rumah *agar* tidak tertimpa genting dan lain-lain, (137) menutup tempat penampungan air *agar* tidak ada jentik-jentik nyamuk yang hinggap di tempat penampungan air maupun di bak mandi, *agar* tidak menimbulkan penyakit DB, (138) adapun cita-cita kakakku yaitu ingin menjadi guru, supaya bisa mengajari anak-anak ilmu yang bermanfaat seperti ilmu umum dan agama *agar* menjadi anak-anak yang pandai dan berguna bagi nusa dan bangsa, dan (139) dan aku akan mencari orang-orang jahat, lalu aku penjara dan aku akan sadarkan dia *agar* dia bertobat.

Hubungan subordinatif *supaya* ditemukan sebanyak 58 data yang tersebar di 3 titik pengamatan, yakni:

- (140)Setiba di Madura saya keliling-keliling Madura mencari kamar mandi. Saat kami menemukan kamar mandi disamping kamar mandi ada warung bakso. Saya langsung pergi ke warung bakso untuk beli bakso. Bakso di Madura sangat enak, aku sampai ingin membeli lagi tapi saya harus hemat karena hemat itu enak. Lalu kami segera kembali lagi ke kapal **supaya** tidak ketinggalan kapal. Di kapal ada orang jualan tahu, tahunya enak sekali, sambalnya tidak pedas tapi manis (A-60:5).
- (141)Jika terkena virus flu burung segeralah bawa ke rumah sakit agar tidak menularkan ke orang lain dan agar diobati **supaya** lekas sembuh dan menjadi sehat kembali (A-66:4).
- (142)Setiap pagi kita harus menjaga lingkungan hidup. Lingkungan hidup kita harus dijaga setiap hari **supaya** tidak ada penyakit yang hinggap di badan kita. Kita harus menjaga lingkungan hidup kita di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat kita sendiri (B-14:1).
- (143)Peristiwa ini langsung diurus oleh polisi untuk diselidiki lebih jauh **supaya** cepat teratasi. Setelah mengetahui kecelakaan itu aku dan kakakku melanjutkan perjalanan lagi ke Rembang. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang pernah aku lihat (B-39:3).

(144) Kalau murid saya saya kerasin pasti dia tidak bisa pandai, coba kalau tidak saya kerasin contohnya kalau saya suruh maju membaca dia tidak bisa itu kamu jangan marahin dia, kamu harus ajarin dia membaca yang benar **supaya** dia cepat pandai membaca. Sebab jadi guru itu harus sabar kepada murid-muridnya yang diajarinya, kalau tidak sabar pasti saya tidak akan dapat murid (C-16:4).

(145) Hari Sabtu baru diadakan kegiatan karnafal acaranya meriah sekali, acaranya meliputi: Marching band, pertunjukan yang sangat lucu dan lain-lainnya. Dan juga di sekolah kami juga ada perpustakaan lo, untuk tempat membaca buku **supaya** anak-anak yang ada di SD Karangmangu ini pintar membaca, menulis dan lain-lainnya (C-19:5).

Hubungan makna tujuan pada teks tersebut di atas adalah: (140) lalu kami segera kembali lagi ke kapal *supaya* tidak ketinggalan kapal, (141) dan agar diobati *supaya* lekas sembuh dan menjadi sehat kembali, (142) lingkungan hidup kita harus dijaga setiap hari *supaya* tidak ada penyakit yang hinggap di badan kita, (143) peristiwa ini langsung diurus oleh polisi untuk diselidiki lebih jauh *supaya* cepat teratasi, (144) kamu harus ajarin dia membaca yang benar *supaya* dia cepat pandai membaca, dan (145) dan juga di sekolah kami juga ada perpustakaan lo, untuk tempat membaca buku *supaya* anak-anak yang ada di SD Karangmangu ini pintar membaca, menulis dan lain-lainnya.

Tidak ditemukan penggunaan kata penghubung subordinatif *agar supaya*. Diduga kata penghubung tersebut termasuk tidak produktif dalam penggunaan pada siswa SD.

4.1.2.4 Hubungan Makna Konsesif

Hubungan konsesif ditandai dengan klausa sematan memuat pernyataan yang ada pada klausa utama. Hubungan tersebut ditandai dengan

penggunaan kata penghubung subordinasi *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *kendatipun*, *biarpun*, *sungguhpun*.

Penggunaan subordinasi *walaupun* pada karangan siswa ditemukan sebanyak 48 data, diantaranya:

- (146) Pada saat saya masih kelas lima, ada lomba paduan suara. Bu Heni (guru KTK) memilih beberapa anak untuk ikut paduan suara. Saya berharap saya turut terpilih. tapi ternyata itu semua hanyalah mimpi. Saya tidak terpilih untuk ikut paduan suara. Saya sangat kecewa. ternyata bukan saya saja yang kecewa. ada salah satu temanku yang kecewa. Tapi saya tegar menghadapinya. Mungkin ini belum saatnya. Tapi **walaupun** begitu saya tetap riang. Saya jalani hidup ini dengan penuh ceria. Saya masih suka kok, bernyanyi dimanapun saya berada. Saya masih ingin mengejar impian saya itu (A-18:6).
- (147) Dari melihat keadaan yang demikian memang lingkungan itu berubah-ubah kadang kemarau membuat orang susah juga kadang membuat orang gembira. Misalnya kemarau membuat orang susah contohnya petani tidak bisa menggarap sawah karena tidak ada pengairan hanya mengandalkan air dari hujan. Kemarau dapat membuat orang gembira misalnya petani garam dengan rajin dapat membuat garam setiap hari. Lain halnya dengan musim penghujan, jika hujan terus menerus berakibat banjir, **walaupun** demikian hujan telah dinanti semua umat baik manusia, hewan maupun tumbuhan, sebab air sebagai sumber kehidupan. Tanpa air makhluk hidup akan mati (A-19:2).
- (148) Aku ayah dan ibu dulu tinggal bersama-sama. Pada suatu hari aku dengan ayah berpisah. Aku dan ibu pindah di rumahku yang lalu. Ketika aku pisah hatiku sangat sedih sekali. Sekarang aku tinggal bersama ibuku tetapi di sini lebih ramai daripada di sana. Aku pindah hanya bersama ibuku seorang. Di tempatku yang sekarang aku sudah mempunyai teman yang banyak, itu laki-laki maupun perempuan. Aku senang sekali **walaupun** aku tidak bersama ayah handaku. Terkadang aku juga datang ke rumah ayahku. Disana aku bermain dengan mbak Rismawati yang rumahnya ayahku. Setelah lama bermain aku pulang dengan senang hati. Aku pulang tidak ada yang mengantar pulang. Setelah sampai di rumah aku bermain dengan teman-temanku (B-6:1).
- (149) Tapi **walaupun** musim kemarau ini sudah membuat semua tanaman di desaku mengering tapi akau masih sayang dan cinta sama desaku ini. desa satu-satunya yang aku banggakan adalah desaku ini. tidak ada yang membuatku tersenyum dan meraskan kebahagiaan kecuali keindahan desaku ini. Aku mencintai desaku ini seperti mencintai diriku

sendiri dan kedua orang tuaku. Aku bangga karena Tuhan telah memberikan hadiah buat aku dengan mempunyai orang tua yang begitu menyayangi aku dan begitupun dengan aku, akau sangat sayang kepada mereka (B-40:2).

(150) Saya juga ingin jika di SMP saya mendapatkan rengking. **Walaupun** di SD saya tidak pernah mendapat rengking saya tidak putus asa dan tidak iri dengan teman-teman yang mendapatakan rengking. Tetapi saya merasa senang juga karena saya selalu naik kelas (B-45:4).

(151) Oleh karena itu mulai dari sekarang saya bersungguh-sungguh dalam belajar supaya cita-cita saya bisa tercapai **walaupun** banyak rintangan dan halangan yang menghadangnya saya tetap semangat dalam belajar (C-17:2).

Pada teks tersebut hubungan konsesif yang ada adalah: (146) tapi *walaupun* begitu (kecewa) saya tetap riang, (147) jika hujan terus menerus berakibat banjir, *walaupun* demikian hujan telah dinanti semua umat, (148) aku senang sekali *walaupun* aku tidak bersama ayahhandaku, (149) tapi *walaupun* musim kemarau ini sudah membuat semua tanaman di desaku mengering tapi akau masih sayang dan cinta sama desaku ini, (150) *walaupun* di SD saya tidak pernah mendapat rengking saya tidak putus asa dan tidak iri dengan teman-teman yang mendapatakan rengking, dan (151) saya bersungguh-sungguh dalam belajar supaya cita-cita saya bisa tercapai *walaupun* banyak rintangan dan halangan yang menghadangnya saya tetap semangat dalam belajar.

Senada dengan kata penghubung *walaupun*, penggunaan kata penghubung *meskipun* ditemukan 4 data yaitu:

(152) Pagi itu saya dibangunkan ibu lalu menyuruhku untuk mandi karena saya mau pergi berlibur. Saya dan keluarga saya diliburkan oleh bos minyak tanah. Lalu kami berangkat jan 03.00, saya berangkat dari rumah sampai Pati jam 03.30. Di Pati sudah ada orang menunggu busnya.

Busnya sudah datang lalu orang-orang berebut naik bus **meskipun** bangkunya sudah dipesan atau sudah dibayar (B-36:1).

(153) Untuk teman saya dan adik kelas saya juga baik kepada saya. Kadang-kadang mereka juga membuat saya marah. Tapi, **meskipun** begitu, saya tidak pernah marah kepada mereka. Teman-temanku ada yang membuat saya senang dan ada yang membuat saya marah. Saya lebih suka teman saya yang membuat saya senang di lingkungan sekolah saya merasa senang. Setiap istirahat kadang-kadang saya bermain dengan teman-teman saya. Banyak sekali permainan di sekitar/lingkungan sekolahku misalnya, bermain kasti, bermain sepak bola dan sebagainya. Tapi ada juga yang bermain bola voli. Meskipun di sana tidak ada tempat yang layak untuk bermain, tapi saya dan teman-teman saya bermain di halaman sekolah (B-44:2).

(154) Menanam bunga di halaman rumah agar lingkungan rumah terlihat indah dan sejuk **meskipun** begitu kita juga harus menyiraminya dan memberinya pupuk biar kelihatan hijau dan tidak lupa lagi kita harus merawatnya setiap hari dan membunuh hama-hama yang menyerang dan harus membuang sampah di tempat sampah dan jangan membuang sampah di sembarangan tempat karena biar tidak banjir dan juga jangan jajan di pinggir jalan (C-2:4).

(155) Jadi **walaupun** ia tidak bisa hafal ulangan kita harus menerangkannya dengan perlahan-lahan. Meskipun ia tidak ingat kita harus mengingatkannya supaya bisa ingat lagi (C-16:4).

Pada teks tersebut hubungan konsesif itu adalah: (152) lalu orang-orang berebut naik bus *meskipun* bangkunya sudah dipesan atau sudah dibayar, (153) *meskipun* begitu, saya tidak pernah marah kepada mereka, (154) *meskipun* begitu kita harus membersihkan halaman yang kotor (155) *meskipun* ia tidak bisa hafal ulangan kita harus menerangkannya dengan perlahan-lahan.

Penggunaan *biarpun* dalam teks ditemukan hanya 1 data:

(156) Aku tumbuh menjadi gadis kecil dan mulai masuk ke tingkat sekolah dasar di sekolah itu aku hanya suka bermain-main tapi aku tak lupa belajar dan bertanya. Aku pikir-pikir memang sudah menjadi tanggung jawab anak-anak pelajar yang selalu dikejar-kejar untuk belajar dan belajar. Namun aku tak putus asa dalam menimba ilmu di sekolah dasar.

Apa yang kudapatkan dari sekolah kini aku dapatkan mengikutinya **biarpun** aku tak pernah mendapat rengking pertama kedua atau ketiga. Namun aku bangga dengan apa yang kumiliki sekarang seperti ilmuku sekarang (C-57:2).

Teks di atas yang mengandung hubungan konsesif adalah (156) apa yang kudapatkan dari sekolah kini aku dapatkan mengikutinya *biarpun* aku tak pernah mendapat rengking pertama kedua atau ketiga.

Pada teks karya siswa tidak ditemukan penggunaan *kendatipun*, *birpun*, *sungguhpun* yang tidak produktif dalam penggunaan.

4.1.2.5 Hubungan Makna Perbandingan

Kata penghubung yang menandai hubungan perbandingan adalah subordinator *seperti*, *ibarat*, *bagaikan*, *laksana*, *sebagaimana*, *daripada*, *alih-alih*.

(157) Waktu Gita tinggal di Bogor kulitnya sangat putih dan rambutnya panjang. Tapi sekarang kulitnya hitam dan rambutnya pendek bukan **seperti** yang ada di Bogor. Gita tinggal di rumahnya mbahnya yang ada di Rembang. Mbahnya Gita mempunyai rumah 2 yang satu diperumahan Ngotet dan satunya lagi ada diperumahan Leteh yang ada di dekatnya stasiun kereta api. Mbahnya Gita mempunyai toko. Mbahnya Gita rumahnya gabung dengan tokonya. Toko mbahnya Gita ada konter hp, foto kopi dan warung jajan. Mbahnya Gita sangat baik, buliknya juga baik (A-50:3).

(158) Aku adalah seorang murid sekolah dasar, kelas enam, SD Waru tiga. Namaku Damisri **seperti** yang tercantum di atas.aku mempunyai cita-cita **seperti** anak yang lainnya yaitu menjadi guru **seperti** guruku. Guruku itu baik sekali caranya mengajar enak sekali karena kalau ada temanku yang belum mengerti diulangi kembali.aku masih ragu-ragu dengan cita-citaku ini karena aku bisa melanjutkan sekolahku atau nggak. Keahlian lain yang aku miliki adalah menggambar. Cita-citaku banyak sekali ada arsitek, polwan serta dokter (A-55:1).

(159) Pada suatu hari nanti aku akan jadi pilot yang berbakti kepada orang tua. Aku juga mempunyai cita-cita lain yaitu adalah menjadi pemukul drum

di sebuah grup. Tapi yang aku bangga adalah menjadi pilot pesawat tempur, yang bisa meluncurkan rudal, dan bisa berputar-putar **seperti** burung yang terbang. Aku akan meraih cita-citaku dengan semangat menggebu-gebu sampai akhir (B-21:5).

(160)Latihan para tentara dilatih di laut untuk dilatih berenang dan di hutan untuk dilatih menyelinap. Maka itu aku kagum menjadi tentara. Kalau aku jadi tentara aku akan menyelamatkan negara dan bangsaku. Kalau aku sudah lulus sekolah aku akan menjadi tentara Indonesia dan aku ingin melawan tentara Amerika **seperti** kakekku melawan tentara Amerika. Apa beratnya sih jadi tentara (B-22:4).

(161)Oh ya kalau boleh aku juga ingin jadi orang sukses **seperti** orang-orang lain, yaitu menjadi Polwan. Kalau aku **seperti** orang-orang pasti kedua orang tuaku menyetujui dan tidak itu pula pasti orang tuaku sangat senang sekali, aku bisa **seperti** orang-orang yang sukses (C-49:2).

(162)Nenek sakitnya bisa umat kala dia makan makanan yang pedas sekali atau yang sangat kecut. Jadi nenek makannya yang tidak pedas dan asam lalu minumannya tidak boleh yang asam **seperti** wedang asem dan wedang jeruk. Nenek tidak boleh minum minuman yang **seperti** itu (C-55:5).

Pada teks di atas hubungan makna perbandingan terdapat pada (157) tapi sekarang kulitnya hitam dan rambutnya pendek bukan *seperti* yang ada di Bogor, (158) namaku Damisri *seperti* yang tercantum di atas. aku mempunyai cita-cita *seperti* anak yang lainnya yaitu menjadi guru *seperti* guruku, dan (159) tapi yang aku bangga adalah menjadi pilot pesawat tempur, yang bisa meluncurkan rudal, dan bisa berputar-putar *seperti* burung yang terbang.

Selanjutnya (160) kalau aku sudah lulus sekolah aku akan menjadi tentara Indonesia dan aku ingin melawan tentara Amerika *seperti* kakekku melawan tentara Amerika, (161) oh ya kalau boleh aku juga ingin jadi orang sukses *seperti* orang-orang lain, yaitu menjadi Polwan, Kalau aku *seperti* orang-orang pasti kedua orang tuaku menyetujui, aku bisa *seperti* orang-orang

yang sukses, dan (162) lalu minumannya tidak boleh yang asam *seperti* wedang asem dan wedang jeruk, Nenek tidak boleh minum minuman yang *seperti* itu.

Hubungan makna perbandingan yang ditandai dengan penggunaan subordinat *bagaikan*, ditemukan 4 data pada karangan siswa, yakni:

(163) Kakakku ingin masuk ke rumah pipa. Di rumah pipa tersebut aku terus berjalan dengan disemprot air. Air di rumah pipa sangat dingin **bagaikan** es. Kami akhirnya keluar dengan baju basah kuyub (A-5:5).

(164) Adapun cita-cita kakakku yaitu ingin menjadi guru, supaya bisa mengejar anak-anak ilmu yang bermanfaat seperti ilmu umum dan agama agar menjadi anak-anak yang pandai dan berguna bagi nusa dan bangsa. Karna pendidikan merupakan hal yang penting bagi umat manusia, karena orang yang tak berilmu **bagaikan** mayat hidup yang berjalan di atas bumi dan mudah ditipu atau dibohongi oleh orang lebih pintar darinya (C-17:3).

(165) Karena sebab semua itu kakak saya cenderung ingin menjadi seorang yang bisa mengamalkan ilmunya untuk orang lain dengan cara menjadi guru, karena ada pepatah yang mengatakan: ilmu tanpa diamalkan **bagaikan** pohon tidak berbuah (C-17:3).

(166) Dan pada saat ini sudah dibangun sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, oleh karena itu kita bisa mewujudkan cita-cita kita dengan melanjutkan sekolah kita ke sekolah-sekolah yang tinggi dengan belajar yang tekun dan sungguh-sungguh bisa mewujudkan cita-cita kita. Karena orang tanpa cita-cita itu **bagaikan** orang yang berjalan tanpa arah dan tujuan pasti (C-17:4).

Hubungan perbandingan pada teks tersebut adalah: (163) air di rumah pipa sangat dingin *bagaikan* es, (164) orang yang tak berilmu *bagaikan* mayat hidup yang berjalan di atas bumi, (165) ilmu tanpa diamalkan *bagaikan* pohon tidak berbuah, (166) orang tanpa cita-cita itu *bagaikan* orang yang berjalan tanpa arah dan tujuan pasti.

Selain itu ditemukan 7 hubungan perbandingan yang menggunakan subordinat *daripada* yakni:

- (167) Malahan disana tidak ada gula jadi disana tehnya semua terasa pahit tapi lebih menyehatkan **daripada** memakai gula. Untunglah nenek saya membawa gula dari rumah karena nenek saya sudah tahu kalau di sini tidak ada gula. Jadi aku bisa minum teh hangat yang manis lalu aku sarapan setelah sarapan saya pulang walaupun jauh saya tidak pusing (A-33:4).
- (168) Waktu kelas lima saya masih meluangkan waktu untuk bermain. Padahal waktu itu saya duduk di bangku kelas lima. Pada saat itu saya dimarahi ibu saya, karena saya kurang belajar dan lebih meluangkan waktu untuk bermain. Sekarang saya sadar karena belajar itu lebih baik **daripada** bermain. Setelah saya sadar, saya belajar dengan tekun karena belajar agar menjadi orang yang sukses dan untuk masa depan kita (A-39:1).
- (169) Kalau saya menjadi orang yang sukses pasti aku nggak lupa pada Tuhan yang Maha Esa. Karena itulah kita harus mencintai kedua orang tua kita termasuk ibu karena derajat ayah lebih banyak **daripada** derajat ibu. Dan saya harus membahagiakan keluargaku termasuk ayah dan ibu. Kalau aku sudah sukses aku berjanji akan menunaikan haji kedua orang tuaku. Biar kedua orang tuaku senang kalau orang tuaku senang aku juga ikut senang (C-48:3).
- (170) Merokok itu tidak baik karena dapat menyebabkan penyakit jantung, paru-paru, dan gangguan pada janin. Yang menyebabkan itu semua adalah racun yang ada di rokok yaitu: nikotin, tar, dan karbonmonoksida. Merokok pun dapat membahayakan orang lain, orang lain itu disebut perokok pasif. Perokok pasif adalah orang yang ikut menghisap asap rokok tapi bukan dari hasil pembakaran rokok sendiri. Perokok pasif yang menghisap asap rokok bahayanya sangat besar **daripada** perokok aktif. Karena perokok aktif sudah kebal dengan asap rokok. Jadi hindarilah merokok (A-68:20).
- (171) Aku ayah dan ibu dulu tinggal bersama-sama. Pada suatu hari aku dengan ayah berpisah. Aku dan ibu pindah di rumahku yang lalu. Ketika aku pisah hatiku sangat sedih sekali. Sekarang aku tinggal bersama ibuku tetapi di sini lebih ramai **daripada** di sana. Aku pindah hanya bersama ibuku seorang. Di tempatku yang sekarang aku sudah mempunyai teman yang banyak, itu laki-laki maupun perempuan (B-6:1).
- (172) Maka itu kita harus menjahuinya jangan sampai kita mendekatinya lebih baik mencegah **daripada** mengobati, dari itu kita harus menjaga kesehatan kita. Kita juga harus menjauhkan dari jangkauan anak-anak dan wanita yang hamil tidak boleh mendekat-dekat pada orang yang sedang merokok. Karena bisa mengakibatkan gangguan kesehatan janin

pada kehamilan anda. Kalau anda terserang penyakit cepat-cepatlah menghubungi dokter (C-32:2).

Pada teks di atas makna hubungan perbandingan ditunjukkan oleh (167) disana tehnya semua terasa pahit tapi lebih menyehatkan *daripada* memakai gula, (168) belajar itu lebih baik *daripada* bermain, (169) derajad ayah lebih banyak *daripada* derajad ibu, (170) perokok pasif yang menghisap asap rokok bahayanya sangat besar *daripada* perokok aktif, (171) di sini lebih ramai *daripada* di sana, dan (172) lebih baik mencegah *daripada* mengobati.

Dari penanda hubungan perbandingan yang ada, tidak ditemukan penggunaan kata penghubung subordinatif *ibarat*, *laksana*, *sebagaimana*, dan *alih-alih*. Kata penghubung tersebut tidak produktif pemakaiannya di kalangan anak-anak.

4.1.2.6 Hubungan Makna Penyebaban

Penanda hubungan ini adalah kata penghubung subordinator *sebab*, *karena*, *gara-gara* dan *oleh karena*. Penggunaan kata penghubung *sebab* dalam teks karangan siswa ditemukan sebanyak 13, diantaranya:

(173) Kemarau dapat membuat orang gembira misalnya petani garam dengan rajin dapat membuat garam setiap hari. Lain halnya dengan musim penghujan, jika hujan terus menerus berakibat banjir, walaupun demikian hujan telah dinanti semua umat baik manusia, hewan maupun tumbuhan, **sebab** air sebagai sumber kehidupan. Tanpa air makhluk hidup akan mati (A-19:30).

(174) Aku sangat malu karena diejekin sama teman-teman **sebab** aku sangat jail pada teman-teman dan sering disekor oleh guru saya akibat salahku sendiri.

Kedudukan di kelas 6 ini sangat menyulitkan bagiku tetapi aku harus berusaha sekuat mungkin nasibku bagi sekolah. Namun dalam kebiasaanku di rumah sangat biasa sekali untuk menjalani tugas (A-41:3).

(175) Hati saya senang dan gembira bisa bisa bermain dengan teman-teman untuk bermain sepakbola. Bermain sepakbola sangat menyenangkan, badan saya menjadi sehat, banyak berkeringat. Dan menendang ke kanan dan kekiri pokoknya bermain sepak bola itu menyenangkan. Makanya saya bercita-cita untuk menjadi pemain sepakbola yang sangat baik. **Sebab** sepakbola merupakan cita-citaku di sekolah kalau olahraga sepakbola saya senang sekali, karena olah raga sepakbola kegemaranku (B-25:2).

(176) Tapi aku jarang mengikuti belajar kelompok itu, **sebab** rumahku jauh dari desa Temperak itu. Aku kalau belajar kelompok di rumah dengan anak-anak kelas IV. Kalau berangkat sekolah aku naik angkot. Biasanya kalau hari pelajarannya Bahasa Inggris itu disuruh berkelompok (C-14:4).

(177) Aku sejak kecil ingin punya cita-cita yaitu jadi Polwan, tapi itu tidak bisa, kerena aku kan orang tak punya, dan sebb itu juga, pasti orang tuaku tidak merestui aku, **sebab** aku akan disuruh ke pesantren seperti sejak kecilnya orang tuaku (C-49:1).

Pada teks di atas hubungan makna penyebaban adalah: (173) hujan telah dinanti semua umat baik manusia, hewan maupun tumbuhan, *sebab* air sebagai sumber kehidupan, (174) aku sangat malu karena diejekin sama teman-teman *sebab* aku sangat jail pada teman-teman, (175) makanya saya bercita-cita untuk menjadi pemain sepakbola yang sangat baik *sebab* sepakbola merupakan cita-citaku di sekolah, (176) tapi aku jarang mengikuti belajar kelompok itu, *sebab* rumahku jauh dari desa Temperak itu, dan (177) pasti orang tuaku tidak merestui aku, *sebab* aku akan disuruh ke pesantren.

Penggunaan kata penghubung *karena* sebagai penanda hubungan makna penyebaban ditemukan sebanyak 431 data, diantaranya:

(178) Pada pukul 05.00 bus mulai berangkat. Di bus suasanaanya sangat ramai, ada yang bernyanyi, bercerita dll. Aku dan kedua sahabatku selalu bercerita bersama. Aku tidak bisa tidur **karena** aku tidak mau melewatkan pemandangan indah kota Semarang. Setelah beberapa jam kemudian aku dan teman-teman akhirnya sampai ke tujuan pertama yaitu Candi Borobudur tepat pada pukul 11.00. Setelah Pak Guru membayar tiket masuk kita semua masuk ke kawasan Candi Borobudur (A-2:3).

- (179) Aku juga mempunyai cita-cita yang mulia yaitu menjadi dokter **karena** di Indonesia ini membutuhkan dokter yang bisa mengobati penyakit yang berbahaya untuk itu aku ingin bercita-cita menjadi dokter. Sekian ya cerita dari saya (A-9:5).
- (180) Hutan gundul akan menyebabkan banjir **karena** tidak ada pohon-pohon yang menampung terjangan air maka sering terjadi banjir di musim hujan. Selain mengakibatkan banjir maka juga terjadi kekeringan dan tanah tandus akhirnya bukan hanya manusia saja yang rugi tetapi hewan-hewan juga kehilangan tempat tinggal, makanan dan kehidupan (B-8:2).
- (181) Saya lalu naik ke bus, tetapi bus itu belum juga berangkat **karena** ada yang belum datang kami semua menunggu sampai pukul 07.30. Waktu kami semua mau berangkat tiba-tiba dia datang lalu kami berhenti. Lalu kami berangkat lalu kami tiba di pantai Parang Tritis. Saya turun ke pantainya, lalu sepatu sandal saya kulepas ternyata tanah pasir itu sangat panas sekali (B-36:2).
- (182) Kakak saya tidak bertempat di Sarang. Kakak saya ikut sama nenek di Magelang. Sedangkan ayah dan ibu dari bapakku bertempat di Semarang. Ketika ayah pergi ke Magelang, saya sangat terkejut kerana kakakku menginap di rumahku. Hari yang menyebabkan adalah ketika saya dan kakak saya berebutan boneka. Kini saatnya untuk kakakku pulang ke Magelang, **karena** ingin disekolahkan TK oleh orang tuaku (C-31:1).
- (183) Lingkungan di desaku sangat bersih dan indah **karena** setiap pada hari senin dan kamis diadakan kerja bakti. Di halaman rumah banyak sekali pohon yang menggugurkan daunnya jadi lingkungan di sekitarnya sangat kotor (C-33:1).

Pada teks tersebut hubungan makna penyebab ditunjukkan: (178) aku tidak bisa tidur *karena* aku tidak mau melewatkan pemandangan indah kota Semarang, (179) aku juga mempunyai cita-cita yang mulia yaitu menjadi dokter *karena* di Indonesia ini membutuhkan dokter yang bisa mengobati penyakit yang berbahaya, (180) hutan gundul akan menyebabkan banjir *karena* tidak ada pohon-pohon yang menampung terjangan air, (181) tetapi bus itu belum juga berangkat *karena* ada yang belum datang, (182) kini saatnya untuk kakakku pulang ke Magelang, *karena* ingin disekolahkan TK

oleh orang tuaku, dan (183) lingkungan di desaku sangat bersih dan indah *karena* setiap pada hari senin dan kamis diadakan kerja bakti.

Penggunaan kata penghubung subordinatif *gara-gara* sebagai penanda makna hubungan penyebab, ditemukan 4 data yakni:

(184) Giliran saya tiba juga ternyata tidak seperti yang saya harapkan. Saya lupa nada yang saya gunakan **gara-gara** persoalan tadi. Tapi anehnya para juri malah memuji saya, karena makhraj yang saya bacakan jelas dan benar (A-53:8).

(185) Nah waktu melihat semua keindahan itu aku tidak merasa pusing lagi. Tapi di suatu tempat yang baunya sangat anyir wah... mulai lagi nih perutku dan kepalaku mulai mual dan pusing lagi dean akibat mencium bau yang angir itu aku mulai mual lagi. Dan **gara-gara** aku mual terus papaku jadi kualahan. Mama dan adik sedang duduk melihat-lihat sesuatu lewat jendela yang terbuka wah udaranya pasti sejuk. Kemudian mama tertidur sedangkan adik menyanyi nyanyian anak-anak (A-53:5).

(186) Pertama kadang bukuku ketinggalan, terkadang mendapatkan nilai yang jelek. Kita harus benar-benar bisa mengejar nilai teman-teman kita. Ketika pulang sekolah aku mengajak adik saya. Saya sangat sayang kepada adik saya. Saya punya adik dia bernama Mukhamat Sugianto. Terkadang ibuku memarahiku **gara-gara** saya tidak mau mengajak adik saya. Mungkin ini takdir saya yang malang dan tidak berguna di keluargaku. Itulah pengalamanku dan cerita pengalaman nyataku keharianku (B-6:5).

(187) Pada waktu hujan deras sekali udaranya sangat dingin dan sejuk sekali. Sampai aku sakit flu dan demam **gara-gara** saya hujan-hujan. Habisnya saya senang hujan-hujan. Dan ini pengalaman saya yang lucu dan menyenangkan. Pengalaman ini mungkin tidak pernah aku lupakan karena pengalaman ini sangat menyenangkan dan lucu (B-38:4).

Pada teks tersebut makna hubungan penyebab ditunjukkan (184) saya lupa nada yang saya gunakan *gara-gara* persoalan tadi, (185) dan *gara-gara* aku mual terus papaku jadi kualahan, (186) terkadang ibuku memarahiku *gara-gara* saya tidak mau mengajak adik saya, dan (187) aku sakit flu dan demam *gara-gara* saya hujan-hujan.

4.1.2.7 Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat ditandai dengan subordinator *maka(nya)*, *sehingga*, *sampai(-sampai)*. Penggunaan subordinator *maka* dalam karangan siswa ditemukan sebanyak 56 data, diantaranya adalah:

- (188) Untuk itu kita sebagai manusia yang telah mempunyai akal budi mesti harus waspada tentang lingkungan. Bagaimana upaya kita dalam musim kemarau tidak kekeringan dan saat musim hujan tidak kebanjiran. Semua itu ada caranya seperti kekeringan mestinya tidak harus terjadi jika tanaman tidak banyak yang ditebang karena dengan tanaman yang banyak **maka** tempat menyimpan air pun juga banyak begitu juga saat banjir mestinya tidak kan terjadi bila hutan-hutan tidak gundul karena tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab (A-19:3).
- (189) Ingatkah kamu makanan yang memenuhi empat sehat lima sempurna. Makanan empat sehat lima sempurna itu ialah makanan yang terdiri dari: nasi, lauk pauk, sayur mayur dan buah-buahan serta susu. Kalau kita makan memenuhi empat sehat lima sempurna (makanan yang ada nasinya, lauknya, sayurnya, buahnya serta susunya) **maka** insya Allah tubuh kita akan menjadi sehat (A-54:4).
- (190) Hutan gundul akan menyebabkan banjir karena tidak ada pohon-pohon yang menampung terjangan air **maka** sering terjadi banjir di musim hujan (B-8:2).
- (191) Selain mengakibatkan banjir **maka** juga terjadi kekeringan dan tanah tandus akhirnya bukan hanya manusia saja yang rugi tetapi hewan-hewan juga kehilangan tempat tinggal, makanan dan kehidupan (B-8:2).
- (192) Ingatkah kamu makanan yang memenuhi empat sehat lima sempurna. Makanan empat sehat lima sempurna itu ialah makanan yang terdiri dari: nasi, lauk pauk, sayur mayur dan buah-buahan serta susu. Kalau kita makan memenuhi empat sehat lima sempurna (makanan yang ada nasinya, lauknya, sayurnya, buahnya srta susunya) **maka** insya Allah tubuh kita akan menjadi sehat (B-54:4).
- (193) Tetapi aku ingin harus meneruskan cita-citaku walaupun apapun rintangannya akan kuperjuangkan sampai menjadi guru dan aku selalu menasehati ibuku agar tidak berfikir yang bukan-bukan. Aku khawatir kalau ibuku sakit karena ibuku sudah tua dan sakit-sakitan **maka** tidak boleh memikirkan diriku yang ingin menjadi guru yang kuminta adalah doa restu orang tua. Karena kerja ayahku hanya jualan balon mainan anak-anak saja (C-18:2).

(194) Sekarang banyak desa yang terserang penyakit yang membahayakan kesehatan manusia. Salah satunya disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Sekarang banyak orang yang menyepelekan kebersihan lingkungan akibatnya mereka menderita sakit. Oleh karena itu kesehatan lingkungan perlu kita tingkatkan. Sebaliknya jika kesehatan lingkungan tidak diperdulikan atau dibiarkan **maka** akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Oleh karena itu kita harus menjaga kesehatan lingkungan (C-40:4).

Hubungan makna akibat pada teks diatas adalah (188) dengan tanaman yang banyak *maka* tempat menyimpan air pun juga banyak begitu juga saat banjir mestinya tidak kan terjadi, (189) kalau kita makan memenuhi empat sehat lima sempurna *maka* insya Allah tubuh kita akan menjadi sehat, (190) tidak ada pohon-pohon yang menampung terjangan air *maka* sering terjadi banjir di musim hujan, (191) Selain mengakibatkan banjir *maka* juga terjadi kekeringan dan tanah tandus (192) kalau kita makan memenuhi empat sehat lima sempurna *maka* insya Allah tubuh kita akan menjadi sehat (193) aku khawatir kalau ibuku sakit karena ibuku sudah tua dan sakit-sakitan *maka* tidak boleh memikirkan diriku yang ingin menjadi guru, dan (194) jika kesehatan lingkungan tidak diperdulikan atau dibiarkan *maka* akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.

Penggunaan kata penghubung *makanya* yang mengandung hubungan makna akibat ditemukan 10 data, antara lain:

(195) Aku sangat takut sekali karena baru pertama kali ini ujian yang menggunakan LJK (Lembar Jawab Komputer). Katanya kalau kurang sedikit maksudnya melingkari, menghitamkan lingkarannya jawaban belum sepenuhnya, jawabannya tidak akan masuk komputer, **makanya** saya takut karena ini (A-3:1).

(196) Waktu di kelas IV aku sudah bercita-cita sebagai pegawai Bank, dan sampai di kelas VI ini aku masih bercita-cita sebagai pegawai Bank. Insya Allah kalau cita-citaku ini terwujud bisa membantu negara Indonesia agar tidak terbelit hutang yang banyak di negara-negara lain. Pasti teman-teman tidak mau hal itu terjadi kan? **Makanya** ayo bantu!(A-12:3).

(197) Maka dari itu janganlah suka membantah nasehat guru karena guru adalah orang tua di sekolah. Walaupun tempat rumah guru jauh dari sekolah namun para guru datang tepat pada waktunya itulah yang wajib kita tiru. Ketepatan waktu di sekolah sehingga tidak terlambat. Para guru juga mendidik kita dengan kasih sayang. Kita jangan salah sangka kalau guru marah pasti kita yang salah, **makanya** murid-murid harus patuh pada perintah guru (B-17:5).

(198) Hati saya senang dan gembira bisa bermain dengan teman-teman untuk bermain sepakbola. Bermain sepak bola sangat menyenangkan, badan saya menjadi sehat, banyak berkeringat. Dan menendang ke kanan dan kekiri pokoknya bermain sepak bola itu menyenangkan. **Makanya** saya bercita-cita untuk menjadi pemain sepak bola yang sangat baik. Sebab sepak bola merupakan cita-citaku di sekolah kalau olahraga sepak bola saya senang sekali, karena olah raga sepak bola kegemaranku (B-25:2).

(199) Pasti murid-murid saya akan mengadu ke guru lain untuk menggantikan guru-guru lain untuk mendidiknya. Kalau guru sabar muridnya akan sopan disuruh apa saja ia taatin, muridnya jadi pandai gurunya jadi senang bahagia. **Makanya** jadi guru itu harus sabar (C-16:5).

(200) Saya ingin sekali mewujudkan cita-cita saya baik juga di masyarakat baik juga di keluarga. Pekerjaan dokter ini sangat mulia **makanya** saya ingin sekali mewujudkannya dan membahagiakan kedua orang tua saya. Mulai dari sekarang saya ingin menjadi anak yang pintar dan rajin dan cita-cita saya semoga menjadi kenyataan (C-55:2).

Hubungan makna akibat pada teks tersebut adalah: (195) katanya kalau kurang sedikit maksudnya melingkari, menghitamkan lingkarannya jawaban belum sepenuhnya, jawabannya tidak akan masuk komputer, *makanya* saya takut karena ini, (196) pastinya teman-teman tidak mau hal itu terjadi kan?, *makanya* ayo bantu, (197) kita jangan salah sangka kalau guru marah pasti kita yang salah, *makanya* murid-murid harus patuh pada perintah guru.

Selanjutnya (198) pokoknya bermain sepak bola itu menyenangkan. *Makanya* saya bercita-cita untuk menjadi pemain sepak bola yang sangat baik. (199) kalau guru sabar muridnya akan sopan disuruh apa saja ia taatin, muridnya jadi pandai gurunya jadi senang bahagia. *makanya* jadi guru itu harus sabar, (200) pekerjaan dokter ini sangat mulia *makanya* saya ingin sekali mewujudkannya.

Selanjutnya penggunaan subordinator *sehingga* dalam karangan siswa ditemukan sebanyak 28 data, diantaranya adalah:

- (201) Pada tanggal 22 Januari 2001 ibuku operasi mata karena ada syaraf yang menuju ke retina ada yang rusak. Kata dokter syaraf yang menuju retina rusak karena sering terbentur benda keras, **sehingga** ibuku buta mata sebelah kiri. Hal ini dialami ibuku selama satu tahun. Operasi itu dilaksanakan di BKMM Semarang, setelah melalui pemeriksaan intensif di Rumah Saki Kariadi Semarang. Dari operasi itu ibuku memakai “lensa tanam” untuk seumur hidup. Dan sehari-hari ibuku tetap memakai kacamata sebagai pelindung (A-13:1).
- (202) Dengan adanya penghijauan di lingkungan sekitarku akan menghasilkan oksigen yang banyak, **sehingga** udara di lingkungan sekitar kita menjadi sejuk dan segar. Bila setiap hari menghirup udara yang bersih tubuh kita akan menjadi sehat (A-23:1).
- (203) Menjelang kelas empat saya mendapat teman yang banyak sekali dan pada saat kelas lima saya mendapat guru baru namanya Pak, dia baik jujur dan cerdas. Aku suka karena dia sangat baik **sehingga** aku menjadi bahagia. Menjelang kelas lima saya mendapat guru baru namanya...(B-47:3).
- (204) Kejadian lumpur panas di Sidoarjo sangat menggemparkan Indonesia, kejadian itu tidak terduga-duga **sehingga** para warga kecamatan Porong Sidorjo Jawa Timur harus segera mengungsi ke tempat yang aman dan jauh dari sumber lumpur panas bahkan rumah mereka terendam lumpur panas (B-67:1).
- (205) Saya dengan teman-teman membantu pada saat istirahat sedangkan tukangnyanya menambal dan membuat temboknya.jumlah tukang sebanyak 9-11 orang. Sementara itu uang untuk membeli membeli semen, membeli gamping dan peralatan lainnya. Ruang yang dibuat adalah 5

ruangan sementara itu ketika sudah selesai membuat 5 ruangan. Pak tukang harus membuat rancangan genting lalu dipasang gentingnya yang belum rapi **sehingga** matahari menyinari ruangan saya (C-19:2).

(206) Sekarang banyak orang merokok di mana-mana **sehingga** dapat mengakibatkan penyakit. Dan banyak orang yang tidak mengurus kesehatannya **sehingga** banyak orang-orang yang terserang penyakit. Maka itu kita harus berhati-hati kerana merokok itu dapat mengakibatkan penyakit yaitu penyakit seperti kangker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin (C-32:1).

Makna hubungan akibat teks tersebut adalah (201) kata dokter syaraf yang menuju retina rusak karena sering terbentur benda keras, *sehingga* ibuku buta mata sebelah kiri, (202) dengan adanya penghijauan di lingkungan sekitarku akan menghasilkan oksigen yang banyak, *sehingga* udara di lingkungan sekitar kita menjadi sejuk dan segar, (203) aku suka karena dia sangat baik *sehingga* aku menjadi bahagia, (204) kejadian itu tidak terduga-duga *sehingga* para warga kecamatan Porong Sidorjo Jawa Timur harus segera mengungsi ke tempat yang aman, (205) Pak tukang harus membuat rancangan genting lalu dipasang gentingnya yang belum rapi *sehingga* matahari menyinari ruangan saya, dan (206) banyak orang merokok di mana-mana *sehingga* dapat mengakibatkan penyakit. Dan banyak orang yang tidak mengurus kesehatannya *sehingga* banyak orang-orang yang terserang penyakit.

Penggunaan kata penghubung subordinatif *sampai-sampai* pada teks karya siswa ditemukan 9 data dari 4 siswa, yakni:

(207) Pada waktu aku sakit sesak nafas aku sedih sekali karena tidak bisa bermain bersama teman-teman, tetapi masih ada ibu yang menjagaku, ibu sangat kasihan kepadaku **sampai-sampai** ibu menangis. Banyak keluarga besarku menjenguk ke rumahku, mereka juga ikut menangis melihat aku menangis kesakitan. Malam harinya...(A-42:4).

- (208) Saya pernah melihat berita televisi, sebuah rumah sakit di Jakarta banyak sekali menampung orang sakit yang menderita flu burung. Kasihan sekali mereka terbaring di kamar tidur yang merintih kesakitan. saya melihat berita itu **sampai-sampai** hampir menangis (A-54:2).
- (209) Airnya sangat segar sekali dan tidak asin beda kalau di rumah saya airnya sangat asin **sampai-sampai** kalau saya mandi menggosok gigi saya mau muntah. Kalau di rumah kakek saya tidak muntah. Sesudah mandi akau makan bersama keluarga, kalau makan sama keluarga rasanya kalau makan enak sekali tapi masakan di rumah kakek pedas. Aku tidak suka pedas-pedas sampai aku keringatan lalu saya dibelikan nenek saya es di warung. Warung sangat jauh dari rumah nenek (A-56:3).
- (210) Pada waktu saya masih kecil, saya banyak sekali merepotkan orang tuaku. Saya banyak sekali menderita penyakit **sampai-sampai** aku pernah tinggal di rumah sakit selama 10 hari. Saya menderita penyakit radang tenggorokan. Awalnya kondisiku lemah banget. Tetapi setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari kondisiku semakin membaik (A-65:2).
- (211) Sesudah itu aku mendapat bus lalu aku di dalam bus aku bernyanyi-nyanyi sambil melihat pemandangan yang indah. Ada perahu, ada bunga-bunga di taman dan ada juga pemandangan yang lain **sampai-sampai** aku ketiduran. Lalu aku dibangunin ayah karena ada pemandangan yang luas dan bagus (B-19:2).

Makna hubungan akibat pada teks tersebut terdapat pada (207) pada waktu aku sakit sesak nafas aku sedih sekali karena tidak bisa bermain bersama teman-teman, tetapi masih ada ibu yang menjagaku, ibu sangat kasihan kepadaku *sampai-sampai* ibu menangis, (208) kasihan sekali mereka terbaring di kamar tidur yang merintih kesakitan. saya melihat berita itu *sampai-sampai* hampir menangis, (209) di rumah saya airnya sangat asin *sampai-sampai* kalau saya mandi menggosok gigi saya mau muntah, (210) saya banyak sekali menderita penyakit *sampai-sampai* aku pernah tinggal di

rumah sakit selama 10 hari, (211) ada perahu, ada bunga-bunga di taman dan ada juga pemandangan yang lain *sampai-sampai* aku ketiduran.

Penggunaan kata penghubung subordinatif *sampai* pada teks karya siswa ditemukan antara lain:

- (212) Kadang saya shalat di rumah kadang shalat di mushala dekat rumah saya. Orang tua saya selalu mendukung saya dan kakak saya mengejar cita-cita. Kadang saya juga kangen sama kakak saya **sampai** nangis-nangis lho he...he...he.... Sebelum kakak saya menikah sering belajar bersama. Waktu saya kelas 1 SD saya pernah belajar sambil bercanda (A-8:2).
- (213) Di sekolah dia nakal tetapi di rumah dia baik. Di kelas dia ramai terus **sampai** dimarahi guru. Dia damai dengan teman di depannya. Walaupun dia dimarahi guru dia masih ramai dengan bangku di depannya (A-49:5).
- (214) Aku dan Gita di sana diberi makan oleh mbahnya Gita dengan ketupat dan sayur yang ada telurnya. Sayurnya sangat pedas sekali. Mbahnya Gita memberi makannya banyak sekali **sampai** tidak habis. Minumanku diminum Gita ternyata Gita diberi minunannya. Jadi aku Cuma minum sedikit (A-52:4).
- (215) Sesudah itu aku tidur lagi tidak ada dua jam sudah sampai lalu aku dibangunin adik saya. Aku gembira sekali **sampai** aku loncat-loncat setinggi-tingginya **sampai** aku jatuh sekeras-kerasnya tapi aku tidak terasa sakit malah aku gembira (B-19:3).
- (216) Saya bertemu dengan Andik dan Mukhlas yang sedang bermain layang-layang. Lalu saya, Supri dan Ali Mustofa gabung dengan Andik dan Mukhlas. Supri menerbangkan layang-layang sangat tinggi sekali **sampai** saya tidak tahu. Lalu saya bertanya kepada Supri dimana layang-layangmu? Lalu Supri menjawab layang-layangku di atas... (C-3:1).
- (217) Terus layang-layang itu saya bawa ke dalam rumah. Terus siang harinya layang-layang itu sasa naikkan tinggi lagi. Tapi layang-layang itu putus. Terus saya mengejanya **sampai** saya kehausan. Terus ada orang membawa air. Terus aku minta airnya sesudah aku minum aku mengejanya lagi. Terus saya melihat layang-layang itu terus saya ambil (C-26:2).

Hubungan makna akibat pada teks diatas adalah (212) kadang saya juga kangen sama kakak saya *sampai* nangis-nangis lho he...he...he...., (213)

di kelas dia ramai terus *sampai* dimarahi guru, (214) mbahnya Gita memberi makannya banyak sekali *sampai* tidak habis, (215) aku gembira sekali *sampai* aku loncat-loncat setinggi-tingginya *sampai* aku jatuh sekeras-kerasnya, (216) supri menerbangkan layang-layang sangat tinggi sekali *sampai* saya tidak tahu, (217) terus saya mengejanya *sampai* saya kehausan.

4.1.2.8 Hubungan Makna Cara

Penanda hubungan makna cara adalah subordinator *dengan*, pada teks karya siswa ditemukan data, diantaranya:

- (218) Warga merawat pepohonan yang sudah ada **dengan** cara disiram dan dipupuk. Warga menyirami pepohonan itu pada waktu pagi hari atau sore hari. Para warga menyirami pepohonannya **dengan** memperoleh air PAM. Karena di lingkunganku tidak ada sumur yang tawar, semua sumur yang ada di lingkunganku rasanya asin. Dengan adanya air PAM, penghijauan di sekitar lingkunganku berhasil (A-23:4).
- (219) Dan saya langsung duduk di pangkuan Oma dan tak lama kemudian saya tertidur. Saya bangun sampai di Semarang. Kami turun di terminal, di terminal kali langsung mendapatkan bus mini dan kami turun di Sri Ratu karena ingin membeli es krim. Setelah membeli es krim pulang **dengan** naik becak yang satu: saya dua adik dan Oma dan yang kedua ibu dan barang-barang yang kami bawa (A-26:3).
- (220) Nah itulah cita-cita pertamaku yaitu ABRI, **dengan** bimbingan orang tuaku aku nambah semangat belajar. Nah, Kakak UNES Semarang doakan aku ya, supaya masuk ABRI (B-30:5).
- (221) Bulan ini adalah bulan Ramadhan yang penuh berkah. Nah di bulan yang penuh berkah ini akau tidak akan pernah berhenti untuk selalu berdoa agar semua janji-janjiku bisa terwujud. Dan selain aku berdoa aku juga tidak akan lelah-lelahnya untuk belajar **dengan** giat dan tekun supaya semua yang aku inginkan bisa aku capai **dengan** kemampuanku sendiri (B-40:4).
- (222) Walaupun sampai di rumah sayu mengucapkan salam kepada orang tua aku. Meskipun di rumah saya harus makan. Sebelum makan aku harus cuci tangan dulu. Karena di rumah saya bantu ayah bekerja di sawah.

Walaupun di sawah saya mencangkul dan mensabit rumput. Setelah di rumah saya mandi dan gosok gigi di sumur. Saya mandi di sumur **dengan** ember. Kemudian saya pulang sampai di rumah saya gantiu pakaian memakai sarung dan peci untuk shalat (C-3:3).

(223)Beberapa hari lagi, ibu telah datang diantar om saya **dengan** naik mobil dn membawa kamar bayi.adikku selalu tidur di situ, dan saya biasanya mengajak bermain. Setelah hari semakin berlalu, ibuku selalu mengajak jalan-jalan kesana kemari (C-31:4).

Hubungan makna cara teks di atas adalah (218) merawat pepohonan yang sudah ada *dengan* cara disiram dan dipupuk, menyirami pepohonannya *dengan* memperoleh air PAM, (219) pulang *dengan* naik becak, (220) *dengan* bimbingan orang tuaku aku nambah semangat belajar, (221) belajar *dengan* giat dan tekun, semua yang aku inginkan bisa aku capai *dengan* kemampuanku sendi, (222) saya mandi di sumur *dengan* ember, dan (223) ibu telah datang diantar om saya *dengan* naik mobil dn membawa kamar bayi.

Penggunaan kata penghubung *sambil* yang mengandung hubungan makna cara ditemukan 26 data antara lain:

(224)Jika kita akan shalat pasti berjamaah. Kadang saya shalat di rumah kadang shalat di mushala dekat rumah saya. Orang tua saya selalu mendukung saya dan kakak saya mengejar cita-cita. Kadang saya juga kangen sama kakak saya sampai nangis-nangis.lho. he...he...he....sebelum kakak saya menikah sering belajar bersama. Waktu saya kelas 1 SD saya pernah belajar **sambil** bercanda (A-8:2).

(225)Sekarang saatnya praktik shalat magrib tapi hanya satu rakaat. Lama sekali antrinya. **Sambil** berlatih saya mendengarkan alunan musik rebana. Hampir 2 jam saya menunggu akhirnya tiba juga giliran saya (A-53:6).

(226)Tak lama kemudian truk yang akan kami tumpangi sudah tiba, tetapi yang naik kelas1-4 dulu kelas 5 dan 6 belakang. **Sambil** menunggu truk itu kembali kami bercerita tentang sinetron-sinetron setelah lama menunggu kemudian truk itu datang dan aku lekas naik. Setelah semuanya naik pak sopir bergegas menutup bak pintu, lalu truk berjalan

kau senang sekali. Kami bernyanyi **sambil** melihat rumah yang bagus dan ada yang jelek pula (B-3:2).

(227)Dulu saat aku menghadapi tes semester dua di kelas lima aku merasa dek-dekan dan panik. Aku memegang pulpen dan **sambil** berdoa Ya Allah semoga aku bisa mengerjakan soal-soal dengan mudah.Tes sudah berlalu tetapi aku masih saja dek-dekan. Aku takut kalau aku nanti tidak naik kelas B-16:3).

(228)Karena mandi ya sangat jauh aku ketinggalan upacara pembukaan. Lalu aku disuruh masuk ke tenda oleh Pak guru. Aku disuruh Pak Guru untuk ke lapangan. Lalu aku bersepatu teman-temanku disuruh ketua untuk membawa tongkat dan aku baris dan lari **sambil** sandang tongkat (C-13:4).

(229)Pada hari Minggu aku dan teman-teman pergi kelaut. Kami cuma bertiga tidak ada yang ikut lagi. Kami berangkat jam 07.30. Kami naik sepeda dengan santai **sambil** menghirup udara segar. Karena sedikit jauh kami menambah laju kecepatan sepeda karena terlalu cepat kamipun mengurangi laju sepeda. Lama kelamaan kamipun sampai di jalan tol. Kami sangat takut menyeberangi tol (C-43:1).

Hubungan makna cara pada teks di atas adalah: (224) waktu saya kelas 1 SD saya pernah belajar *sambil* bercanda, (225) *sambil* berlatih saya mendengarkan alunan musik rebana, (226) *sambil* menunggu truk itu kembali kami bercerita tentang sinetron-sinetron, (227) aku memegang pulpen dan *sambil* berdoa Ya Allah semoga aku bisa mengerjakan soal-soal dengan mudah, (228) aku baris dan lari *sambil* sandang tongkat, dan (229) kami naik sepeda dengan santai *sambil* menghirup udara segar.

4.1.2.9 Hubungan Makna Sangkalan

Hubungan makna sangkalan ditandai dengan subordinasi *seolah-olah*, *seakan-akan*. Hasil analisis data ditemukan 1 data penggunaan *seolah-olah* dan 1 data penggunaan *seakan-akan* yakni:

(230) Kami betul-betul sangat senang sekali dikarenakan sampai di tempat Pak Dhe Nano disambut oleh keluarga **seolah-olah** kami sudah lama tidak ketemu. saya terheran-heran karena rumah dihias sedemikian rupa dan saya juga sangat kagum kepada Kakak Meinar/calon pengantin yang sangat cantik sekali. Aku diciumi dan ditanya oleh Kakak Meinar (A-14:3).

(231) Di saat itu aku masih menetek oleh ibuku. Dan pada waktu itu pula aku masih polos dan tak tahu arah man dan di mana aku. Yang kudengar banyak doa-doa dari bibir ibuku komat-kamit siang dan malam bahkan tengah malampun tak luput dari doa-doa yang hanya untukku. **Seakan-akan** ibuku menggantungkan hidupnya kelak bersamaku sampai akhir hayatnya (C-57:1).

Hubungan makna sangkalan pada teks tersebut adalah: (230) sampai di tempat Pak Dhe nano disambut oleh keluarga *seolah-olah* kami sudah lama tidak ketemu, (231) *seakan-akan* ibuku menggantungkan hidupnya kelak bersamaku sampai akhir hayatnya.

4.1.2.10 Hubungan Makna Kenyataan

Hubungan makna kenyataan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *padahal* dan *sedangkan*. Ditemukan data penggunaan subordinat *padahal* sebanyak 7 yakni:

(232) Selang beberapa tahun, tepatnya tanggal 16 Juni 2003, ibuku mengalami kecelakaan pada saat pulang dari mengisi pengajian Muslimat di desa Babadan, Kec. Kaliori, Kab. Rembang. Mobil yang ditumpangi ibuku mendadak mesinnya terbakar karena konsleting. **Padahal** ibuku duduk di atas mesin yang terbakar itu. Dengan maksud menyelamatkan diri, para penumpang di dalam mobil meloncat keluar. Beruntung ada beberapa petani yang baru pulang dari sawah memadamkan api dengan mencangkul tanah dan melemparkannya ke dalam mobil (A13:2).

(233) Setelah aku, bapak, ibu, adik, paman, bibi dan sepupuku selesai makan dan minum, kita pergi untuk berziarah ke makamnya sunan muria yang terletak di pesanggrahan yang ada di atas gunung. setelah beberapa waktu aku berziarah, aku pergi ke tempat wisata yang ada di sana tempat wisatanya bernama air terjun montel, di tempat wisata air terjun juga

banyak orang yang sedang piknik dan juga mandi di air terjun itu. **Padahal** airnya sangat dingin (A-31:2).

(234) Sebelum kami bertiga mengerjakan kami membaca doa terlebih dahulu agar tidak tegang dan agar dapat mengerjakan soal-soal. Kami merasa takut apabila waktu sudah habis kami belum selesai mengerjakan karena soalnya sulit terutama soal Pengetahuan Umum dan IPA. Meskipun kami agak tegang mengerjakan soal itu kami punya kepastian bahwa kami yakin akan bisa mengerjakan soal-soal lomba tersebut. Waktu sudah usai **padahal** ada beberapa soal yang belum kami kerjakan. Akhirnya kami pulang ke rumahnya Bu Surti dulu karena untuk mengambil baju kami (A-36:2).

(235) Waktu kelas lima saya masih meluangkan waktu untuk bermain. **Padahal** waktu itu saya duduk di bangku kelas lima. Pada saat itu saya dimarahi ibu saya, karena saya kurang belajar dan lebih meluangkan waktu untuk bermain. Sekarang saya sadar karena belajar itu lebih baik daripada bermain. Setelah saya sadar, saya belajar dengan tekun karena belajar agar menjadi orang yang sukses dan untuk masa depan kita (A-39:1).

(236) Saya dan teman-teman sedang membeli kue di pasar tetapi kuenya tidak dibungkus dengan plastik tetapi kuenya sudah matang. Saya mencicipi kue itu rasanya sudah tidak enak di makan, tetapi harumnya masih segar, tetapi orang-orang suka membeli kue itu **padahal** kue itu tidak sehat di makan orang. Membuat orang sakit perutnya karena makanan itu sudah kedaluwarsa, kita harus membuat kue yang sehat, kita harus membuat kue sendiri dan dijual di pasar kue itu harus dibungkus dengan rapi dan bersih dan dilihat sama orang bersih tidak kotor, dan rasanya harus enak sekali dan tidak busuk biar orang-orang kalau membeli tidak rugi (B-43:1).

(237) Setelah sampai, saya merasa senang melihat keramaian di sana, di sana kita makan bersama, setelah puas makan, kita lalu berjalan melihat keindahan ancol, tetapi bukan berjalan-jalan dan melihat-lihat saja lho, tapi kita juga melihat beberapa mainan. Saya senang sekali belum puas bermain, malah keponakan saya sakit perut **padahal** itu lagi antri mau naik arum jeram tapi nggak jadi, ya nggak papa deh yang penting saya sudah merasakan pergi ke ancol (C-30:4).

Hubungan makna kenyataan pada teks tersebut di atas adalah (232) mobil yang ditumpangi ibuku mendadak mesinnya terbakar karena konsleting. *Padahal* ibuku duduk di atas mesin yang terbakar itu, (233) di tempat wisata

air terjun juga banyak orang yang sedang piknik dan juga mandi di air terjun itu. *Padahal* airnya sangat dingin, (234) waktu sudah usai *padahal* ada beberapa soal yang belum kami kerjakan, (235) saya masih meluangkan waktu untuk bermain. *Padahal* waktu itu saya duduk di bangku kelas lima, (236) orang-orang suka membeli kue itu *padahal* kue itu tidak sehat di makan orang, dan (237) malah keponakan saya sakit perut *padahal* itu lagi antri mau naik arum jeram.

4.1.2.11 Hubungan Makna Hasil

Hubungan makna hasil ditandai dengan penggunaan kata penghubung *makanya*. Pada teks karangan siswa tidak ditemukan data kata penghubung subordinatif kategori ini.

4.1.2.12 Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan ditandai dengan kata penghubung subordinator *bahwa*. Dari teks karangan siswa ditemukan 25 data, antara lain:

(238) Pertama aku masuk kelas VI aku dan teman-teman sudah tidak sabar ingin berpariwisata bersama, haripun berganti, ibu guru mulai membicarakan pariwisata, aku merasa senang. Ibu guru mengatakan **bahwa** kita semua akan berpariwisata ke kota pelajar yaitu ke Yokyakarta, dengan tujuan 3 wisata yaitu: Candi Borobudur, Museum Dirgantara, dan Taman bermain anak Kids Fun (A-2:1).

(239) Aku melakukan semua ini karena aku ingin menunjukkan kepada orang tuaku **bahwa** aku bisa mencapai cita-citaku. Aku hanya ingin menjadi kebanggaan bagi keluargaku yang terutama orang tuaku yang telah mendidik dan merawat mulai dari kecil (A-24:6).

(240) Pada saat kami sedang mengerjakan soal matematika, tiba-tiba ibu Endang datang untuk menyampaikan **bahwa** SD Sendangagung 1 akan

menonton pertunjukan lumba-lumba dan ibu Endang menyuruh kami membawa makanan ringan dan minuman. Malam harinya aku mengajak ibuku untuk membeli makanan ringan. Sesudah membeli makan ringan aku tak lupa untuk menaruhnya di tas...(B-3:1).

(241) Setiap paman memetik teh saya ikut membantu paman memetik teh di kebun paman. Saya tidak menyangka **bahwa** di desa paman saya indah dan sejuk. Maklum saya tidak pernah ke rumah paman. Baru saja ke rumah paman kemarin (B-38:3).

(242) Bel berbunyi, semua anak berbaris di depan kelasnya masing-masing. Setelah masuk ke kelas gurunya mengajar muridnya. Dan setelah masuk ke kelas gurunya masing-masing mengumumkan **bahwa** pada hari ini sekolah pulang pagi dikarenakan gurunya sedang rapat dan mengumumkan **bahwa** besok pagi membawa alat-alat kerja (C-41:2).

Pada teks tersebut, yang menyatakan hubungan makna penjelasan:

(238) Ibu guru mengatakan *bahwa* kita semua akan berpariwisata ke kota pelajar yaitu ke Yogyakarta, (239) aku ingin menunjukkan kepada orang tuaku *bahwa* aku bisa mencapai cita-citaku, (240) tiba-tiba ibu Endang datang untuk menyampaikan *bahwa* SD Sendangagung 1 akan menonton pertunjukan lumba-lumba, (241) saya tidak menyangka *bahwa* di desa paman saya indah dan sejuk, dan (242) gurunya masing-masing mengumumkan *bahwa* pada hari ini sekolah pulang pagi dikarenakan gurunya sedang rapat dan mengumumkan *bahwa* besok pagi membawa alat-alat kerja.

4.1.2.13 Hubungan Makna Atributif

Hubungan makna atributif ditandai dengan penggunaan kata penghubung subordinator *yang*. Data hubungan makna atributif ditemukan diantaranya:

(243) Tanggal 10 April 2006 malam aku mempersiapkan barang-barang **yang** akan aku bawa untuk berpariwisata besok. Keesokan harinya tepatnya

pukul 03.00 aku bangun dan aku melihat barang-barang **yang** akan aku bawa berpariwisata lalu aku mandi. Tepat pada pukul 04.30 aku pergi ke sekolah. Di sana aku langsung naik ke bus. Aku duduk dengan dua sahabatku (A-2:2).

(244) Minggu pagi aku mengajak teman-temanku berjalan-jalan menghirup udara pagi diperumahan. Banyak juga keluarga lain yang berjalan-jalan. Sampai di depan rumah **yang** letaknya agak terpisah dari rumah-rumah lain aku berhenti. Teman-teman ini rumah siapa kok bentuknya berbeda dengan rumah yang lain? Itu kantor bukan tempat tinggal. Mangsudnya untuk apa? (A-43:2).

(245) Pada saat aku dan kerluargaku pergi ke rumah Paman dan bibi. Saya berangkat ke sana naik bus. Ada seorang pengamen **yang** suaranya merdu dan aku memberinya uang seribu rupiah. Lalu aku tidur karena aku lelah menunggu sampai ke rumah paman dan bibi. Saat aku bangun aku melihat...(B-13:1).

(246) Kami dan keluarga pulang, di tengah perjalanan kami melihat kapal **yang** sedang berlayar. kami sampai di rumah mencari daun so untuk oleh-oleh orang Rembang. Sore pun tiba kami harus mandi dan makan setelah itu merapikan baju. Mas Soleh datang membawa gula Jawa untuk dibawa ke Rembang. Saya di sana sangat senang karena banyak teman...(B-33:5).

(247) Sesuadiah makan, saya dan keluarga saya nenek dan kakek pergi ke belakang rumah nenek. Saya dan adik dipanatkan kakek mangga, dan mangganya nenek sangat enak dan lezat. Lalu saya juga diberi buah jambu air enam. Saya bagi dengan adikku dan dia makan bersama aku lalu buah jambu air sangat lezat dan enak dirasakan dan aku senang dengan buah-buahan **yang** ditanam di belakang rumah nenek (C-24:2).

(248) Lingkungan di desaku sangat bersih dan indah karena setiap pada hari senin dan kamis diadakan kerjabakti. Di halaman rumah banyak sekali pohon **yang** menggugurkan daunnya jadi lingkungan di sekitarnya sangat kotor (C-33:1).

Pada teks tersebut yang mengandung hubungan makna atributif adalah:

(243) aku melihat barang-barang *yang* akan aku bawa berpariwisata, (244) sampai di depan rumah *yang* letaknya agak terpisah dari rumah-rumah lain, (245) ada seorang pengamen *yang* suaranya merdu, (246) kami melihat kapal *yang* sedang berlayar, (247) aku senang dengan buah-buahan *yang* ditanam di

belakang rumah nenek, dan (248) di halaman rumah banyak sekali pohon yang menggugurkan daunnya jadi lingkungan di sekitarnya sangat kotor.

4.2 Hubungan Semantis Antarkalimat

Kata penghubung antarkalimat menghubungkan kalimat dengan kalimat. Berdasarkan data penelitian, penggunaan kata penghubung antarkalimat pada siswa SD di Rembang dapat dideskripsikan: (1) hubungan makna penambahan, (2) hubungan makna penyebab, (3) hubungan makna perlawanan, (4) hubungan makna urutan waktu, dan (5) hubungan makna konsesif.

4.2.1 Hubungan Makna Penambahan

Kata penghubung antarkalimat yang menyatakan hubungan penambahan adalah ditandai dengan *malahan*, *malah*, *bahkan*.

Penggunaan kata penghubung antarkalimat yang menggunakan kata penghubung *malahan* ditemukan 1 data yakni:

(249) **Malahan** disana tidak ada gula jadi disana tehnya semua terasa pahit tapi lebih menyehatkan daripada memakai gula. Untunglah nenek saya membawa gula dari rumah karena nenek saya sudah tahu kalau di sini tidak ada gula. Jadi aku bisa minum teh hangat yang manis lalu aku sarapan setelah sarapan saya pulang walaupun jauh saya tidak pusing (A-33:5).

Teks tersebut yang mengandung makna penambahan adalah (249) *malahan* disana tidak ada gula jadi disana tehnya semua terasa pahit tapi lebih menyehatkan daripada memakai gula.

Penggunaan kata penghubung antarkalimat yang menggunakan kata *malah* juga ditemukan 1 data yakni:

- (250) Di sekolah ada seorang anak yang mendaftar. Nama anak itu ialah Angga. Pertama-tama semua anak sekolah menyukainya. **Malah** banyak anak perempuan yang suka. Angga pindahan dari Jambi yang pindah ke desa Tambakagung. Ia menginap di rumah saudaranya yang bernama Ekowahyu Sasongko (B-34:1).

Teks tersebut yang mengandung makna penambahan adalah (200) *malah* banyak anak perempuan yang suka.

Penggunaan kata penghubung antarkalimat yang menggunakan kata *bahkan* ditemukan 3 data yakni:

- (251) Pada hari Jum'at ada murid baru. Ia pindahan dari SD Kuroharjo III. Muhammad Farda Arifani namanya, namun ia tidak kalah pintar dengan murid lainnya. **Bahkan** ia pernah mendapat juara satu dalam pesantren kilat. Dia juga baik sering membantu temannya (A-52:1).

- (252) **Bahkan** pt lapindo brantas juga menyedot air dengan mesin yang dibuang di sungai porong lalu dialirkan di laut dan para nelayan takut akibat dampak buruk yang ditimbulkan oleh lumpur panas yang di buang ke laut karena ada racunnya yang bisa membuat ikan-ikan di laut bisa mati. Oleh karena itu nelayan meminta kebijaksanaannya pemerintah agar lumpur panas tidak dibuang ke laut (A-67:4).

- (253) Akhirnya saya dan teman-teman kelompok mendapat nilai yang sangat memuaskan. Saya dan teman-teman juga pernah membuat pidato dan menggambar. Untuk membersihkan ruangan kita juga membuat regu piket. **Bahkan** kalau pulang kita harus bersalam salaman kepada guru (B-19:4).

Hubungan makna penambahan pada teks tersebut di atas terdapat pada (251) *bahkan* ia pernah mendapat juara satu dalam pesantren kilat, (252) *bahkan* pt lapindo brantas juga menyedot air dengan mesin yang dibuang di sungai porong, dan (253) *bahkan* kalau pulang kita harus bersalam salaman kepada guru.

Hubungan makna penambahan yang ditandai kata penghubung antarkalimat *apalagi* ditemukan 3 data pada karangan siswa yakni:

(254) Setelah cemilannya habis kami memutuskan pulang tapi rasanya aku masih betah di gunung muria udaranya sejuk banyak pohon-pohonnya. Contohnya pohon kopi, pohon cengkeh, pohon pisang, dan pohon singkong yang ditanam warga yang ada dan tinggal di pegunungan tersebut. Ada juga pohon yang tidak dikenal namanya pohon apa itu. **Apalagi** waktu kami di atas gunung, kami melihat pemandangan yang luar biasa indahnya. Aku juga bisa lihat dari atas pegunungan Kab. Pati dan Kab. Kudus. Aku ngrasa kalau aku ada di atas langit karena aku melihat kabut putih yang hampir menyerupai awan putih (A-31:4).

(255) **Apalagi** cita-citaku yang ingin menjadi polisi, makanya saya harus mulai sekarang berusaha keras pandai-pandai mengatur waktu untuk belajar dan bermain. Saya tidak akan putus asa untuk menggapai cita-cita saya disamping itu saya juga harus berdoa agar tercapai cita-citaku (A-44:5).

(256) Hari aku lalui tanpa terasa sekarang aku sudah duduk di kelas 6 SD. Tiada hari tanpa sekolah. Rasanya bahagia sekali bila pergi sekolah bertemu dengan teman-temanku. Walaupun kadang-kadang aku bertengkar dengan mereka. Di kelas 6 ini banyak sekali kegiatan-kegiatan. **Apalagi** di bulan Agustus. Ada kegiatan berkemah, gerak jalan, karnafal dan lain-lain. Aku sangat sibuk sekali mempersiapkan itu semua (C-12:2).

Kata penghubung antarkalimat yang menyatakan hubungan penambahan adalah: (254) *apalagi* waktu kami di atas gunung, kami melihat pemandangan yang luar biasa indahnya, (255) *apalagi* cita-citaku yang ingin menjadi polisi, makanya saya harus mulai sekarang berusaha keras pandai-pandai mengatur waktu untuk belajar dan bermain, dan (256) *apalagi* di bulan Agustus. Ada kegiatan berkemah, gerak jalan, karnafal dan lain-lain.

Hubungan makna penambahan yang ditandai kata penghubung antarkalimat *selain itu* ditemukan 7 data terdiri atas 4 data pada titik pengamatan *urban area* dan 3 data pada titik pengamatan *suburban area* dan

tidak ditemukan data pada titik pengamatan *rural area*. Selengkapnya data tersebut adalah:

- (257) Dan apabila aku lulus aku ingin melanjutkan sekolahku di SMP negeri 2. Semoga saja bisa diterima di SMP 2. **Selain itu** aku ingin cepat-cepat masuk di SMP karena kita mengenal teman-teman yang baru. Memang berat sih aku meninggalkan sekolah ini tapi aku doakan sekolah ini lebih maju (A-3:5).
- (258) Alhamdulillah semua selamat, tetapi ibuku menderita patah tulang akibat tangan beliau menyangga berat badan. **Selain itu**, syaraf tangan kanannya juga lemah. Beliau dibawa ke rumah sakit Islam Kustati di Solo untuk dioperasi dengan menggunakan pen. Alhamdulillah ibuku tertolong dan untuk syarafnya beliau terapi di RSUD Sutrasno Rembang 3 kali seminggu. Dan sekarang tangan sudah berfungsi tetapi belum maksimal seperti dulu lagi (A-13:3).
- (259) **Selain itu** di luar benteng masih terdapat senjata meriam yang digunakan pada zaman dahulu untuk mengusir para penjajah di Indonesia. Setelah keluar dari Benteng Venderberg di halaman belakang terdapat bermacam-macam kerajinan tangan yang bagus mulai dari yang harganya murah sampai yang paling mahal sekalipun ada (A-15:2).
- (260) Saya ingin tetap pada pendirian saya yang ingin menjadi dokter karena bisa melatih diri menjadi orang yang sabar, jujur dan teliti. **Selain itu** kita juga banyak menolong sesama manusia. Sekarang dokter merupakan penerus bangsa dalam bidang kesehatan. Saya ingin membuat negara ini menjadi negara sehat masyarakatnya (A-45:7).
- (261) Selain kedua cara tersebut ada juga yaitu jangan pegang unggas yang sudah mati dan sakit, **terus** jauhkanlah kandang unggas dari rumah-rumah. **Selain itu** jenis berbagai unggas seperti misalnya yang mempunyai ayam harus dikandangkan. Jangan dibiarkan berkeliaran ke mana-mana. Seandainya ada salah satu unggas yang sakit jika berkeliaran kemana-mana nanti unggas yang lainnya akan tertular (A-54:6)
- (262) Aku dan teman-temanku membuat batik. Nilai batikku cukup memuaskan. **Selain itu** di depan kelasku ada papan pajangan. Kelas 1, 2 dan kantor pun dibangun. Peraturan tata tertib di sekolahku. Sebelum masuk kelas kita harus berbaris dahulu. Bila istirahat kita ada di luar ruangan kelas (B-10:3).
- (263) Di lingkungan sekolah sering terjadi keributan dan kerusuhan. Tapi akhir-akhir ini jarang sekali terjadi keributan dan kerusuhan. **Selain itu**

merekapun lebih maju dalam membangun masyarakat rukun dan damai (B-44:3).

Hubungan makna penambahan pada teks tersebut di atas adalah: (257) *selain itu* aku ingin cepat-cepat masuk di SMP karena kita mengenal teman-teman yang baru, (258) *selain itu*, syaraf tangan kanannya juga lemah, (259) *selain itu* di luar benteng masih terdapat senjata meriam yang digunakan pada zaman dahulu untuk mengusir para penjajah di Indonesia. Pada data (260) *selain itu* kita juga banyak menolong sesama manusia, (261) *selain itu* jenis berbagai unggas seperti misalnya yang mempunyai ayam harus dikandangan, (262) *selain itu* di depan kelasku ada papan pajangan, dan (263) *selain itu* merekapun lebih maju dalam membangun masyarakat rukun dan damai.

4.2.2 Hubungan Makna Penyebaban

Penggunaan kata penghubung antarkalimat yang menyatakan hubungan makna penyebaban ditandai dengan penggunaan kata penghubung *oleh karena itu*. Dalam karangan siswa ditemukan 16 data diantaranya sebagai berikut.

(264) Semua orang kaya, orang miskin, dan orang yang tidak punya pasti akan memiliki cita-cita. Cita-cita itu ada waktu kita masih kecil. **Oleh karena itu** kita kita pasti akan memiliki cita-cita baik besar maupun kecil kaya maupun miskin. Cita-citaku adalah ingin menjadi seorang polisi dan aku pula ingin menjaga masyarakat dari kejahatan di negeri ini. Dan cita-cita yang aku impian semoga berhasil dengan sukses. (A-17:1).

(265) Untuk itu aku harus belajar dengan tekun dan berdoa supaya cita-citaku tercapai. Kalau cita-citaku tercapai aku akan membahagiakan orang tuaku. **Oleh karena itu** aku akan menjadi polisi yang baik dan jujur (A-17:1).

- (266) Kalau aku jadi pilot aku kan melihat pemandangan yang indah dan menarik. **Oleh karena itu** aku senang jadi pilot. Tapi teman-temanku cita-citanya berbeda dengan kau, ada yang mau jadi guru, tentara dan lain sebagainya. Tapi aku milih jadi pilot karena kau suka membuat mainan atau gambaran yang berada di udara, seperti pesawat terbang, balon, udara dan terjun payung. Sering aku lihat pesawat terbang yang melintas diatasku aku pikir aku yang menaiki pesawat itu (B-21:4).
- (267) Dan saya ingin menjadi guru yang teladan dan tidak pilih kasih kepada murid-murid yang lainnya. Semoga saja cita-cita saya dapat terkabulkan dan akhirnya saya menjadi seorang guru yang baik. Dan saya sangat senang sekali dan bangga karena itu saya mempunyai cita-cita. Agar dapat mencapai cita-cita itu saya tidak pernah putus asa dan mundur tetapi aku tetap ingin mengabdikan cita-citaku yang selama ini saya impikan dan saya banggakan. **Oleh karena itu** cita-cita saya ingin menjadi guru (B-45:5).
- (268) Cita-cita itu penting dan bermanfaat bagi kita karena kita bisa belajar lebih giat untuk mencapai cita-cita yang kita impikan. Wahai teman-teman yang bercita-cita marilah kita bersungguh-sungguh supaya kita tidak menyesal pada hari hari kemudian. Dan kita pasti merasa senang apabila cita-cita atau impian kita menjadi kenyataan. **Oleh karena itu** marilah kita bercita-cita setinggi langit (C-17:5).
- (269) Lingkungan yang sehat banyak digemari dan disukai orang banyak, disukai masyarakat, disamping itu kesehatan juga penting bagi kehidupan setiap manusia. **Oleh karena itu** banyak sekali cara yang dilakukan (C-40:1).

Pada teks tersebut penggunaan kata penghubung yang menyatakan hubungan makna penyebaban adalah: (264) *oleh karena itu* kita kita pasti akan memiliki cita-cita baik besar maupun kecil kaya maupun miskin, (265) *oleh karena itu* aku akan menjadi polisi yang baik dan jujur, (266) *oleh karena itu* aku senang jadi pilot, (267) *oleh karena itu* cita-cita saya ingin menjadi guru, (268) *Oleh karena itu* marilah kita bercita-cita setinggi langit, dan (269) *oleh karena itu* banyak sekali cara yang dilakukan.

4.2.3 Hubungan Makna Perlawanan

Hubungan antar kalimat dengan makna perlawanan ditandai dengan kata penghubung antarkalimat *akan tetapi, sebaliknya*.

Penggunaan kata penghubung *akan tetapi* ditemukan pada karangan siswa antara lain sebagai berikut.

(270) Selain yang dijelaskan diatas seorang dokter harus mempunyai kesabaran dan teliti dalam melayani pasiennya. Dokter juga sering menyentuh hal-hal yang menjijikkan. **Akan tetapi** saya akan tetap pada pendirian saya yang ingin menjadi dokter (A-45:3).

(271) **Akan tetapi** sekarang tidak melakukan hal seperti itu. Saya hanya berangan-angan bisa menjadi dokter. Pasti saya akan sibuk memeriksa pasien saya. Disamping saya berusaha supaya cita-cita saya tercapai, saya juga berdoa (A-45:4).

(272) Setiap karnaval saya ingin berpakaian dokter, tetapi saya tidak pernah ditunjuk untuk menggunakan pakaian itu. **Akan tetapi** hal itu tidak pernah menghancurkan niat saya untuk menjadi dokter (A-45:5).

(273) Pada hari kemudian SD Ngotet mengikuti lomba sepakbola, dia dipilih menjadi pemain sepakbola. Tetapi dia tidak mau ikut bermain sepak bola. **Akan tetapi** dia ikut menjadi seporter SD Ngotet (A-49:2).

(274) Dan bila aku bisa menghadapi ujian yang telah datang insya Allah aku akan berkonsentrasi dan belajar yang sungguh-sungguh tetapi bila aku juga bisa lulus dari bangku kelas enam. **Akan tetapi** aku juga ingin sekali menjadi anak yang pintar. Seharusnya anak pintar itu kan harus dilalui dari belajar terlebih dahulu (C-58:4).

Teks tersebut yang menyatakan hubungan makna perlawanan adalah:

(270) *akan tetapi* saya akan tetap pada pendirian saya yang ingin menjadi dokter, (271) *akan tetapi* sekarang tidak melakukan hal seperti itu, (272) *akan tetapi* hal itu tidak pernah menghancurkan niat saya untuk menjadi dokter, (273) *akan tetapi* dia ikut menjadi seporter SD Ngotet, dan (274) *akan tetapi* aku juga ingin sekali menjadi anak yang pintar.

Penggunaan kata penghubung *sebaliknya* ditemukan 1 data karangan siswa sebagai berikut.

(275) Sekarang banyak desa yang terserang penyakit yang membahayakan kesehatan manusia. Salah satunya disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Sekarang banyak orang yang menyepelekan kebersihan lingkungan akibatnya mereka menderita sakit. Oleh karena itu kesehatan lingkungan perlu kita tingkatkan. **Sebaliknya** jika kesehatan lingkungan tidak diperdulikan atau dibiarkan maka akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Oleh karena itu kita harus menjaga kesehatan lingkungan (C-40:4).

Hubungan makna perlawanan pada teks tersebut adalah (215) *sebaliknya* jika kesehatan lingkungan tidak diperdulikan atau dibiarkan maka akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.

4.2.4 Hubungan Makna Urutan Waktu

Hubungan makna urutan waktu ditandai dengan penggunaan kata penghubung antarkalimat *setelah itu, sesudah itu, sementara itu, selanjutnya*.

Penggunaan *setelah itu* ditemukan 24 data karangan siswa, diantaranya:

(276) **Setelah itu** menuju Museum Dirgantara, di sana adalah museum-museum pesawat-pesawat terbang, lalu aku dan teman-teman pergi ke Kids Fun (A-2:6).

(277) **Setelah itu** saya pergi ke ruangan tartil. Di sini juga antri lama sekali. Seperti biasa sambil menunggu giliran berlatih dulu. Suara saya habis! Sudah saya persiapkan saya membawa minum dari rumah. Selesai minum saya lupa menutupnya. Karena kesenggol temanku, minumku tumpah sehingga bangkunya basah semua (A-53:7).

(278) Hari Selasa tanggal 23-8-2005 saya dan keluarga saya pergi ke rumah nenek yang ada di Bandung. Saya ke sana naik bus kota. Sekitar pukul 16.00 sore saya sampai sana. Saya merasa nyaman karena sudah sampai sana. Setelah sampai sana saya dan adik saya melihat pasar buah yang sangat indah dan kebun binatang. Suasana di sana sungguh

menyenangkan. selesai melihat-lihat saya lalu pulang ke rumah nenek. **Setelah itu** saya makan siang(B-32:1).

(279) Hari ini hari yang sangat cerah saya dan keluarga saya pergi ke Cilacap. Di perjalanan saya dan keluarga berhenti di pom bensin untuk membeli bensin. lamanya perjalanan kami berhenti di masjid untuk menunaikan shalat subuh. **Setelah itu** kami bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Untuk sampai di Cilacap dari mesjid memerlukan waktu 2 jam. sesampainya di depan kantor polisi Cilacap kami belok kanan (B-33:1).

(280) **Setelah itu** bel berbunyi tanda pulang. Semua anak-anak keluar dari kelas. Ada yang membawa sepeda dan ada yang berjalan pula. Keesokan harinya Winda dan teman-temannya berangkat ke sekolah berangkat naik sepeda (C-41:3).

(281) Mereka membawa alat-alat kerja seperti: pacul, sabit, alat pel dan lain-lain. Bel berbunyi semua anak berbaris di depan kelasnya dengan tenang. Lalu anak-anak masuk ke ruang kelas. **Setelah itu** anak-anak lalu keluar dari kelasnya masing-masing. Semua anak bekerja sama. Ada yang menyapu halaman, kantor, kelas dan lain-lain (C-41:4).

Hubungan urutan waktu teks tersebut adalah: (276) *setelah itu* menuju Museum Dirgantara, (277) *setelah itu* saya pergi ke ruangan tartil, (278) *setelah itu* saya makan siang, (279) *setelah itu* saya makan siang, (280) *setelah itu* bel berbunyi tanda pulang, dan (281) *setelah itu* anak-anak lalu keluar dari kelasnya masing-masing.

Penggunaan *sesudah itu* ditemukan 10 data antara lain:

(282) Sesampai di rumah Bu Surti, buku dan baju saya ambil. **Sesudah itu** kami berangkat lagi untuk menuju sekolah. Sesampai di sekolah ternyata teman-temanku sudah istirahat. Dan kami langsung menuju ke kantor. Di kantor kami ditanya guru-guru yang lain. Akhirnya Bu Surti kembali lagi ke tempat yang kami pakai lomba untuk mengetahui siapa yang mendapat juara (A-36:40).

(283) Di desaku pernah terjadi banjir. Banjir terjadi pada malam hari. Maka dari itu banyak orang yang kaget mendengar suara kentongan dan terikan orang bahwa ada banjir. Semua orang bangun dari tempat tidurnya. **Sesudah itu** mereka ke depan rumah dan ternyata banjir sudah mencapai ketinggian satu meter lebih mungkin. Dan pada waktu itu ada rumah

temanku yang kemasukan air. Barang-barangnya dipindahkan ke tempat yang tidak dimasuki air (B-7:3).

(284) **Sesudah itu** kadang saya menjadwalkan pelajaran sekolah yang akan dipelajari besok hari Senin, kadang menonton TV kadang tidur siang. Kalau 13.30 saya belajar kelompok dengan teman-teman sekelompokku (B-15:4).

(285) **Sesudah itu** nelayanpun istirahat dengan senyenyak-nyenyaknya. **Sesudah itu** kalau gelombang laut besar sekelompok nelayan menarik perahunya ke pinggir laut secara bergantian. Nelayanpun saling kerjasama (C-20:6).

(286) Ada anak kelas 6 dari SD Sendangmulyo 1 dan ada juga dari SD Sendangmulyo 2. Kata kak Irma yang lulus kemarin, katanya kalau bisa menemukan galang ini saya angkat menjadi putri di kolam itu. **Sesudah itu** kembali ke perjalanan (C-52:2).

Teks tersebut di atas yang mengandung makna urutan waktu adalah:

(282) *sesudah itu* kami berangkat lagi untuk menuju sekolah, (283) *sesudah itu* mereka ke depan rumah dan ternyata banjir sudah mencapai ketinggian satu meter lebih mungkin, (284) *sesudah itu* kadang saya menjadwalkan pelajaran sekolah yang akan dipelajari besok...., (285) *sesudah itu* nelayanpun istirahat dengan senyenyak-nyenyaknya. *sesudah itu* kalau gelombang laut besar sekelompok nelayan menarik perahunya ke pinggir laut secara bergantian, dan (286) *sesudah itu* kembali ke perjalanan.

Penggunaan kata penghubung antarkalimat *sementara itu* ditemukan 2 data karangan siswa yakni;

(287) Saya dengan teman-teman membantu pada saat istirahat sedangkan tukangnya menambal dan membuat temboknya. jumlah tukang sebanyak 9-11 orang. **Sementara itu** uang untuk membeli semen, membeli gamping dan peralatan lainnya. Ruang yang dibuat adalah 5 ruangan. **Sementara itu** ketika sudah selesai membuat 5 ruangan, Pak tukang harus membuat rancangan genting lalu dipasang gentingnya yang belum rapi sehingga matahari menyinari ruangan saya (C-10:2).

Hubungan makna urutan waktu pada teks di atas adalah (287) *sementara itu* uang untuk membeli membeli semen, membeli gamping dan peralatan lainnya, *sementara itu* ketika sudah selesai membuat 5 ruangan, Pak tukang harus membuat rancangan genting lalu dipasang gentingnya yang belum rapi sehingga matahari menyinari ruangan saya.

Sedangkan penggunaan kata penghubung antarkalimat *selanjutnya* tidak ditemukan pada karangan siswa.

4.2.5 Hubungan Makna Konsesif

Hubungan konsesif ditandai dengan penggunaan kata penghubung antarkalimat *walaupun demikian, meskipun begitu*.

Penggunaan *walaupun demikian* pada karangan siswa ditemukan 1 data yakni:

(288) Dari melihat keadaan yang demikian memang lingkungan itu berubah-ubah kadang kemarau membuat orang susah juga kadang membuat orang gembira. Misalnya kemarau membuat orang susah contohnya petani tidak bisa menggarap sawah karena tidak ada pengairan hanya mengandalkan air dari hujan. Kemarau dapat membuat orang gembira misalnya petani garam dengan rajin dapat membuat garam setiap hari. Lain halnya dengan musim penghujan, jika hujan terus menerus berakibat banjir. **Walaupun demikian** hujan telah dinanti semua umat baik manusia, hewan maupun tumbuhan, sebab air sebagai sumber kehidupan. Tanpa air makhluk hidup akan mati (A-19:2).

Hubungan makna konsesif teks tersebut adalah (288) *walaupun demikian* hujan telah dinanti semua umat baik manusia, hewan maupun tumbuhan, sebab air sebagai sumber kehidupan.

Penggunaan kata penghubung antarkalimat *walaupun begitu* ditemukan 1 data pada karangan siswa, yakni:

(289) Saya berharap saya turut terpilih. tapi ternyata itu semua hanyalah mimpi. Saya tidak terpilih untuk ikut paduan suara. Saya sangat kecewa. ternyata bukan saya saja yang kecewa. ada salah satu temanku yang kecewa. Tapi saya tegar menghadapinya. Mungkin ini belum saatnya. Tapi **walaupun begitu** saya tetap riang. Saya jalani hidup ini dengan penuh ceria. Saya masih suka kok, bernyanyi dimanapun saya berada. Saya masih ingin mengejar impian saya itu (A-18:5).

Hubungan makna konsesif pada teks di atas adalah (289) tapi *walaupun begitu* saya tetap riang.

Penggunaan *meskipun begitu* pada karangan siswa ditemukan 2 data yakni:

(290) Namun sekarang saya agak menjadi nakal mungkin ini semua ada hubungannya dengan ucapan ibuku di ujung kematianku tadi. **Meskipun begitu** aku tidak mau ambil pusing dengan semua itu. Ya sih banyak orang yang memakai itu atas kenakalanku tapi bukanlah salahku (A-65:5).

(291) Untuk teman saya dan adik kelas saya juga baik kepada saya. Kadang-kadang mereka juga membuat saya marah. Tapi, **meskipun begitu**, saya tidak pernah marah kepada mereka. Teman-temanku ada yang membuat saya senang dan ada yang membuat saya marah. Saya lebih suka teman saya yang membuat saya senang di lingkungan sekolah saya merasa senang. Setiap istirahat kadang-kadang saya bermain dengan teman-teman saya (B-44:2).

Hubungan makna konsesif pada teks tersebut diatas terdapat pada (290) *walaupun begitu* aku tidak mau ambil pusing dengan semua itu, dan (291) tapi, *walaupun begitu*, saya tidak pernah marah kepada mereka.

4.3 Kegagalan Penggunaan Kata Penghubung

Kegagalan penggunaan kata penghubung pada teks karangan siswa kelas 6 di Kabupaten Rembang dapat dikelompokkan: (1) redundansi, (2) kesalahan penalaran, (3) pilihan kata penghubung yang tidak tepat, dan (4) kegagalan penulisan ejaan. Penggunaan kata penghubung intrakalimat yang mengalami kegagalan yaitu: *agar, karena, maka, meskipun, sampai-sampai, sedangkan, sehingga, serta, supaya, tetapi, walaupun.*

4.3.1 Redundansi

Ditemukan redundansi penggunaan kata penghubung dalam teks karya siswa, yakni: (292), (293), (294), (295), (296), (297), (298) dan (299).

- (292) Saya juga terus mendoakan **agar** sekolah ini **agar** tetap baik (A-40:5).
- (293) Sebelum kami bertiga mengerjakan kami membaca doa terlebih dahulu **agar** tidak tegang dan **agar** dapat mengerjakan soal-soal (A-36:3)
- (294) **Seandainya** ada salah satu unggas yang sakit **jika** berkeliaran kemana-mana nanti unggas yang lainnya akan tertular (A-54:6).
- (295) Akibat penyesalan hutan gundul mereka melakukan reboisasi. **Maka kalau** mereka melakukan reboisasi agar di hutan ada yang menampung air hujan dan tidak terjadi banjir lagi (C-8:3).
- (296) **Karena sebab** semua itu kakak saya cenderung ingin menjadi seorang yang bisa mengamalkan ilmunya untuk orang lain dengan cara menjadi guru, karena ada pepatah yang mengatakan: ilmu tanpa diamankan bagaikan pohon tidak berbuah (C-17:3).
- (297) Terus tidak kunaikkan lagi **karena** saya takut kalau putus lagi **karena** lelah mengejarnya **karena** itu aku tidak mau menaikkan lagi **karena** takut putus (C-26:3).
- (298) **Agar** saya diberi keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa **agar** saya bisa menjadi orang pelaut. **Agar** saya bisa naik kapal dan bisa mendapatkan ikan di tengah pantai (C-43:3).

- (299) **Karena** kalau kita tidak menjaga kesehatan kita dengan hati-hati **karena** dapat mengakibatkan kepatalan pada diri kita sendiri (C-32:2).

Pada kalimat (292) terdapat kegalatan penggunaan kata penghubung *agar*, yaitu penggunaan rangkap pada satu klausa sehingga menjadi tidak lazim dan redundansi. Kata penghubung subordinatif hubungan makna tujuan tersebut bila salah satu dari keduanya dibuang tidak akan mengurangi makna tetapi makin memperjelas makna kalimat tersebut. Sesuai konteks kalimat, pembetulan kalimat tersebut sebaiknya menjadi (292a) atau (292b).

(292a) Saya juga terus mendoakan sekolah ini *agar* tetap baik.

(292b) Saya juga terus mendoakan *agar* sekolah ini tetap baik.

Selanjutnya pada teks (293) terjadi redundansi kata *agar* pada kedua klausa tersebut sehingga menjadi tidak efektif. Akan menjadi efektif apabila penggunaan *agar* pada klausa yang kedua dihilangkan seperti (293a).

(293a) Sebelum kami bertiga mengerjakan kami membaca doa terlebih dahulu *agar* tidak tegang dan dapat mengerjakan soal-soal.

Pada teks (294) terdapat penggunaan makna pengandaian yang ganda pada teks diatas yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena tidak lazim dan redundansi. Bila kata penghubung *jika* dihilangkan atau diganti *dan*, maka makna kalimat tersebut semakin jelas. Kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah (294a) atau (294b).

(294a) *Seandainya* ada salah satu unggas yang sakit berkeliaran kemana-mana, nanti unggas yang lainnya akan tertular.

(294b) *Seandainya* ada salah satu unggas yang sakit *dan* berkeliaran kemana-mana, nanti unggas yang lainnya akan tertular.

Pada teks (295) terjadi redundansi penggunaan kata penghubung *maka kalau* pada teks di atas. Kemungkinan pembetulan untuk teks tersebut adalah dengan menghilangkan kata penghubung *maka kalau* seperti teks (295a), atau (295b) berikut ini.

(295a) Akibat penyesalan hutan gundul mereka melakukan reboisasi. *Selanjutnya* mereka melakukan reboisasi agar di hutan ada yang menampung air hujan dan tidak terjadi banjir lagi.

(295b) Akibat penyesalan hutan gundul mereka melakukan reboisasi. *Maka* mereka melakukan reboisasi agar di hutan ada yang menampung air hujan dan tidak terjadi banjir lagi.

Pada teks (296), penggunaan *karena sebab* tidak lazim dan redundansi. Kata penghubung *karena* dan *sebab* mempunyai makna yang sama dan saling menggantikan sehingga penggunaannya tidak boleh rangkap. Kemungkinan pembetulan teks di atas adalah (296a) atau (296b).

(296a) *Karena* semua itu kakak saya cenderung ingin menjadi seorang yang bisa mengamalkan ilmunya untuk orang lain dengan cara menjadi guru, karena ada pepatah yang mengatakan: ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah.

(296b) *Sebab* semua itu kakak saya cenderung ingin menjadi seorang yang bisa mengamalkan ilmunya untuk orang lain dengan cara menjadi guru, karena ada pepatah yang mengatakan: ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah.

Pada teks (297), penggunaan *karena* terjadi redundansi dan tidak efektif. Kemungkinan pembetulan teks di atas adalah (297a).

(297a) Terus tidak kunaikkan lagi **karena** saya takut kalau putus lagi. Aku lelah mengejanya **karena** itu aku tidak mau menaikkan lagi.

Pada teks (298), terjadi kegalatan penggunaan kata penghubung *agar* yang menyebabkan semua bagian dari teks tersebut adalah klausa sematan. Sesuai dengan konteks, kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah (298a).

(298a) Saya *ingin* diberi keselamatan *oleh* Tuhan yang Maha Esa **agar** saya bisa menjadi (orang) pelaut **dan** saya bisa naik kapal dan bisa mendapatkan ikan di tengah pantai.

Pada teks (299), tersebut terdapat kegalatan penggunaan kata penghubung *karena* sehingga semua bagian dari teks tersebut adalah klausa sematan tanpa ada klausa utama. Sesuai dengan konteks, kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah (299a) atau (299b), yakni:

(299a) *Karena kalau* kita tidak menjaga kesehatan kita dengan hati-hati, dapat mengakibatkan kepatalan pada diri kita sendiri.

(299b) *Kalau* kita tidak menjaga kesehatan kita dengan hati-hati, dapat mengakibatkan kepatalan pada diri kita sendiri.

4.3.2 Kesalahan Penalaran

Kesalahan penalaran dalam teks karya siswa SD di Rembang seperti teks (300).

(300) **Dikarenakan** tidur nyenyak sekali **oleh karena itu** bus yang kami tumpangi AC nya sangat nyaman sekali (A-14:1).

Teks tersebut terdapat kesalahan penalaran hubungan kedua klausa. Klausa *tidur nyenyak sekali* adalah klausa akibat dan klausa *bus yang kami tumpangi ACnya sangat nyaman sekali* adalah klausa bawahan. Oleh karena itu hubungan semantis teks tersebut salah penalaran. Pembetulan teks tersebut adalah (300a), (300b), atau (300c).

(300a) Kami tidur nyenyak sekali *karena* bus yang kami tumpangi ACnya sangat nyaman sekali.

(300b) Bus yang kami tumpangi ACnya nyaman sekali, *oleh karena itu* kami tidur nyenyak sekali.

(300c) Bus yang kami tumpangi ACnya nyaman sekali, *sehingga* kami tidur nyenyak sekali.

Kegagalan karena kesalahan penalaran yang menonjol dialami pada korpus data dengan kode (C-3) sebagai kasuistis.

(301) **Meskipun** harus sehat aku harus gosok gigi, mandi, dan berpakaian rapi. **Walaupun** aku harus berangkat sekolah aku harus berpamitan dengan orang tuaku (C-3:1).

Terdapat kegagalan penggunaan kata penghubung *meskipun* dan *walaupun* pada teks tersebut yang disebabkan kesalahan penalaran. Kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah (301a).

(301a) *Supaya* sehat aku harus gosok gigi, mandi, dan berpakaian rapi. *Sebelum* berangkat sekolah aku harus berpamitan dengan orang tuaku.

Demikian pula terdapat kesalahan penalaran pada teks (302).

(302) **Meskipun** di dalam kelas harus diajar oleh guru saya. Karena mau dimulai kita harus berdoa dulu kemudian pelajaran dimulai. **Walaupun** pak guru memberi tugas harus dilaksanakan karena kalau tidak dilaksanakan harus dihukum. **Meskipun** bel mau tiba anak-anak harus jajan (C-3:2).

Kemungkinan pembetulannya adalah seperti teks (302a).

(302a) Di dalam kelas (harus) diajar oleh guru saya. Kita harus berdoa dulu kemudian pelajaran dimulai. *Bila* pak guru memberi tugas harus dilaksanakan karena kalau tidak dilaksanakan (harus) dihukum. Bel (mau) tiba anak-anak harus jajan.

Terjadi kesalahan penalaran pada teks (303).

(303) Setiap hari kita harus menyapu halaman rumah setiap hari agar dan kita harus membersihkan rumah **walaupun begitu** kita harus menggunakan telepon seperlunya biar tidak menghabiskan listrik yang

banyak **meskipun begitu** kita harus membersihkan halaman yang kotor (C-3:2).

Pada teks diatas terjadi kekacauan hubungan semantis karena klausa sematan yang dibangun tidak berhubungan dengan klausa utama yang menjadi lanjutan kalimat tersebut. Kesalahan ini diduga siswa tidak mempunyai konsep yang benar dalam hal hubungan semantis. Dengan memperkirakan maksud teks tersebut, kemungkinan akan lebih baik bila teks tersebut menjadi (303a)

(303a) Setiap hari kita harus menyapu rumah dan halaman yang kotor. Lagi pula kita harus menggunakan telepon seperlunya biar tidak menghabiskan biaya yang banyak.

Terjadi kesalahan penalaran pada teks (304).

(304) Sebelum makan aku harus cuci tangan dulu. **Karena** di rumah saya bantu ayah bekerja di sawah (C-3:3).

Teks (304) tersebut terdapat kegalatan penggunaan *karena*, dan harusnya ditiadakan sehingga menjadi (304a)

(304a) Sebelum makan aku harus cuci tangan dulu. Di rumah saya bantu ayah bekerja di sawah.

Demikian pula terjadi kesalahan penalaran pada teks (305).

(305) **Walaupun** sampai di rumah saya mengucapkan salam kepada orang tua aku. **Meskipun** di rumah saya harus makan. (C-3:3).

Kemungkinan pembetulannya adalah (305a):

(305a) Sampai di rumah saya mengucapkan salam kepada orang tua aku. Di rumah saya harus makan.

Selanjutnya terjadi kesalahan penalaran pada teks (306).

(306) **Karena** perlombaan sedang dimulai anak-anak harus sehat (C-3:5).

Teks (306) maknanya rancu karena hubungan semantis klausa sematan *karena perlombaan sedang dimulai*, dan klausa utama *anak-anak harus sehat* tidak harmonis. Teks tersebut tidak terjadi hubungan yang logis antara klausa utama dan klausa sematan walaupun secara gramatikal tidak terjadi kesalahan. Pembetulan teks tersebut adalah dengan mengubah klausa utama atau klausa sematan sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah (306a) atau (306b), atau dimungkinkan yang lain.

(306a) *Karena perlombaan sedang dimulai anak-anak menuju aula.*

(306b) *Ketika perlombaan sedang dimulai, anak-anak harus sehat.*

Pada teks (307) juga terjadi kesalahan penalaran.

(307) Saya sangat senang sekolah Karangmangu dua karena lingkungannya tidak terganggu **sampai-sampai** yang berkeliaran (C-6:1).

Teks tersebut terdapat kegalatan sematan *sampai-sampai yang berkeliaran* yang tidak mempunyai hubungan makna logis dengan klausa utama. Kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah dengan menghilangkan sematan kedua atau mengganti *sampai-sampai* dengan kata yang lain, seperti (307a) atau (307b).

(307a) Saya sangat senang sekolah Karangmangu dua karena lingkungannya tidak terganggu.

(307b) Saya sangat senang sekolah Karangmangu dua karena lingkungannya tidak terganggu binatang yang berkeliaran.

4.3.3 Pilihan Kata Penghubung yang Tidak Tepat

Pilihan kata penghubung yang tidak tepat yakni:

(308) Inilah cara kedua orang tuaku menyenangkan keluargaku **serta** agar aku bisa sekolah untuk mencapai cita-citaku (A-55:4).

Penggunaan *serta* pada teks tersebut tidak tepat karena kata penghubung *serta* maknanya *beserta*. Kemungkinan pembetulan teks tersebut adalah mengganti *serta* dengan kata *dan* atau menghilangkannya, sehingga menjadi (318a) atau (308b).

(308a) Inilah cara kedua orang tuaku menyenangkan keluargaku *dan* agar aku bisa sekolah untuk mencapai cita-citaku.

(308b) Inilah cara kedua orang tuaku menyenangkan keluargaku agar aku bisa sekolah untuk mencapai cita-citaku.

Terdapat penggunaan *tetapi* yang tidak tepat, seperti:

Ditemukan pilihan kata penghubung yang tidak tepat seperti pada teks (309).

(309) Sekarang kakaknya sudah tidak bersama keluarganya lagi. **Tetapi** kakaknya ikut suaminya di Solo (A-64:2).

Teks tersebut di atas terjadi kegalatan penggunaan kata penghubung *tetapi*, karena hubungan semantis teks di atas adalah akibat sebab dan bukan hubungan perlawanan. *Sekarang kakaknya sudah tidak bersama keluarganya lagi* adalah akibat dari *kakaknya ikut suaminya di Solo*. Pembetulan teks tersebut adalah (309a).

(309a) Sekarang kakaknya sudah tidak bersama keluarganya lagi *karena* kakaknya ikut suaminya di Solo.

Demikian pula pada teks (310).

(310) Kalau hutannya tidak gundul lagi **bahkan** kita merasa nyaman karena pohon-pohon di hutan lebat dan tidak menebangi hutan secara sembarangan (B-8:3).

Penggunaan *bahkan* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena hubungan semantis yang dibangun oleh *kalau hutannya tidak gundul* dan *kita merasa*

nyaman adalah hubungan sebab akibat. Kata penghubung yang tepat untuk menggabungkan kedua klausa tersebut adalah *maka*, sehingga pembetulan teks tersebut adalah (310a)

(310a) Kalau hutannya tidak gundul lagi *maka* kita merasa nyaman karena pohon-pohonnya lebat dan tidak menebangi hutan secara sembarangan.

Akhirnya ditemukan pilihan kata penghubung yang tidak tepat seperti pada teks (311).

(311) Kemudian **kalau** pulang jam dua belas (C-3:2).

Penggunaan *kalau* yang menyatakan hubungan makna syarat tidak tepat pada teks tersebut. Kemungkinan pembetulannya adalah (311a).

(311a) Kemudian pulang jam dua belas.

4.3.4 Kegagalan Penulisan Ejaan

Dan akhirnya ada kesalahan penulisan kata penghubung yang seharusnya adalah kata penghubung intrakalimat, tetapi ditulis sebagai kata penghubung antarkalimat. Itu terjadi pada beberapa teks.

(312) Saya selalu ke sana jika liburan. **Tetapi** sekarang sudah jarang karena saya sudah kelas 6, jadi harus belajar dengan tekun untuk menghadapi ujian (A-8:3).

(313) Awalnya kondisiku lemah banget. **Tetapi** setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari kondisiku semakin membaik (A-65:2).

(314) Pada suatu saat saya memberitahu/menegur tetangga saya itu supaya membuang sampah pada tempatnya. **Tetapi** tetangga saya tidak mau menuruti malah membangkang dan mengejek saya (B-2:1).

(315) Dulu saya sebangku dengan Niamah Marodiyah. **Tetapi** sekarang setelah dibuat bangku saya duduk disamping Uut Aminah (B-6:4).

- (316) Di sekolah diadakan pesantren kilat. **Tetapi** banyak anak yang masih bertengkar (B-34:4).
- (317) Hari minggu yang lalu aku mencari burung lalu aku tidak dapat burung. **Karena** burung-burung itu sudah punah atau sudah ditembak pemburu (B-18:1).
- (318) Kita juga harus menjauhkan dari jangkauan anak-anak dan wanita yang hamil tidak boleh mendekat-dekat pada orang yang sedang merokok. **Karena** bisa mengakibatkan gangguan kesehatan janin pada kehamilan anda (C-32:2).

Kemungkinan pembetulannya adalah:

- (312a) Saya selalu ke sana jika liburan **tetapi** sekarang sudah jarang karena saya sudah kelas 6, jadi harus belajar dengan tekun untuk menghadapi ujian (A-8:3).
- (313a) Awalnya kondisiku lemah banget **tetapi** setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari kondisiku semakin membaik (A-65:2).
- (314a) Pada suatu saat saya memberitahu/menegur tetangga saya itu supaya membuang sampah pada tempatnya **tetapi** tetangga saya tidak mau menuruti malah membangkang dan mengejek saya (B-2:1).
- (315a) Dulu saya sebangku dengan Niamah Marodiyah **tetapi** sekarang setelah dibuat bangku saya duduk disamping Uut Aminah (B-6:4).
- (316a) Di sekolah diadakan pesantren kilat **tetapi** banyak anak yang masih bertengkar (B-34:4).
- (317a) Hari minggu yang lalu aku mencari burung lalu aku tidak dapat burung **karena** burung-burung itu sudah punah atau sudah ditembak pemburu (B-18:1).
- (318a) Kita juga harus menjauhkan dari jangkauan anak-anak dan wanita yang hamil tidak boleh mendekat-dekat pada orang yang sedang merokok **karena** bisa mengakibatkan gangguan kesehatan janin pada kehamilan anda (C-32:2).

Akan tetapi, apabila menghendaki menghubungkannya dengan kata penghubung antarkalimat maka penulisannya adalah:

- (312b) Saya selalu ke sana jika liburan. **Akan tetapi** sekarang sudah jarang karena saya sudah kelas 6, jadi harus belajar dengan tekun untuk menghadapi ujian (A-8:3).

- (313b) Awalnya kondisiku lemah banget. **Akan tetapi** setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari kondisiku semakin membaik (A-65:2).
- (314b) Pada suatu saat saya memberitahu/menegur tetangga saya itu supaya membuang sampah pada tempatnya. **Akan tetapi** tetangga saya tidak mau menuruti malah membangkang dan mengejek saya (B-2:1).
- (315b) Dulu saya sebangku dengan Niamah Marodiyah. **Akan tetapi** sekarang setelah dibuat bangku saya duduk disamping Uut Aminah (B-6:4).
- (316b) Di sekolah diadakan pesantren kilat. **Akan tetapi** banyak anak yang masih bertengkar (B-34:4).
- (317b) Hari minggu yang lalu aku mencari burung lalu aku tidak dapat burung. **Oleh karena itu** burung-burung itu sudah punah atau sudah ditembak pemburu (B-18:1).
- (318b) Kita juga harus menjauhkan dari jangkauan anak-anak dan wanita yang hamil tidak boleh mendekat-dekat pada orang yang sedang merokok. **Oleh karena itu** bisa mengakibatkan gangguan kesehatan janin pada kehamilan anda (C-32:2).

Akhirnya, penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat yang telah dipaparkan tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 2: Penggunaan Kata Penghubung Intrakalimat pada Teks Karya Siswa SD di Rembang

No	Kata Penghubung	TP 1 (Urban)	TP 2 (Sub urban)	TP 1 (Rural)	Jumlah
1	agar	49	20	40	109
2	apabila	6	4	4	14
3	asal	0	1	1	2
4	asalkan	1	0	0	1
5	atau	46	23	20	89
6	bahwa	12	3	14	29
7	baik-maupun	4	0	0	4
8	biar	4	8	12	24
9	biarpun	0	0	1	1
10	dan	463	507	614	1584
11	daripada	3	2	1	6
12	demi	4	2	0	6

13	di mana ...di situ	0	0	1	1
14	gara-gara	1	1	1	3
15	hanya	32	11	11	55
16	hingga	4	1	5	10
17	jika	21	9	12	42
18	kalau	106	66	121	293
19	kalau-kalau	0	0	1	1
20	karena	161	117	156	434
21	kecuali	1	1	0	2
22	kemudian	31	28	27	86
23	ketika	16	7	10	33
24	lagi	46	66	39	161
25	lalu	41	101	72	213
26	maka	79	87	82	248
27	melainkan	1	0	0	1
28	meski	0	0	2	2
29	meskipun	4	3	7	14
30	misalnya	8	7	6	21
31	namun	11	3	7	21
32	padahal	4	1	2	7
33	sambil	9	11	6	26
34	sampai	82	73	57	212
35	sampai-sampai	5	3	2	10
36	seandainya	2	0	0	2
37	sebab	0	3	2	5
38	sedang	13	19	21	53
39	sedangkan	3	3	5	11
40	sehingga	17	8	3	28
41	sekalipun	1	1	0	2
42	sementara	1	0	2	3
43	seolah-olah	1	0	0	1
44	serta	9	0	4	13
45	sesungguhnya	0	1	0	1
46	setelah	107	59	68	234
47	sesudah	7	21	12	40
48	supaya	17	14	27	58
49	tapi	83	41	22	146
50	tempat	40	21	19	80
51	tetapi	64	40	47	151
52	setiap kali	3	0	1	4
53	umpamanya	1	0	0	1
54	waktu	70	56	21	147
55	walau	4	0	1	5
56	walaupun	17	6	24	47

57	yaitu	30	19	22	71
Jumlah		1290	1199	1365	3864

Tabel 3: Penggunaan Kata Penghubung Antarkalimat pada Teks Karya Siswa SD di Rembang

No	Kata Penghubung	TP 1 (Urban)	TP 2 (Sub urban)	TP 1 (Rural)	Jumlah
1	apalagi	5	2	1	8
2	bahkan	4	3	3	10
3	malah	3	3	3	9
4	malahan	1	0	0	1
5	meskipun begitu	1	1	2	4
6	oleh karena itu	8	2	9	19
7	sebaliknya	0	0	1	1
8	sebelumnya	2	0	2	4
9	selain itu	8	2	0	10
10	selanjutnya	0	1	1	2
11	sementara itu	0	0	2	2
12	sesudah itu	1	8	4	13
13	setelah itu	19	9	5	33
14	walaupun demikian	1	0	0	1
15	akan tetapi	5	1	2	8
Jumlah		58	32	35	125

Adapun kata penghubung yang tidak muncul pada teks karya siswa SD di Kabupaten Rembang yakni:

agar supaya	jangan-jangan	manalagi
alih-alih	jangkalan	mentang-
mentang		
andaikata	jikalau	nan
bahwasanya	jika hanya	sekiranya
begitu	kendati	sembari
berhubung	kendatipun	seraya
bertambah	tatkala	sesungguhnya

biar...asal

kian...kian

seakan-akan

bilamana

lantaran

seolah-olah

dan lagi

lebih-lebih

lantas

di mana

makin...makin

yakni

di samping

manakala

entah-entah

tengah



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Atas dasar pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam BAB IV, dalam hal penggunaan kata penghubung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang menghubungkan tiap-tiap konsep kata, frasa, dan klausa secara *eksplisit* dengan menggunakan kata penghubung secara nyata. Hubungan semantis yang dibangun oleh penggunaan kata penghubung intrakalimat dalam teks karya siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang meliputi: (1) hubungan koordinatif yang mencakupi hubungan makna penjumlahan, hubungan makna perlawanan, hubungan makna pemilihan, dan (2) hubungan subordinatif yang mencakupi, hubungan makna waktu, hubungan makna syarat, hubungan makna tujuan, hubungan makna konsesif, hubungan makna perbandingan, hubungan makna menyebabkan, hubungan makna akibat, hubungan makna cara, hubungan makna sangkalan, hubungan makna penjelasan, hubungan makna atributif.
- (2) Siswa kelas 6 SD di Kabupaten Rembang menghubungkan tiap-tiap kalimat secara *implisit* dan secara *eksplisit* dengan menggunakan kata penghubung secara nyata Hubungan semantis yang dibangun oleh kata penghubung antarkalimat meliputi hubungan semantis urutan waktu (sesudah itu dan setelah itu), hubungan semantis sebab akibat (oleh karena

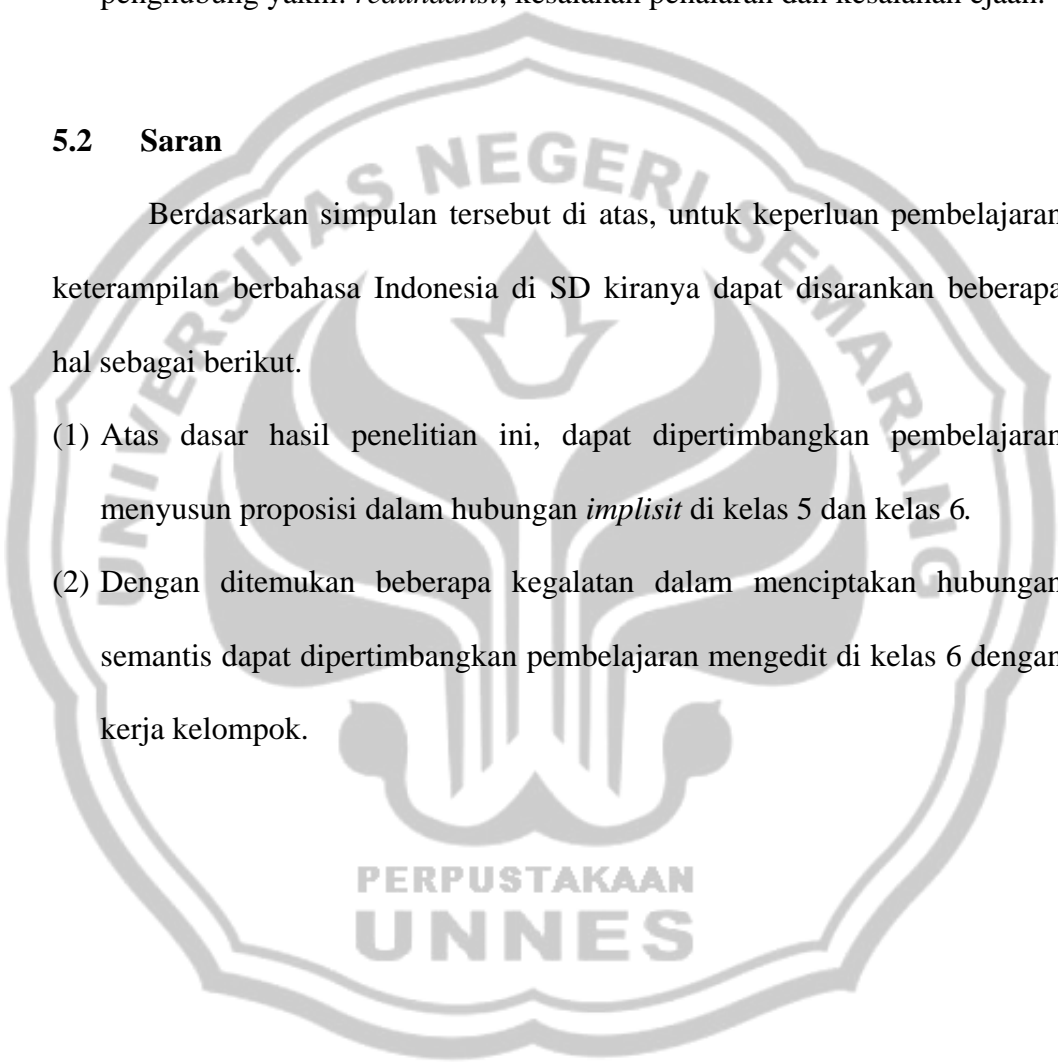
itu), hubungan semantis penguatan (apalagi, bahkan, malah, dan malahan), dan hubungan semantis pertentangan (akan tetapi, walaupun demikian dan sebaliknya).

- (3) Siswa kelas 6 SD di Kab. Rembang melakukan kegalatan penggunaan kata penghubung yakni: *redundansi*, kesalahan penalaran dan kesalahan ejaan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, untuk keperluan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD kiranya dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Atas dasar hasil penelitian ini, dapat dipertimbangkan pembelajaran menyusun proposisi dalam hubungan *implisit* di kelas 5 dan kelas 6.
- (2) Dengan ditemukan beberapa kegalatan dalam menciptakan hubungan semantis dapat dipertimbangkan pembelajaran mengedit di kelas 6 dengan kerja kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Cece Rahman. 2002. *Kepaduan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Skripsi. Semarang: FPBS UNNES.
- Asrofah. 2002. *Kohesi, Koherensi, dan Fungsinya di dalam Teks Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UNNES.
- Brown, Gillian Dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (Terj. I. Sutikno). Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Bhatara Karya Aksara.
- . 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chunifah. 2001. *Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Wacana”Buku Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 3”* Skripsi. Semarang: FPBS UNNES.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ekowardono, B. Karno, 1985. *Paragraf Kaidah dan Latihan Penyusunannya*. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Gianto, AG. 1983. *Konjungsi Dan, Atau, Tetapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K and Ruguaja Hasan. 1992. *Bahasa Konteks Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Handayani, Dwi Asih. 2002. *Konjungsi Antarparagraf dalam Wacana Bahasa Jawa*. Skripsi. Skripsi: FPBS UNNES.
- Kridalaksana, Harimurti. 1997. *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik terj. Paina Partana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lyons, John. 1993. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa

- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mustakim.1996. *Konjungsi Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Skripsi. Semarang: FPBS UNNES.
- Rahardjo, Sri H. 1999. *Kemampuan Menulis Siswa SMU Wilayah Brebes*. Tesis. Semarang: PPs. UNNES.
- Ramlan. M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soemardi, HB. 1995. *Analisis Kekohesian Antar Klausa dalam Wacana Paper Mahasiswa D2PGSD FIP IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Sumardi. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumardi, Herybertus. 2002. *Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dan Antarparagraf dalam Wacana Kelas I SMU di Kulon Progo*. Tesis. Semarang: PPs. UNNES..
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widagdo. 1997. *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Brentundi Rosadi.

LAMPIRAN: 1

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENGUNAAN KATA PENGHUBUNG DALAM PARAGRAF KARYA SISWA SD DI REMBANG

Salam anak-anak. Sebagai siswa kelas 6 kamu pasti mempunyai pengalaman yang mengesankan, gagasan yang hebat atau pernah mendengar cerita yang mengesankan. Alangkah senangnya bila kamu bisa berbagi pengalaman kepada orang lain.

Oleh karena itu, tulislah pengalaman atau gagasan kamu dalam bentuk karangan bahasa Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Judul karangan bebas.
2. Pilihlah salah satu tema karangan berikut ini:
 - diri sendiri,
 - pendidikan,
 - kesehatan,
 - lingkungan hidup.
3. Panjang karangan kira-kira 400 kata (1 halaman folio).
4. Waktu mengerjakan 80 menit (2 jam pelajaran).
5. Gunakan kata penghubung yang tepat dalam karangan tersebut.
6. Buatlah kerangka karangan terlebih dahulu supaya tidak ada gagasan yang terlewat.

Serahkan kepada gurumu setelah karangan selesai!

LAMPIRAN: 2**KARANGAN SISWA KELAS 6 SD
DI REMBANG**

Pengalamanku
Arif Dora Lana Uta (A-11)

Hai perkenalkan nama saya Arif Dora Lana Uta. Panggil saja aku Dorra atau Arif. Aku akan menceritakan pengalamanku sendiri tentang cita-citaku. Aku mempunyai cita-cita sebagai astronot. Oh ya, aku punya pengalaman hebat tentang atau menyangkut astronomi. Aku diajak ayahku ke Bandung di sana aku meneropong bintang. Tepatnya di Lembang Bandung. Di sana aku meneropong bintang.

Aku melihat planet Yupiter, planet Saturnus, dan Mars. Planet yang terindah adalah planet Saturnus. Planet Saturnus terindah karena dia mempunyai cincin. Sebenarnya itu bukan cincin tetapi batu yang mengelilingi atau tertabrak angin yang mengelilingi planet yupiter. Eh teman-teman ternyata planet Yupiter tidak kalah menarik dengan planet Saturnus lho. Planet Yupiter mempunyai minyak tanah yang sangat banyak. Oh ya, planet yupiter adalah planet terbesar diantara planet-planet lain lho.

Planet Mars juga. Bayangkan jika kita hidup disana tanpa baju yang super tebal kita akan terbakar. Kita bisa bernafas di sana tetapi melalui batu. Caranya mudah kok, tinggal tempelkan saja hidung kita ke batu lalu hirup deh seperti bernafas. Kenapa bisa begitu? Karena batu di planet mars mengandung banyak oksigen.

Setelah aku melihat ketiga planet itu, hatiku sangat puas. Aku membayangkan jika bumi ini hancur dan kita pindah ke planet itu. Pasti kita, wah pokoknya kita tidak terduga deh.

Setelah itu aku pulang dengan hati gembira. Sesampai di rumah aku tertidur. Udah dulu ya pengalaman dariku.



Cita-citaku

Rosita Meinita Natanegera (A-12)

Halo teman-teman semua, namaku Rosita Meinita Natanegera, atau biasa dipanggil Nita. Aku bersekolah di SD Kutoharjo IV Rembang. Aku ingin bercerita kepada teman-teman tentang keinginanmu menggapai cita-citaku kelak.

Aku bercita-cita sebagai pegawai Bank Indonesia, kalau bisa ya jadi direktornya saja! Amin Yarobbal Alamin. Kalau cita-cita temen-temen ingin jadi apa? Oh semoga Allah SWT mengabulkannya ya!. Oh ya, aku belum menjelaskan kepada teman-teman mengapa aku bercita-cita sebagai pegawai BI. Aku ingin menjadi pegawai Bank Indonesia karena aku ingin membuat uang untuk negara, supaya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini menjadi negara terkaya di seluruh dunia. Amin.... Dulunya aku bercita-cita sebagai dokter, tapi lama kelamaan aku sudah tidak berminat karena aku takut kalau di kamar mayat. Hi...serem.... Bukannya tidak mau menolong sesama umat manusia, tetapi memang bukan cita-citaku.

Waktu di kelas IV aku sudah bercita-cita sebagai pegawai Bank, dan sampai di kelas VI ini aku masih bercita-cita sebagai pegawai Bank. Insya Allah kalau cita-citaku ini terwujud bisa membantu negara Indonesia agar tidak terbelit hutang yang banyak di negara-negara lain. Pasti teman-teman tidak mau hal itu terjadi kan?. Makanya ayo bantu!

Sekian dulu ya cerita dariku kepada teman-teman. Lain kali pasti kusambung lagi. Dadah....

Cita-Citaku
Nawang Febrianto R (A-17)

Semua orang kaya, orang miskin, dan orang yang tidak punya pasti akan memiliki cita-cita. Cita-cita itu ada waktu kita masih kecil. Oleh karena itu kita kita pasti akan memiliki cita-cita baik besar maupun kecil kaya maupun miskin. Cita-citaku adalah ingin menjadi seorang polisi dan aku pula ingin menjaga masyarakat dari kejahatan di negeri ini. Dan cita-cita yang aku impian semoga berhasil dengan sukses. Untuk itu aku harus belajar dengan tekun dan berdoa supaya cita-citaku tercapai. Kalau cita-citaku tercapai aku akan membahagiakan orang tuaku. Oleh karena itu aku akan menjadi polisi yang baik dan jujur.

Cita-cita harus dikembangkan sejak sekarang sebab kalau cita-cita kita hilang kita akan menjadi pengangguran. Untuk meraih cita-cita kita harus rajin belajar dan berdoa serta bekerja dengan membantu orang tua. Untuk itu kita tidak bermalas-malasan apalagi sudah kelas enam sebentar lagi akan melanjutkan ke SLTP. Aku harus giat belajar agar mempunyai nilai yang sangat memuaskan.

Menjadi seorang polisi bukan pekerjaan yang mudah tetapi harus betul-betul pintar dalam menghadapi segala masalah baik itu masalah kriminal maupun masalah ketertiban. Untuk itu aku harus betul-betul siap menghadapi masalah itu. Mulai sekarang aku harus pintar mengatur waktu untuk belajar dan bermain serta membina fisik supaya sehat walafiat. Setiap pagi aku harus berolahraga supaya badanku sehat. Untuk itu aku harus makan yang teratur. Seorang polisi harus berhati-hati dalam segala masalah dan harus memberi contoh yang baik di dalam masyarakat. Kita harus bisa menjaga masyarakat dalam keamanan dan ketertiban. Menjadi polisi harus bisa bertindak tegas untuk membela kebenaran dan harus berbuat adil dan tidak boleh membeda-bedakan.

Lingkungan Hidup

M Suchaimi (A-19)

Sekarang ini terjadi musim kemarau, musim kemarau yang panjang ini disebabkan karena belum adanya hujan yang turun. Para penduduk sudah kesulitan mencari air. Untuk penduduk kota selain rumah masih mempunyai sumur satu rumah satu, namun penduduk desa jarang sekali setiap rumah mempunyai sumur sendiri. Sehingga mereka harus mencari air di lain lingkungan rumahnya bahkan di lain lingkungan desanya.

Dari melihat keadaan yang demikian memang lingkungan itu berubah-ubah kadang kemarau membuat orang susah juga kadang membuat orang gembira. Misalnya kemarau membuat orang susah contohnya petani tidak bisa menggarap sawah karena tidak ada pengairan hanya mengandalkan air dari hujan. Kemarau dapat membuat orang gembira misalnya petani garam dengan rajin dapat membuat garam setiap hari. Lain halnya dengan musim penghujan, jika hujan terus menerus berakibat banjir. Walaupun demikian hujan telah dinanti semua umat baik manusia, hewan maupun tumbuhan, sebab air sebagai sumber kehidupan. Tanpa air makhluk hidup akan mati.

Untuk itu kita sebagai manusia yang telah mempunyai akal budi mesti harus waspada tentang lingkungan. Bagaimana upaya kita dalam musim kemarau tidak kekeringan dan saat musim hujan tidak banjir. Semua itu ada caranya seperti kekeringan mestinya tidak harus terjadi jika tanaman tidak banyak yang ditebang karena dengan tanaman yang banyak maka tempat menyimpan air pun juga banyak begitu juga saat banjir mestinya tidak terjadi bila hutan-hutan tidak gundul karena tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Pergi ke Yogyakarta
Bayu (B-33)

Pagi-pagi saat hari minggu saya diajak keluarga saya untuk rekreasi ke Desa Semen di Yogyakarta. karena keluargaku banyak kita menyewa bus mini. Di dalam bus mini aku bersama kakakku karena kita lapar kita berhenti sejenak untuk membeli makanan.

Kita tiba di Yogyakarta pada sore hari saya senang sekali tiba di sana. Malam-malam saya tidak bisa tidur karena saya ingin melihat desa Semen yang ada di Yogyakarta. Pada malam harinya saya ketiduran paginya saya berolahraga.

Setelah berolahraga saya mandi di sungai, sungainya jernih dan luas tetapi sungainya agak dalam. Saya tidak tahu kalau sungainya dalam saya hampir tenggelam. Untung saya ditolong kakak saya kalau tidak ada kakak saya pasti sudah tenggelam. Lalu saya digendong kakakku untuk dibawa pulang saya sangat kedinginan. Saya diberi teh kakak saya katanya teh itu ada gulanya tetapi setelah saya minum ternyata tidak ada gulanya.

Malahan disana tidak ada gula jadi disana tehnya semua terasa pahit tapi lebih menyehatkan daripada memakai gula. Untunglah nenek saya membawa gula dari rumah karena nenek saya sudah tahu kalau di sini tidak ada gula. Jadi aku bisa minum teh hangat yang manis lalu aku sarapan setelah sarapan saya pulang walaupun jauh saya tidak pusing.

Mengikuti Lomba MAPSI Se Kecamatan Rembang

Apristya Elmar (A-53)

Saya pernah mengikuti lomba MAPSI se kecamatan Rembang. Saya diberitahu guru saya tiga hari sebelum lomba itu diselenggarakan. Waktu itu saya sangat kaget sekali. Saya tidak sempat mempelajari bahan yang diberikan guru saya,

Akhirnya hari itu tiba. Saya mengikuti lomba bersama Ubait teman sekelas saya. Aya mewakili putri dan Ubait mewakili putra. Sebetulnya banyak lomba-lomba yang diselenggarakan: lomba mapsi, kaligrafi, rebana, masih banyak lagi.

Sebelumnya saya sangat minder, lawan saya sangat berpengalaman. Tapi sebelumnya saya pernah mempunyai pengalaman mengikuti lomba agama seperti ini. Antara lain lomba qoriah , alhamduillah saya mendapat juara tiga. Sambil menunggu guru saya mengambil nomor peserta saya bercakap-cakap dengan adik kelas saya.tidak tahunya Ari dan Venti datang mereka bersekolah di SD Waru II. Ternyata mereka lawan saya juga. Tiba-tiba Ari dengan sombong menabrak saya. Kebetulan Ari disukai teman sekelas saya. Dia sombong sekali, Venti juga sombong.

Guru saya tiba, saatnya saya menuju ruangan lomba. Wah, ternyata ada Dela, Dela itu SD AL Furqon. Dia juga yang pernah mengalahkan saya. Kebetulan Dela sering ke rumah saya, ibunya berlangganan menjahit di rumah saya.

Soal mulai dibagikan. Soal lima puluh cuma diberi waktu satu jam. Saya pasrah. Saya jadikan ini pengalaman. Soalnya sulit sekali! Waktu telah habis, soal harus dikumpulkan beserta lembar jawabnya. Tidak saya sangka masih ada dua puluh lima soal lagi menanti. Tapi kali ini waktunya hanya setengah jam dan soalnya lebih mudah. Selesai juga akhirnya.

Sekarang saatnya praktik shalat magrib tapi hanya satu rakaat. Lama sekali antrinya. Sambil berlatih saya mendengarkan alunan musik rebana. Hampir 2 jam saya menunggu akhirnya tiba juga giliran saya.

Setelah itu saya pergi ke ruangan tartil. Di sini juga antri lama sekali. Seperti biasa sambil menunggu giliran berlatih dulu. Suara saya habis! Sudah saya persiapkan saya membawa minum dari rumah. Selesai minum saya lupa menutupnya. Karena kesenggol temanku, minumku tumpah sehingga bangkunya basah semua.

Giliran saya tiba juga ternyata tidak seperti yang saya harapkan. Saya lupa nada yang saya gunakan gara-gara persoalan tadi. Tapi anehnya para juri malah memuji saya, karena makhraj yang saya bacakan jelas dan benar.

Setelah sebulan lomba itu diselenggarakan tidak ada kabar. Saya tidak banyak berharap. Tidak saya sangka ternyata saya mendapat juara II. Saya sangat senang.

Punya Tetangga Baru
Muchalissatunniah (A-64)

Waktu itu saya punya tetangga baru yang mula-mula tinggalnya di Tawangsari. Sekarang orang itu kos di depan rumah akau. Orang itu baik dan ramah. Namanya Pak Bari dan Ibu Kis. Kedua orang itu sudah menjadi suami istri.

Mereka sudah punya dua anak, namanya Nilan dan Resa. Nilan adalah kakaknya dan Resa adalah adiknya. Mereka bersaudara tetapi kakaknya sudah menikah dan mempunyai anak satu. Sedangkan Resa masih kelas VI SD. Sekarang kakaknya sudah tidak bersama keluarganya lagi. Tetapi kakaknya ikut suaminya di Solo.

Semenjak saat itu pula setiap pulang sekolah aku selalu bermain dengan dia di depan rumah dan kalau malam hari aku selalu belajar bersama dia. Walau usianya lebih tua 1 tahun dari aku tapi dia sangat baik sama aku begitu juga dengan kedua orang tuanya.

Tetapi dia kos di depan rumah aku tidak begitu lama kira-kira sekitar enam bulanan dia pindah ke perumahan Turusgede. Aku sedih banget waktu dia meninggalkan aku, semenjak dia pindah kos pada saat itu pula aku jarang ketemu sama dia.

Sekarang Resa di sana punya teman banyak yang sayang sama dia, kuharap dia bahagia dengan teman-teman barunya. Biasanya kalau liburan aku sering ke rumahnya bersama-sama teman aku. Kadang di sana aku masak-masakan membuat nasi goreng dan membuat spaghetti. Kadang aku juga mencari

kangkung sama dia untuk makan ayamnya. Kangkung itu dia campur sama katul, ayamnya sangat senang sekali.

Kejadian Lumpur Panas di Sidoarjo Jatim

Eko Dwi Lestari (A-67)

Kejadian lumpur panas di Sidoarjo sangat menggemparkan Indonesia, kejadian itu tidak terduga-duga sehingga para warga kecamatan Porong Sidoarjo Jawa Timur harus segera mengungsi ke tempat yang aman dan jauh dari sumber lumpur panas bahkan rumah mereka terendam lumpur panas.

Dan pt lapindo brantas rugi besar dan tidak bisa mengatasi meluapnya lumpur panas itu dan sebab itu pt lapindo brantas memanggil ilmuwan dari Indonesia untuk mengatasi melubernya lumpur panas karena sumbernya tidak pernah habis-habis dan ilmuwan indonesia membuat tanggul-tanggul yang tinggi dan besar-besar. Meskipun tanggulnya tinggi dan besar lumpur panas tetap menembus tanggul.

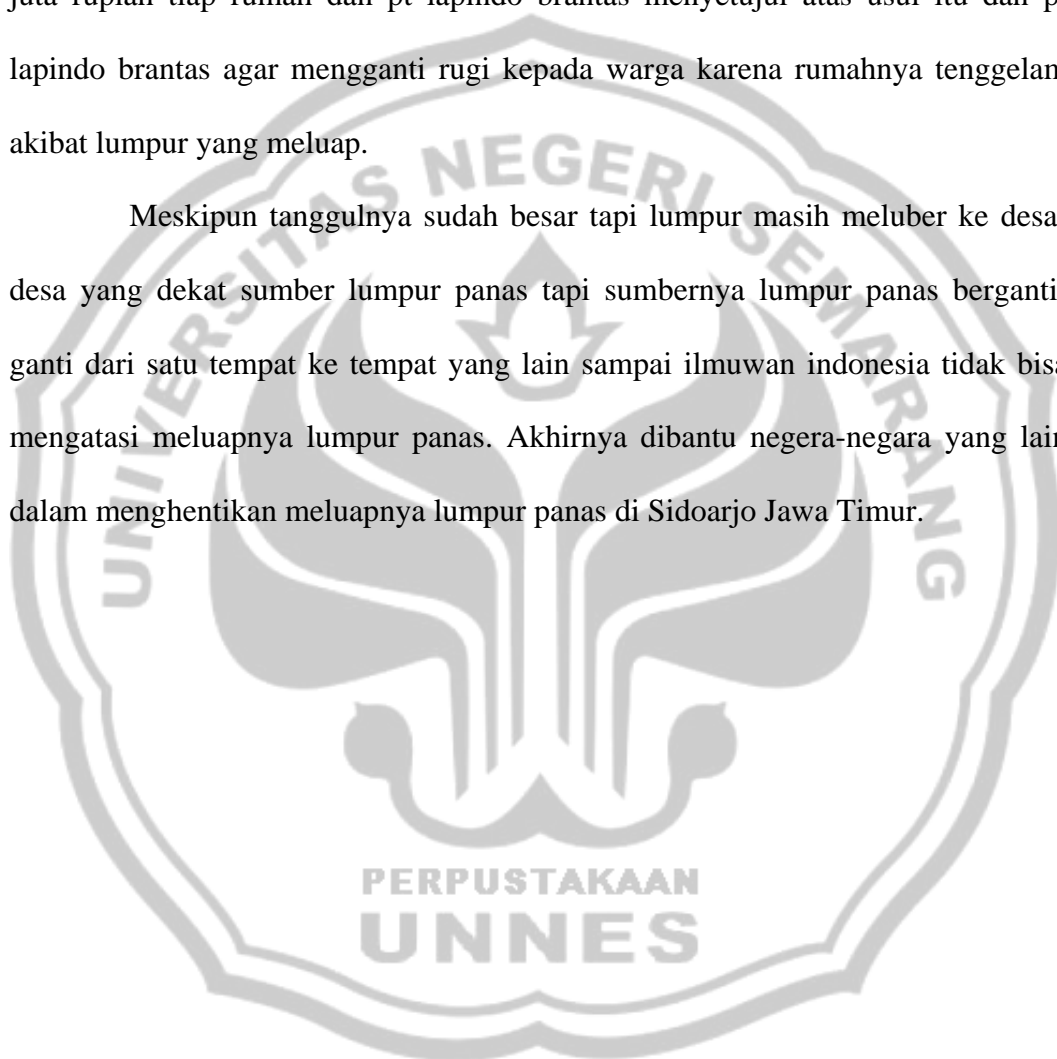
Lalu ilmuwan indonesia membuat cairan yang bisa memperkeras tanah yang dipergunakan untuk membuat tanggul yang menahan lubernya lumpur panas dan warga ketakutan bila musim hujan tanggul yang diberi cairan itu tidak kuat lagi menahan lumpur panas yang bercampur air hujan.

Bahkan pt lapindo brantas juga menyedot air dengan mesin yang dibuang di sungai porong lalu dialirkan di laut dan para nelayan takut akibat dampak buruk yang ditimbulkan oleh lumpur panas yang di buang ke laut karena ada racunnya yang bisa membuat ikan-ikan di laut bisa mati. Oleh karena itu

nelayan meminta kebijaksanaannya pemerintah agar lumpur panas tidak dibuang ke laut.

Dan karena rumah warga tenggelam akibat meluapnya lumpur disebabkan karena tanggul yang jebol dan mereka meminta ganti rugi sebesar 20 juta rupiah tiap rumah dan pt lapindo brantas menyetujui atas usul itu dan pt lapindo brantas agar mengganti rugi kepada warga karena rumahnya tenggelam akibat lumpur yang meluap.

Meskipun tanggulnya sudah besar tapi lumpur masih meluber ke desa-desa yang dekat sumber lumpur panas tapi sumbernya lumpur panas berganti-ganti dari satu tempat ke tempat yang lain sampai ilmuwan indonesia tidak bisa mengatasi meluapnya lumpur panas. Akhirnya dibantu negara-negara yang lain dalam menghentikan meluapnya lumpur panas di Sidoarjo Jawa Timur.



Pengalaman yang Nyata.

Nazula Ulfah (A-35)

Akhir bulan semester saya, adik, kakak, bibi, ibu dan mas Yanto pergi berlibur ke Tuban atau ke Tanjung Kodok yang sekarang disebut Wisata Bahari Lamongan. Saya waktu di perjalanan melihat gunung, sawah, lautan dan para nelayan menjaring ikan. Dilihat dari kejauhan laut itu sangat indah yang dihiasi prahu-prahu nelayan yang sedang menjaring ikan. Sehabis melihat pemandangan saya, adik, kakak, ibu, bibi pun tertidur pulas. Lalu kamipun terbangun, waktu terbangun ibu saya melihat papan nama yang ditunjukkan tempat Wisata Bahari Lamongan yang jaraknya kurang 40 km.

Lalu ada jembatan yang rusak, dan kami menunggu sampai lama. Akhirnya kami bisa melanjutkan perjalanan kami ke Wisata Bahari Lamongan. Dan ibu saya melihat papan Wisata bahari itu yang jaraknya kurang 30 km. Tetapi kami tidak tahu dan kami ingin tahu bagaimana papan nama itu. Lalu ibu kami melihat papan nama itu dan juga kami melihat papan itu yang jaraknya kurang 20 km.

Tetapi kami sudah lapar tetapi belum ada tempatnya. Lalu kami melihat papan nama itu lagi yang jaraknya kurang 10 km. Dan mas Yanto mencari tempat untuk makan dan Mas Yanto mendapat tempatnya. Lalu kami membuka makanan kami yang dari rumah. Selesai makan kami melihat yang dibawah laut ada ikan yang sangat banyak.

Habis selesai makan ternyata kami sudah dekat dengan Tanjung Kodok. Lalu kami turun dari mobil dan kami berjalan terus sampai di tempatnya kami membeli karcis. Habis membeli karcis kami masuk ke dalam dan kami masuk ke rumah sakit hantu. Dan kami ketakutan. Di situ ada permainan yang banyak sekali.

Selesai dari Tanjung Kodok saya dan keluarga saya salat dhuhur di dekat Tanjung Kodok. Habis dari situ kami pergi ke pemandian air panas yang letaknya

di dalam hutan. Setelah dari situ kami membeli makanan lesehan Lamongan. Kami pulang larut malam. Kami pulang juga membawa oleh-oleh.

Aku Ingin Hidup Sehat

Sumantri

Setiap hari saya berangkat sekolah harus sehat dan rapi. Meskipun harus sehat aku harus gosok gigi, mandi, dan berpakaian rapi. Walaupun aku harus berangkat sekolah aku harus berpamitan dengan orang tuaku. Di sekolahku itu ditanami oleh bunga-bunga seperti: mangga, pepaya dll. Sebelum masuk kelas harus berbaris di depan kelas. Karena kalau tidak berbaris maka harus dimarahi oleh guru.

Meskipun di dalam kelas harus diajar oleh guru saya. Karena mau dimulai kita harus berdoa dulu kemudian pelajaran dimulai. Walaupun pak guru memberi tugas harus dilaksanakan karena kalau tidak dilaksanakan harus dihukum. Meskipun bel mau tiba anak-anak harus jajan. Sebelum makan jajan tangan harus dicuci terlebih dulu. Kalau membeli jajan jangan diluar sekolah. Kalau jajan di tokonya bu neng. Kemudian kalau pulang jam dua belas.

Walaupun sampai di rumah saya mengucapkan salam kepada orang tua aku. Meskipun di rumah saya harus makan. Sebelum makan aku harus cuci tangan dulu. Karena di rumah saya bantu ayah bekerja di sawah. Walaupun di sawah saya mencangkul dan mensabit rumput. Setelah di rumah saya mandi dan gosok gigi di sumur. Saya mandi di sumur dengan ember. Kemudian saya pulang sampai di rumah saaya ganti pakaian memakai sarung dan peci untuk shalat.

Karena matahari mulai terbenam hari mulai malam. Setiap malam saya belajar dengan teman. Sesudah belajar saya menonton tv. Karena saya sudah mengantuk saya tidur di kamar aku. Sesudah bangun pagi saya berolahraga pagi lari-lari. Saya kembali ke rumah saya harus berangkat sekolah aku harus mandi dan gosok gigi. Besok hari minggu saya harus mengikuti lomba kesehatan.

Karena perlombaan sedang dimuli anak-anak harus sehat. Kemudian anak itu mandi dan gosok gigi anak yang paling sehat ia akan mendapat hadiah

oleh Pak Kepala Sekolah. Ternyata yang menang adalah saya. Walaupun menang orang tuaku sangat bangga. Ternyata hadiahnya adalah uang Rp. 50.000,00.

Walaupun jam sekolah mau pulang saya bersiap-siap memasukkan buku yang ada di meja kemudian jendela ditutup. Semua murid berdoa setelah berdoa selesai saatnya pulang. Sebelum pulang saya harus berpamitan kepada bapak guru. Setelah pulang saya salam kepada orang tuaku. Setelah melepas baju saya makan. Setelah makan saya harus cuci tangan dulu di ember.



Pengalaman Yang Nyata

Ali Sabana (C-43)

Pada hari Minggu aku dan teman-teman pergi kelaut. Kami cuma bertiga tidak ada yang ikut lagi. Kami berangkat jam 07.30. Kami naik sepeda dengan santai sambil menghirup udara segar. Karena sedikit jauh kami menambah laju kecepatan sepeda karena terlalu cepat kamipun mengurangi laju sepeda. Lama kelamaan kamipun sampai di jalan tol. Kami sangat takut menyeberangi tol.

Lama kelamaan kami brani menyebrangi sangat hati-hati setelah sampai di pinggir jalan. Kami sudah agak baik tidak takut lagi lalu kami melanjutkan perjalanan untuk pergi ke laut. Kami berhenti sejenak untuk istirahat. Setelah istirahat kami melanjutkan perjalanan. Setelah lama kemudian kami sampai ke laut. Kamipun segera mencopot baju dan celana tapi kami memakai celana pendek.

Kamipun berlari pertama-tama yang masuk duluan aku. Yanto dan Yasir mencari kerang dulu. Lama kelamaan Yanto dan Yasir masuk juga. Aku dan Yanto menuju ke tengah laut tapi karena ombaknya besar kamipun terseret ombak. Kami berada di laut sudah 3 jam. Lalu kami pulang dari laut jam 10.30 WIB.

Membuat layang-layang

Khoirul Anwar(C-26)

Pada suatu hari saya mencari bambu untuk membuat layang-layang. Terus saya menemukan bambu yang sangat bagus sekali. Terus bambu itu saya bawa pulang. Sampai ke rumah terus aku buat layang-layang. Layang-layang itu terus kubuat sampai satu hari. Sampai layang-layang itu jadi saya merasa senang sekali. Terus saya membeli kertas yang berwarna kuning. Sampai layang-layang itu jadi saya harus membeli benang yang besar untuk menaikkan layang-layang.

Saya harus menaikkan layang-layang itu ke atas tapi layang-layang itu tidak bisa naik ke atas. Sampai satu jam layang-layang itu baru naik terus layang-layang itu kunaikkan tinggi sekali. Terus sore harinya saya mengukal layang-layang sampai satu setengah jam. Terus layang-layang itu saya bawa ke dalam rumah. Terus siang harinya layang-layang itu saya naikkan tinggi lagi. Tapi layang-layang itu putus. Terus saya mengejanya sampai saya kehausan. Terus ada orang membawa air. Terus aku minta airnya sesudah aku minum aku mengejanya lagi. Terus saya melihat layang-layang itu terus saya ambil.

Terus layang-layang itu kubawah pulang ke rumah akhirnya saya pulang sampai jam 3 sore. Terus saya mengukal benang yang berkeleweran terus layang-layang dan benang itu saya bawa ke dalam rumah. Terus tidak kunaikkan lagi karena saya takut kalau putus lagi karena lelah mengejanya karena itu aku tidak mau menaikkan lagi karena takut putus.

Terus saya diajak temanku mencari bambu di sungai. Terus saya berenang di sungai sampai lama sekali karena aku sangat senang berenang. Terus saya pulang tidak membawa bambu karena yang ada bambu basah karena bambu yang kering sulit untuk dicari karena itulah yang membuat temanku jadi marah karena tidak membawa bambu yang kering itu sedikitpun. Itulah pengalaman saya dan teman-temanku membuat layang-layang.